

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER ANAK TUNADAKSA (ATD) DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh:

Anifatul Farida

NIM. 13110003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Agustus, 2017

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER ANAK TUNADAKSA (ATD) DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA BATU

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Anifatul Farida

NIM. 13110003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Agustus, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

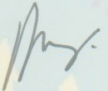
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER ANAK TUNADAKSA (ATD) DI  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh:

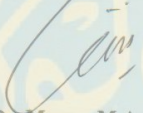
**Anifatul Farida**  
NIM. 13110003

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

  
**Mujtahid, M.Ag**  
NIP.197501052005011003

Tanggal, 4 Agustus 2017

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP.197208222002121001

ii

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM**  
**MEMBENTUK KARAKTER ANAK TUNADAKSA (ATD) DI SEKOLAH**  
**LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA BATU**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anifatul Farida (13110003)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 2 Oktober 2017 dan  
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D

NIP.197004272000031001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP.197501052005011003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag

NIP.197501052005011003

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP.195211101983031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP.196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, Teriring rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Skripsi ini, ku persembahkan kepada*

*Bapak dan Ibuku yang selalu berjuang demi anaknya (Muhammad & Siti Zubaidah)*

*Nenekku (alm. Siti Chalimah) yang mengasuhku sewaktu aku kecil hingga aku MA dan memotivasiku untuk menjadi guru*

*Budeku Siti Muthommimah yang telah memotivasiku untuk meneliti anak Tundaksa, karena Beliau adalah Guru TK dengan keterbatasan memiliki satu kaki saja, mengajar dengan menggunakan egrang, sungguh besar semangat Bude.*

*Seseorang yang mengisi hatiku selama ini, Restu Maulana, MP. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan kita bisa menjadi jodoh Amin...*

*Kepada Guru-guruku maupun Dosen-dosenku yang telah sabar membimbingku*

*Kepada Sahabat-sahabatku ABK (Anak Baik dan Kreatif) yang menjadi keluarga baruku dan kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.*

*Dan terakhir kepada semua orang yang telah sudi membaca karya tulis ini, semoga karya tulis ini menjadi ilmu yang bermanfaat.*

## MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ... لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ  
أَشْتَاتًا...

*“ Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri... Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian... (QS. An-Nuur [24]:61).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*. (Jakarta: Al-Huda, 2005). hlm. 359.

Mujtahid, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anifatul Farida

Malang, 4 Agustus 2017

Lamp : 14 (Empat Belas) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

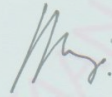
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa  
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di  
bawah ini:

Nama : Anifatul Farida  
NIM : 13110003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam  
Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah  
Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak  
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

  
Mujtahid, M. Ag  
NIP.197501052005011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

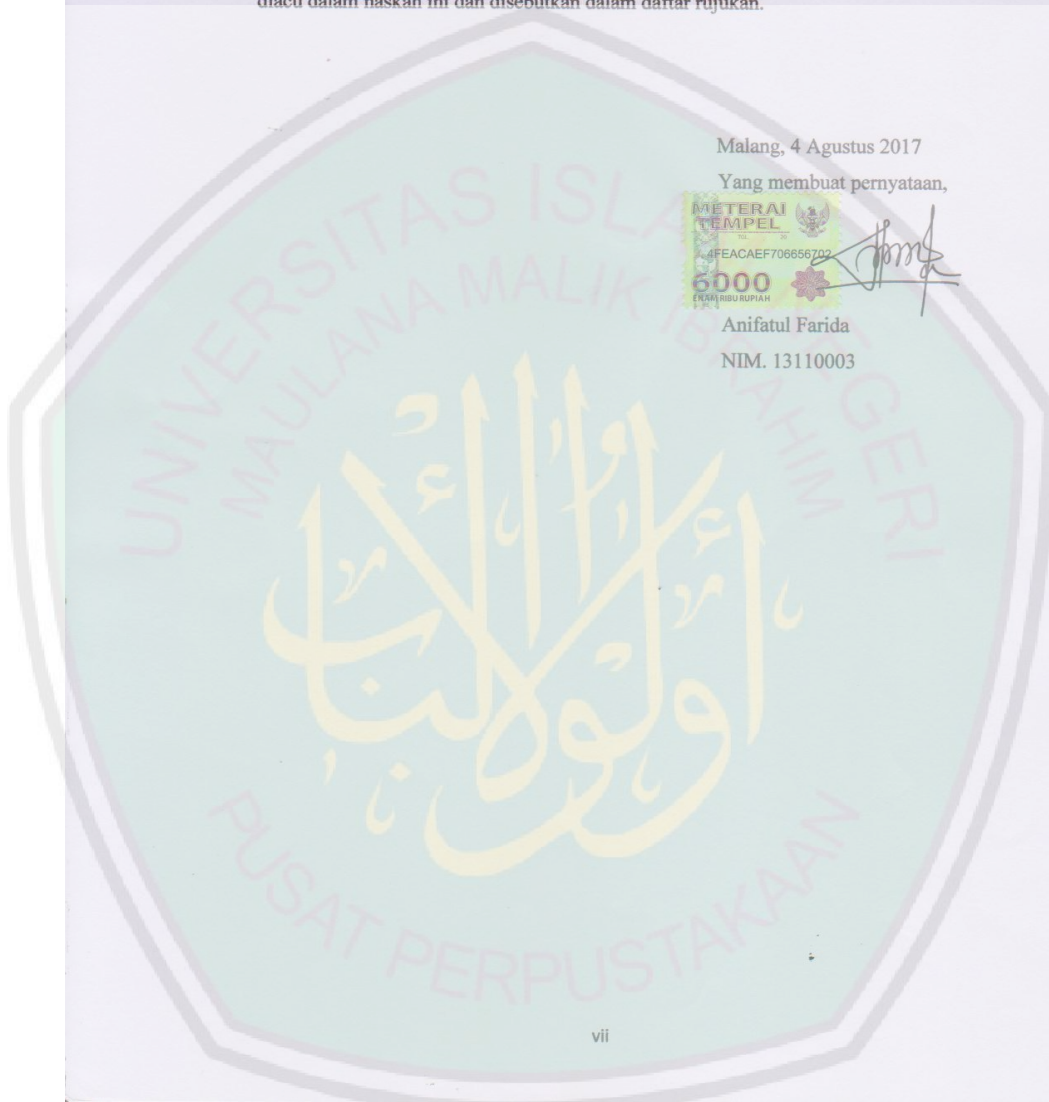
Malang, 4 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Anifatul Farida

NIM. 13110003



## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan akhlak atau karakter yang dimiliki oleh anak Tunadaksa di sekolahnya. Pada umumnya anak di sekolah luar biasa dengan segala keterbatasannya kurang banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian selama ini. Melalui penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan bagaimana sebenarnya kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak Tunadaksa dalam proses pembelajaran PAI yang diselipkan nilai-nilai karakter didalamnya.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr.Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberi izin dalam menyelesaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini sapat tersusun hingga selesai.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan izin kepada menulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Bapak Titok Wisabahadi, AP, Selaku Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Adi Prayitno, S.Pd, MM, Selaku Kepala Cabang Dinas Pendidikan Jawa Timur wilayah Kota Malang dan Kota Batu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd, Selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di kelas.
9. Ibu Linda Yani Pusfiyasari, selaku Psikolog Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu yang senantiasa membantu memenuhi kebutuhan untuk penelitian di sekolah.
10. Ibu Siti Nurhayati, selaku Guru PAI Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu yang membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti
11. Ibu Yuniarti Retno Wulandari, selaku guru Kelas (SLB) Negeri Kota Butu, yang senantiasa membantu Peneliti untuk menyelesaikan skripsi
12. Adek-adek Tunadaksa yang seslalu menyapa dan memberikan senyuman untuk peneliti, sehingga peneliti bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Kedua Orang Tuaku dan semua keluargaku yang senantiasa memberikanku dukungan baik moril maupun materil.

14. Sahabat ABK (Anak Baik dan Kreatif), Nurika, Adel, Yustira, Dewi, Iklila & Seseorang yang ku sayang Restu Maulana MP, yang selalu memberikan warna di kehidupanku.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, peneulis hanya mampu berdoa, semoga amal baik Bapak/Ibu akan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi peneliti sendiri. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 4 Agustus 2017

Peneliti



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ث =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	‘	ء =	‘
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

وأ = aw

أي = ay

وأ = û

أي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	33
Tabel 2.2 Integrasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Saintifik.....	37
Tabel 2.3 Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	38
Tabel 2.4 Implikasi Pendidikan Karakter.....	56
Tabel 4.1 Profil Sekolah.....	83
Tabel 5.1 Pendidikan Karakter Yang Terbentuk di SLB Negeri Kota Batu .....	150



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Pembelajaran dengan Dominasi Guru.....	61
Gambar 2.2 Pola Pembelajaran dengan Guru dan Media .....	62
Gambar 2.3 Pola KBM Guru dan Ahli Media Berinteraksi dengan pelajar .....	62
Gambar 2.4 Pola KBM dengan Guru yang Mampu Mengembangkan Media... ..	63
Gambar 2.5 Kombinasi Keempat Pola Pembelajaran .....	63
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	73
Gambar 4.1 Gedung SLB Negeri Kota Batu.....	85
Gambar 4.2 Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial .....	93
Gambar 4.3 Wawancara dan tes baca doa di modul .....	94
Gambar 4.4 Wawancara dengan Guru Kelas Saiful.....	96
Gambar 4.5 Anak Tunagrahita membantu Anak Tunadaksa .....	97
Gambar 4.6 Penggunaan Metode Ceramah.....	98
Gambar 4.7 Modul Pembelajaran PAI Saiful .....	98
Gambar 4.8 Observasi sikap saat jam istirahat .....	99
Gambar 4.9 Kondisi Saiful Saat Sholat Jamaah Dhuhur .....	102
Gambar 4.10 Anak Tunadaksa membeli di kantin kejujuran.....	104
Gambar 4.11 Tanaman Stroberi Anak Tunadaksa .....	105
Gambar 4.12 Anak Tunagrahita dan Tunadaksa memanen kacang tanah .....	106
Gambar 4.13 Penulisan Mushaf Al-Qur'an Oleh Difabel.....	107
Gambar 4.14 Penggunaan Metode Qisah untuk Robby .....	108
Gambar 4.15 Pendidikan Karakter Religius.....	110
Gambar 4.16 Pendidikan Karakter Jujur .....	111
Gambar 4.17 Pendidikan Karakter Mandiri .....	112

Gambar 4.18 Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	113
Gambar 4.19 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan .....	115
Gambar 4.20 Pendidikan Karakter Kerja Keras.....	116
Gambar 4.21 Wawancara dengan Psikolog SLB Negeri Kota Batu .....	121
Gambar 4.22 Kebersamaan banyak Tuna saat jam istirahat .....	125
Gambar 4.23 Tunaganda membantu tunadaksa .....	126
Gambar 4.24 Pemberian Pujian berupa tepuk tangan pada ATD .....	127
Gambar 5.1 Pelaksanaan Pembelajaran ATD Berkarakter .....	137
Gambar 5.2 Implikasi Pendidikan Karakter pada ATD .....	142
Gambar 5.3 Hambatan & Solusi Guru PAI membentuk ATD berkarakter .....	148
Gambar 5.4 Gambar temuan dari rumusan masalah penelitian .....	149



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip Wawancara
Lampiran II	Transkrip Observasi
Lampiran III	Struktur Organisasi
Lampiran IV	Data pendidik & Tenaga Kependidikan dan Rombongan Belajar
Lampiran V	Struktur Organisasi Komite Sekolah
Lampiran VI	Sarana Prasarana dan Denah Sekolah
Lampiran VII	Data Siswa Tunadaksa SLB Negeri Kota Batu
Lampiran VIII	KI dan KD PAI Tunadaksa SD-LB
Lampiran IX	Soal Evaluasi PAI kelas 4 SD-LB
Lampiran X	Intrumen Penelitian (wawancara)
Lampiran XI	Angket Identifikasi untuk kegiatan Asesmen
Lampiran XII	Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran di kelas maupun di luar kelas
Lampiran XIII	Biodata Mahasiswa
Lampiran XIV	Surat Izin Penelitian

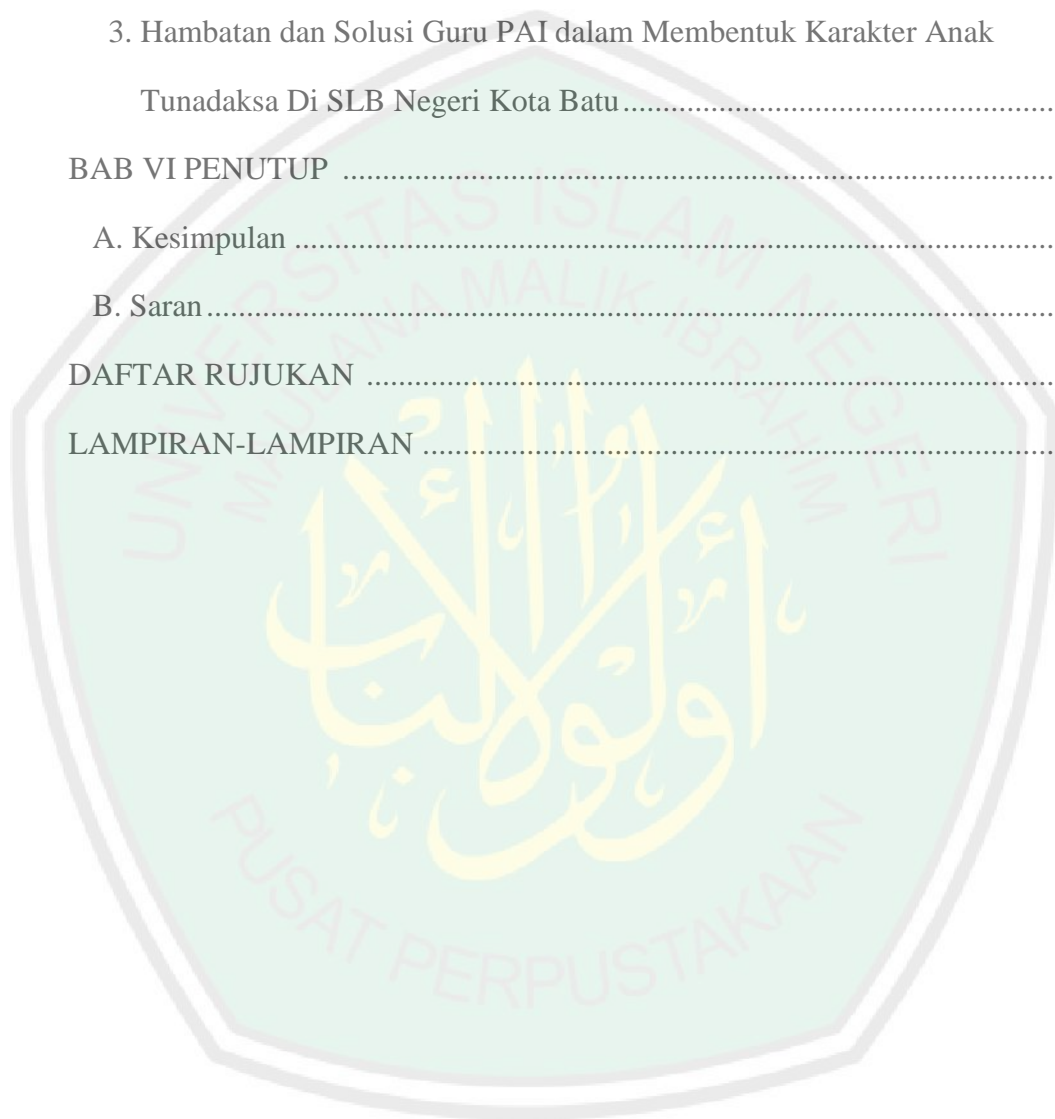
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT.....	xxii
مستخلص .....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	17
1. Pengertian Guru dalam Pandangan Islam .....	17
2. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam.....	19
3. Sifat-sifat yang harus dimiliki Guru PAI .....	20
4. Peran Guru PAI dalam Islam .....	22
B. Pembentukan Karakter .....	22
1. Pengertian Karakter.....	22
2. Ciri Dasar Pembentukan Karakter .....	25
3. Faktor Pembentukan Karakter.....	26
4. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter.....	29
5. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter.....	31
6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	33
C. Anak Tunadaksa (ATD) .....	42
1. Pengertian Tunadaksa .....	42
2. Klasifikasi Tunadaksa .....	44
3. Perkembangan Kognitif Anak Tunadaksa .....	47
4. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi ATD .....	48
D. Pelaksanaan Pembelajaran PAI .....	50
1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran .....	50
2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran.....	51
3. Pembelajaran PAI.....	53
E. Implikasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter ATD .....	55
1. Pengertian Implikasi Pembelajaran.....	55
F. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran PAI.....	60
1. Hambatan Guru PAI dalam Pembelajaran PAI.....	60

2. Solusi Guru PAI dalam Menghadapi Hambatan Pembelajaran PAI .....	61
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Kehadiran Peneliti .....	66
C. Lokasi Penelitian .....	67
D. Data dan Sumber Data .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
F. Analisi Data .....	72
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	75
H. Prosedur Penelitian.....	78
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>81</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	81
1. Sejarah berdirinya SLB Negeri Kota Batu.....	81
2. Kondisi Sekolah .....	84
3. Visi dan Misi SLB Negeri Kota Batu .....	85
4. Struktur Organisasi SLB Negeri Kota Batu .....	86
5. Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri Kota Batu.....	86
6. Keadaan Organisasi Komite SLB Negeri Kota Batu .....	86
7. Keadaan Sarana Prasarana SLB Negeri Kota Batu.....	86
8. Program Pendidikan .....	87
B. Paparan Hasil Penelitian.....	87
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Kota Batu .....	87
2. Implikasi Pembelajaran PAI oleh Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Kota Batu .....	109
3. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Kota Batu .....	116

BAB V PEMBAHASAN .....	128
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Kota Batu .....	128
2. Implikasi Pembelajaran PAI oleh Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Kota Batu .....	138
3. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Kota Batu .....	143
BAB VI PENUTUP .....	152
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran .....	153
DAFTAR RUJUKAN .....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	158



## ABSTRAK

Farida, Anifatul. 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag

---

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan diri untuk menciptakan sosok pribadi yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk *insan kamil*. ATD adalah anak dengan kondisi cacat fisik tetapi memiliki mental yang normal. Mereka cenderung menutup diri dan sering merasa khawatir akan kondisinya dalam menghadapi lingkungan sekitar. Dengan pendidikan karakter diharapkan ATD mampu menjadi pribadi yang tangguh dan bisa menghadapi lingkungan dengan percaya diri.

Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu, (2) Mendeskripsikan implikasi pembentukan karakter anak Tunadaksa oleh Guru PAI di SLB Negeri Kota Batu, (3) Mendeskripsikan hambatan dan solusi Guru PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, display data/penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter ATD di SLB Negeri Kota Batu ada 2, pertama, yaitu Pelaksanaan pembelajaran di kelas mulai dari asesmen, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua, pelaksanaan pembelajaran di luar kelas yang meliputi sholat dhuhur, sholat jumat, kantin kejujuran, mencintai lingkungan dan penulisan mushaf Al-Qur'an oleh difabel, (2) Implikasi pembentukan karakter anak Tunadaksa oleh Guru PAI di SLB Negeri Kota Batu adalah adanya sifat religius, jujur, mandiri, peduli sosial, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan dan kerja keras, (3) Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter ATD di SLB Negeri Kota Batu yaitu ATD kidal, tunaganda, faktor usia, ATD bersifat kaku, selain guru agama guru lain tidak memberikan contoh sholat. Solusinya yaitu Guru telaten membiasakan ATD menggunakan tangan kanan, terapi huruf vokal, membudayakan saling membantu teman, pemberian reward dan motivasi, adanya teguran dari kepala sekolah untuk guru yang belum berjamaah sholat dhuhur.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Karakter, Anak Tunadaksa (ATD)

## ABSTRACT

Farida, Anifatul. 2017. *Attempts PAI's Teacher in Shaping Character A Child with a Quadriplegic in State Special Need School Of Batu*. Thesis, Departement of Islamic Education, School of Education and Teaching, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervisor: Mujtahid, M.Ag.

---

Character education is a performance of a system of coaching and self formation to create a personal figure that will bring society to a good and justice, which in it implanted the values of characters in order to form *insan kamil*. ATD is a children with physical disabilities but have normal mental. They tend to close themselves and often worry about his condition in facing the environment. With character education is expected ATD able to become a tough person and can face the environment with confidence.

The purpose in writing this thesis is (1) Describe the PAI's learning implementation in shaping the character of a child with a Quadriplegic in State Special Need School of Batu. (2) Describe the implications of character formation of a child with a Quadriplegic in State Special Need School of Batu. (3) Describe the obstacles and solutions of PAI's Teacher in shaping the character of a child with a Quadriplegic in State Special Need School of Batu.

This research uses qualitative approach with method of collecting data, field observation, interview and documentation study. Data analysis uses descriptive analysis which includes data reduction, data display and draw conclusion.

The results showed that, (1) PAI's learning implementation in shaping the ATD's character in State Special Need School of Batu there 2, First is learning implementation in class start from assessment, planing, implementation and evaluation. Second is learning implementation in outside which includes dhuhur prayer, Friday prayer, honesty canteen, love the environment and the depiction of Mushaf Al-Quran by difable. (2) The implication of character formation of a child with a Quadriplegic by PAI's Teacher in State Special Need School of Batu is the existence of religious character, honest, independent, social care, discipline, reading, environment care and hard work. (3) Obstacles and solutions of PAI's Teacher in shaping ATD's character in State Special Need School of Batu is left, multiple flaws, age factor, ATD is rigid, in addition to religious teachers, other teachers do not want to give examples of prayer. The Solution is the painstaking teacher accustoms ATD with the right hand, vowel therapy, cultivate mutual help of friends, giving rewards and motivation, there is a reprimand from the principal for teachers who have not congregated dhuhur prayer.

Key words: Attempts PAI's Teacher, Character, A child with a Quadriplegic

## مستخلص

الفريدة، أنيفة 2017. جهود معلمي التربية الإسلامية في شكل شخصية الأطفال بالشلل الر باعي في مدرسة خاصة الحكومية في بطو. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولان مالكا إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشريف: مجتهد الماجستير.

تعليم شخصية أي واحد أداء من ل نظام تنمين و تشكيل نفسك إلى خلق خاص سوف حمل مجتمع في صلاح و عدالة، في ذلك غرسها قيمة شخصية من أجل في شكل إنسان كملز. الأطفال بالشلل الر باعي أي طفل مع حالة الإعاقة الجسدية لكن عقليا طبيعي. هم خوف و قلق حالتها في وجه حي. مع تعليم شخصية من المتوقع الأطفال بالشلل الر باعي قادر على شركة في وجه حي مع واثق.

والهد ف من هذه الرسالة هو (١) وصف تطبيق التعلم التبرير الإسلامية شكل شخصية الأطفال بالشلل الر باعي في مدرسة خاصة الحكومية في بطو (٢) وصف الاثار المترتبة على تشكيل شخصية الطفل مع ضعف في مدرسة خاصة الحكومية في بطو (٣) وصف عقبة و حلول جهود معلمي التربية الإسلامية في شكل شخصية الأطفال بالشلل الر باعي في مدرسة خاصة الحكومية في بطو.

تستعمل هذه التجربة تقر بانوعيا بطريقة جمع البيانات، الملاحظات الميدانية، و وثائق الدراسة. تنيات جمع البيانات: الملاحظة و المقابلات و الوثائق و تحليلها مع خطوة للحد البيانات، و عرض البيانات واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن (١) شكل شخصية الأطفال بالشلل الر باعي في مدرسة خاصة الحكومية في بطو هناك ٢، أولاً أي تطبيق التعلم التبرير الإسلامية في فئة تقييم، خطة، تطبيق و تقييم. التالي التعلم التبرير الإسلامية في خارج فئة الصلاة الظهر، الصلاة الجمعة، الصدق مقصف، أحب البيئة، كتابة مصحف القرآن عجز. (٢) الاثار المترتبة على تشكيل الشخصية الأطفال بالشلل الر باعي في مدرسة خاصة الحكومية في بطو هذا هو ديني، صادق، مستقل، الرعاية الاجتماعية، الانضباط، القراءة، يهتمون بالبيئة والعمل الشاق. (٣) وصف عقبة و حلول جهود معلمي التربية الإسلامية في شكل شخصية الأطفال بالشلل الر باعي في مدرسة خاصة الحكومية في بطو أي عسر، سمك التونة مرتين، عامل السن، جامد، بعيدا التبرير الإسلامية ليس منح مثال الصلاة. الحل أي معلمي مثابر عود الأطفال بالشلل الر باعي ارتداء اليد اليمنى، علاج حروف العلق، حضر متبادل مساعدة صديق، إدارة جائزة، حافز، إضراهم من ناظر إلى معلم الذي لم الجماعة الصلاة الظهر.

الكلمات المفتاحية: جهود معلمي التربية الإسلامية، شخصية، الأطفال بالشلل الر باعي.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya, kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga.<sup>2</sup> Anak dilahirkan dengan fitrah tauhid yang murni. Allah SWT menciptakan manusia dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungannya. Anak juga merupakan anugerah yang terindah yang harus dijaga dan dididik dengan baik.

Di satu sisi Allah swt menciptakan seorang anak dengan suatu kesempurnaan fisiknya, tetapi di sisi lain Allah SWT juga menciptakan seorang anak yang tidak sempurna fisiknya, dengan kondisi anak yang tidak sempurna fisiknya orang tua tetap dituntut untuk menjaga dan mendidik anak tersebut. Walau bagaimanapun sempurna atau tidak sempurna keadaan fisik seorang anak, tetap saja anak adalah amanah dari Allah yang perlu dijaga dan dididik dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebaliknya, Fakta di Amerika, menunjukkan bahwa ada kasus di tahun 2013 silam, seorang ibu melahirkan dua anak kembar laki-laki yang dinamai Harry dan Oliver, Oliver lahir dengan wajah yang sempurna, sedangkan Harry mengalami cacat wajah, wajahnya yang setengah seperti rata, Ibunya mengalami *shockh* hingga tidak menerima anaknya, tidak ada rasa kasihan kepada anaknya dan mengabaikannya, setelah 2 tahun berlalu dari usia Harry ibu kandung tersebut baru bisa menerima dengan ikhlas atas keadaan yang dialami oleh anaknya.<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa dengan ketidak sempurnaan fisik seorang anak, orangtua enggan menyanyangi dan mendidik anaknya.

---

<sup>2</sup> Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 19.

<sup>3</sup> Melly Novianti, *Lahirkan Anak Berwajah Cacat Ibu Ini Butuh 2 Tahun Mulai Sayang*, 17 Februari 2013 pukul 12:10 WIB sebagaimana termuat dalam <http://m.liputan6.com/> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 18:48 WIB.

Fakta lain di Bandung membeberkan kejadian yang tidak seharusnya dilakukan oleh orangtua, Pada tanggal 20 September 2013. Seorang Ayah tega perkosa dan melecehkan teman anak tirinya yang cacat mental yang masih sekolah di SLB, korban digauli saat istri tersangka keluar rumah, dan korban sudah hamil 6 bulan.<sup>4</sup> Dari kejadian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang sempurna fisik maupun mentalnya begitu direndahkan ,diremehkan oleh masyarakat, dan tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Dari kedua fakta di atas, dijelaskan adanya ketidakadilan orang tua dalam mendidik yang tidak sempurna baik mental maupun fisiknya. Anak yang memiliki keterbatasan berpikir ataupun ketidaksempurnaan fisik seharusnya dididik dengan pendidikan yang baik, bukan malah dilecehkan ataupun diabaikan. Dengan diberikan pendidikan yang baik maka anak akan bisa memperbaiki kekurangannya dan mengoptimalkan kelebihanannya.

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Ilmu yang mempelajari tentang agama di dalam sekolah biasanya disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>5</sup>

PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dimaknai baik sebagai suatu proses maupun bahan kajian (materi) dalam sistem pendidikan tersebut telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak.

Ada dua faktor utama yang dapat membuat anak tumbuh dalam iman yang hak, berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal. Dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik. Jika dua faktor tersebut

---

<sup>4</sup> Tyas Ernawati, *Tega, Ayah Perkosa Anak Tirinya Yang Cacat Mental*, 20 Sepetember 2013, pukul 12:26 WIB sebagaimana termuat dalam <https://m.detik.com/> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 18:51 WIB.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2001), hlm. 86.

terpenuhi, maka akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>6</sup>

Keberadaan Pendidikan Agama ini juga telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pada bab VI Bagian kesembilan Pasal 30 ayat 1 sampai 5, yaitu tentang pendidikan agama. Adapun fungsi dari pemberian pendidikan agama ini adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah swt. Sebagaimana dalam QS.An-Nuur [24]:61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ...

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri”*.<sup>8</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”<sup>9</sup> Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani rohaninya dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental. Maka

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Agama dalam Islam*. (Semarang:Asy-Syifa’, 1981), hlm. 42-43.

<sup>7</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta:Media Wacana, 2003), hlm. 23.

<sup>8</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 336.

<sup>9</sup> UU Sistem Pendidikan, *Op.Cit*, hlm. 6.

terbentuklah Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak yang mengalami perkembangan abnormal.

Di antara anak yang mengalami perkembangan terganggu (*abnormal*) adalah anak Tunadaksa. Menurut Frieda Manungsong, Tunadaksa adalah cacat fisik yang berarti ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah anak-anak yang lahir dengan keadaan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, anak dengan gangguan senso motorik dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.<sup>10</sup>

Dengan kekurangan yang demikian akan menjadikan anak yang dalam keadaan tunadaksa mengalami kecemasan pada sesama temannya yang normal dan sempurna fisiknya, dan rasa percaya diri tidak akan timbul dari dirinya, karena merasa minder pada dirinya yang tidak sesempurna temannya. Padahal di dalam kehidupan sehari-hari semua manusia, baik yang sempurna fisiknya maupun yang mengalami keterbatasan fisik sama-sama memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk dirinya, Tuhan Yang Maha Esa, dan Lingkungan Masyarakat.

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar.

Sekolah merupakan agen perubahan, peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter bangsa. Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan sekolah pula untuk memperbaiki moral.

---

<sup>10</sup> Frieda Manungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 2011) hlm. 24-25.

Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk *insan kamil*.

Oleh karena itu diperlukan adanya pendampingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga agar anak tersebut dapat menjadi orang – orang yang bermoral (berakhlak baik) selalu bertakwa kepada Tuhannya seperti dalam QS. At-Tahrim. (66):6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>11</sup>

Dari ayat di atas jelas ditegaskan bahwasannya pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berakibat pada merosotnya moral, rasa solidaritas dan lainnya yang menjadikan nilai-nilai karakter sangatlah penting untuk ditanamkan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disini harus bisa membentuk karakter atau watak yang dimiliki oleh anak tunadaksa, agar nantinya di Lingkungan Masyarakat dia dapat memberikan sesuatu yang berharga, dengan

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*. (Depok:Al-Huda, 2005), hlm. 561.

mengkontribusikan kemampuan mereka dan mengoptimalkannya. Tujuan dari pembentukan Pendidikan karakter ini adalah : (1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang religius. Pendidikan Karakter tersebut diantaranya dirumuskan menjadi delapan belas karakter pendidikan budaya karakter yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri terdapat satu Guru PAI dimana beliau bersikukuh untuk membentuk Anak Tunadaksa yang berakhlakul karimah dengan cara penanaman pendidikan karakter, meskipun pendidikan karakter tidak semuanya bisa ditanamkan tetapi Guru PAI di sini berusaha istiqomah untuk sedikit demi sedikit menanamkan pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan dengan melalui pembiasaan, keteladanan, metode cerita dan tanya jawab. Pembelajaran pun tidak dilakukan di luar kelas saja namun juga dilakukan di luar kelas agar siswa juga bisa mengenal ciptaan Allah dan mereka bisa berkontribusi di dalamnya hingga tercipta beberapa pendidikan karakter yang menjadi tombak Anak tunadaksa untuk terjun ke masyarakat nantinya selain dari kemampuan akademiknya.

Di antara sekian banyak Sekolah Luar Biasa (SLB), Saya tertarik pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu yang berada di Jalan Masjid Banaran Dusun Banaran, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, yang selesai didirikan pada Oktober 2015 di atas tanah asset milik Pemkot Batu seluas 3182 m<sup>2</sup>. Sekolah ini dilengkapi dengan 7 ruangan kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, dan 1 ruang tata usaha (TU), 3 kamar mandi siswa, perpustakaan aula untuk sholat dan ekstra kurikuler, kebun untuk anak-anak bercocok tanam 309 m<sup>2</sup>, serta lapangan seluas 400 m<sup>2</sup> untuk olah raga. Dilengkapi pula dengan pemasangan pagar untuk menambah kenyamanan para siswa yang belajar di dalamnya. Kondisi Lingkungan sekolah ini juga kondusif, karena berada ditengah-tengah sawah di dekat perumahan, dengan lingkungan yang seperti itu akan menambah suasana belajar yang nyaman karena jauh dari keramaian, dan sejuk. Sekolah ini menampung 81

siswa, diantaranya ada 4 siswa Tunadaksa yang terbagi menjadi 4 kelas dan keempat siswa tersebut berada di jenjang Sekolah Dasar.

Dengan mengamati fakta tekstual maupun kontekstualnya, maka di sini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu?
2. Bagaimana implikasi pembentukan karakter anak Tunadaksa (ATD) Oleh Guru PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu?
3. Bagaimana hambatan dan solusi Guru PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.
2. Untuk mengetahui implikasi pembentukan karakter anak Tunadaksa (ATD) oleh Guru PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi Guru PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi kalangan akademis termasuk UIN hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus sebagai referensi yang berupa bacaan ilmiah.
2. Bagi peneliti terutama, sebagai wahana pengembangan pola pikir dan pemahaman peneliti di bidang penelitian.
3. Bagi lembaga, penelitian diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan sekolah ke depan.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pembanding untuk mengetahui permasalahan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan permasalahan penelitian ini. Serta dapat digunakan untuk memperhatikan kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang. Adapun tentang penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anna Akhsanus Sulukiyah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan.” Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan adalah ketepatan guru saat datang ke sekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan

sopan, cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku serta selalu bersalaman dengan sesama guru. Faktor pendukung guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan antara lain adanya kontrol dari kepala sekolah secara langsung baik dengan terlibat langsung, maupun melalui evaluasi rutin, adanya peran aktif dari dewan guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, dan adanya kekompakan antara kepala sekolah dan para guru. Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa membagi waktu dengan baik karena kesibukan pekerjaan dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan karakter Kejujuran melalui mata pelajaran sosiologi kelas X di MAN Bangil Pasuruan yaitu guru mengimplementasikan pendidikan karakter kejujuran menggunakan makalah dalam menerapkan karakter jujur pada peserta didik. Guru menggunakan tiga metode dalam penerapan pembelajarannya, antara lain ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas. Hasil pencapaian karakter kejujuran tersebut hasilnya peserta didik dapat menerima dan mempraktekkan karakter jujur yang diberikan oleh guru.<sup>12</sup>

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful Ulum, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2015. “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen”. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen berjalan dengan baik, yakni dengan memberikan materi akhlak yang sesuai dengan kenutuhan remaja saat ini

---

<sup>12</sup> <http://Etheses.uin-malang.ac.id/> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 19:30 WIB.

dan juga praktik, serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk (*sharing*) bertukar pengalaman. Seluruh warga sekolah mendukung dengan adanya pendidikan akhlak mulia. Faktor penghambatnya adalah faktor bawaan yang dibawa oleh masing-masing siswa, waktu untuk pendidikan akhlak mulia masih kurang, dampak negatif dari perkembangan teknologi. Upaya sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada adalah : penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, menciptakan lingkungan yang islami, serta pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan pembinaan akhlak seperti sholat jamaah.<sup>13</sup>

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Deni Makhbuby, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 01 Karangploso”. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan Pembinaan akhlak siswa sudah cukup baik, terbukti sudah mengikuti prosedur-prosedur yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar dan mengenai akhlak yang dimiliki oleh siswa banyak variabel kearah yang baik. Guru/Pendidik hendaknya selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji serta menjadi tauladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, siswa hendaknya harus tetap menjaga perilaku yang baik yang selama ini sudah dilakukannya dan meningkatkan yang dinilai masih kurang khususnya dalam hal-hal yang bersifat wajib jangan sampai ditinggalkan seperti melaksanakan sholat lima waktu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> <http://Etheses.uin-malang.ac.id/> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 19:35 WIB.

<sup>14</sup> <http://Etheses.uin-malang.ac.id/> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 19:38 WIB.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Anna Akhsanus Sulukiyah, <i>Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan</i> . Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Mendeskripsikan Faktor pendukung pembentukan karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan siswa Kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan.	Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan siswa Kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan.	Meneliti Pendidikan Karakter Disiplin
2	Abdul Malik, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan</i> . Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015	Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan.	1. Mendeskripsikan penerapan metode dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter kejujuran di MAN Bangil Pasuruan.  2. Mendeskripsikan hasil implementasi Pendidikan karakter Kejujuran melalui mata pelajaran	Meneliti Pendidikan Karakter Kejujuran.

			sosiologi kelas X di MAN Bangil Pasuruan.	
3	Ahmad Syaiful Ulum, <i>Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen.</i> Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen.</li> <li>2. Menjelaskan usaha sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen.</li> <li>3. Menjelaskan Faktor Pendukung dan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui Pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen.</li> </ol>	Menjelaskan Faktor Penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak melalui Pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen.	Meneliti Pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia.

4	<p>Deni Makhbuby,  <i>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 01 Karangploso</i>. Skripsi . UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan Pelaksanaan pendidikan agama islam, pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 01 Karangploso Malang.</li> <li>2. Menjelaskan usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 01 Karangploso Malang.</li> <li>3. Menjelaskan kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 01 Karangploso Malang dalam melaksanakan pendidikan agama islam</li> </ol>	<p>Mendeskripsikan Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa</p>	<p>Guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa.</p>
---	--	---	--	---

		dan pembinaan akhlak siswa.		
--	--	-----------------------------	--	--

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yaitu pada pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter, hambatan serta solusi yang dialami oleh guru PAI pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menanamkan pendidikan karakter di dalamnya. Perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh PAI serta objek yang diteliti, jika penelitian terdahulu membahas tentang siswa di sekolah umum pada biasanya, tetapi dalam penelitian ini menjelaskan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak Tunadaksa.

#### F. Definisi Istilah

Upaya: diartikan sebagai usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).<sup>15</sup>

Guru (PAI): secara etimologi ialah ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mua'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.<sup>16</sup>

Membentuk: diartikan sebagai membimbing, mengarahkan, (pendapat, pendidikan, watak, dan pikiran).

<sup>15</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 622.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 49.

**Karakter:** sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>17</sup>

**Tunadaksa:** cacat fisik yang berarti ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.<sup>18</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini terstruktur dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah, maka laporan penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika yang ada pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun sistematika penelitian terdiri dari berikut: Pertama; pendahuluan. Kedua; kajian pustaka. Ketiga; metode penelitian. Keempat; Paparan data dan hasil penelitian. Kelima; pembahasan. Keenam; Penutup. Keenam bagian tersebut akan disusun secara sistematis kedalam enam bab.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kumpulan kajian pustaka yang mencakup landasan teori dan kerangka berfikir yang akan dijadikan sebagai alat analisa dalam menjelaskan dan mendeskripsikan objek penelitian dalam rangka menjawab fokus masalah.

Bab III adalah metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan data-data yang diperoleh dari objek penelitian beserta analisisnya.

<sup>17</sup> Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2010), hlm. 7.

<sup>18</sup> Frieda Manungsong, *Op.Cit*, hlm. 24.

Paparan data akan menjelaskan mengenai Sekolah Luar Bisa (SLB) Negeri Kota Batu, sedangkan Hasil Penelitian merupakan hasil yang diperoleh dan peneliti saat melakukan penelitian.

Bab V adalah pembahasan yang dijabarkan kedalam dua sub bab yakni menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian. Semua hal itu didasarkan pada fokus penelitian dan hipotesis yang digunakan peneliti.

Bab VI adalah bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

##### 1. Pengertian Guru dalam pandangan Islam

Pendidik mempunyai dua pengertian. Pertama, Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Pendidikan dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidikan ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya dilapangan.<sup>19</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun, lebih dari itu. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggungjawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam perpektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Piet A. Sahertian mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan Islam guru bertanggung jawab kepada siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar seolah-olah guru memegang kunci keselamatan ruhani dalam masyarakat. Bahkan, ada

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 139-140.

yang menyebutnya dengan istilah *spiritual father* atau bapak ruhaninya peserta didik. Dialah pelita zaman yang menerangi jalan hidup peserta didiknya. Dia pula yang menyirami keringnya jiwa peserta didik dengan embun kesejukan. Sebagai spiritual father, guru berkewajiban memberikan santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.<sup>20</sup>

Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam adalah siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama.<sup>21</sup>

PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dimaknai baik sebagai suatu proses maupun bahan kajian (materi) dalam sistem pendidikan tersebut telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang mengajarkan materi tentang agama Islam kepada siswanya guna membangun dan membina akhlak siswanya agar menjadi baik dan benar sesuai dengan akhlak yang diajarkan syariat Islam.

---

<sup>20</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 91-92.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119-120.

## 2. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Ada 4 syarat menyangkut seseorang yang dikatakan seorang guru dalam Pendidikan Islam, diantaranya adalah:

### a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa; anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaliknya umur kawin adalah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

### b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan ruhani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi ruhani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

### c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru, orang yang di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.<sup>22</sup>

### 3. Sifat-sifat yang harus dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ada 8 sifat yang harus dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya, diantaranya adalah:

- a. Kasih sayang. Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh hingga ke relung kalbu. Implikasi sifat ini adalah pendidik menolak untuk tidak suka meringankan beban orang yang dididik.
- b. Sabar. Sifat sabar adalah bekal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh anak didik menjadi tantangan bagi pendidik. Terutama, bagi anak didik yang lamban dalam memahami materi yang dibutuhkan kesabaran yang lebih dari pendidik untuk terus mencari cara agar si anak didik bisa setara pemahamannya dengan yang lainnya.
- c. Cerdas. Seorang pendidik harus mampu menganalisis setiap masalah yang muncul dan memberikan solusi yang tepat untuk mengembangkan anak didiknya merupakan wujud dari sifat cerdas. Kecerdasan yang dibutuhkan tidak cuma intelektual, namun juga emosional dan spiritual.
- d. Tawadhu'. Pantang bagi seorang pendidik memiliki sifat arogan (sombong) meski itu kepada anak didiknya. Rasulullah

<sup>22</sup> Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. (Bandung: CV Ilmu, 1982), hlm. 63-65.

mencontohkan sifat tawadhu' (rendah hati) kepada siapa saja baik kepada yang tua maupun yang lebih muda dari beliau. Dengan demikian, tidak ada yang renggang antara pendidik dan anak didik. Sifat tawadhu' ini akan memudahkan pembelajaran dan memperkuat pengaruh baik pendidik kepada anak didik karena penghormatan.

e. Bijaksana. Seorang pendidik umat tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan oleh keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah baginya memecahkan sebab-sebab permasalahan tersebut.

f. Pemberi maaf. Anak didik yang ditangani oleh pendidik umat tentunya tidak luput dari kesalahan maupun sikap-sikap yang tidak terpuji lainnya. Maka dari itu, pendidik umat dituntut untuk mudah memberikan maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadi pelaku kesalahan sebagai bagian dari edukasi.

g. Kepribadian yang kuat. Sanksi bisa jadi tidak diperlukan dalam mengedukasi anak didik jika seorang pendidik umat memiliki kepribadian yang kuat (kewibawaan, tidak cacat moral, dan tidak diragukan kemampuannya) sehingga memunculkan apresiasi dari anak didik, bukan apriori. Secara otomatis, kepribadian yang kuat bisa mencegah terjadinya banyak kesalahan dan mampu menanamkan keyakinan dalam diri anak.

h. Yakin terhadap Tugas Pendidikan. Rasulullah dalam menjalankan tugas mengedukasi umat selalu optimis dan penuh keyakinan terhadap tugas yang diembannya. Allah swt akan mempercepat pemberian terhadap manusia yang memiliki keyakinan tinggi terhadap keberhasilan setiap tugas yang dilakukan. Sesuai dengan hadits Qudsi bahwa Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Arif Firmansyah, *Metode Pendidikan Rasulullah Teladan dalam Membentuk Kepribadian Islam bagi Pendidik Umat*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Membuat Kepribadian Umat, Bangkalan 1 Mei 2008. (Sebagaimana dikutip dalam Buku Barnawi & M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 94-96.

#### 4. Peran Guru PAI dalam Islam

Ada 5 peran Guru Pendidikan Islam dalam mengajarkan ilmunya menurut Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
- b. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya, pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklasifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.<sup>24</sup>

#### B. Pembentukan Karakter Siswa

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris karakter bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti,

<sup>24</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 99.

batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.<sup>25</sup>

Thomas Lickona menjelaskan karakter sebagai berikut:

*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the hearth, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation for within.*<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau Pengalaman moral hidup yang baik.

Senada dengan hal itu pendapat ini juga dikuatkan oleh Griek yang mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lain.<sup>27</sup>

Secara terminologi karakter didefinisikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia memiliki banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak

<sup>25</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York:Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>27</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Op.Cit*, hlm. 17.

atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Definisi dari “ *The Stamp of Individuality or Group Impressed by Nature Education or Habbit*”, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>28</sup>

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan. Sementara Koesoma A. Mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian disini dianggapnya sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas seseorang yang berseumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>29</sup>

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pendapat di atas juga diperkuat dengan pendapat Hermawan Kartajaya, yang mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>30</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan untuk dapat memebrikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

<sup>28</sup> <http://tobroni.staff.umm.ac.id/> diakses tanggal 13 November, pukul 16:38 WIB.

<sup>29</sup> Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

<sup>30</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

Karakter menurut kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>31</sup> Ciri khas tersebut adalah asli atau dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana manusia bersikap, bertindak, berujar,serta merespon sesuatu.<sup>32</sup>

## 2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan empat ciri pendidikan karakter, antara lain:

- a. Keteraturan Interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui keputusan pribadi tanpa terpengaruh orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2011), hlm. 8.

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 37.

### 3. Faktor Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>34</sup>

#### a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern diantaranya adalah :

##### 1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.<sup>35</sup> Setiap perbuatan manusia dari lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri.

##### 2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).<sup>36</sup>

##### 3) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk

<sup>34</sup> Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34-36.

<sup>35</sup> Ahmad Amin, *ETIKA (ilmu akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 7.

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 20.

pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk tanpa kemampuan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak ada artinya bagi kehidupan.<sup>37</sup>

#### 4) Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu undur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.<sup>38</sup>

#### 5) Hederitas atau keturunan

Hederitas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hederitas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktif dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 20.

<sup>38</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 93.

rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor ekstern.<sup>39</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Selain Faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya sebagai berikut:<sup>40</sup>

##### 1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, "pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna".<sup>41</sup> Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu di antaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang memberikan kontribusi pasti dalam pencapaian karakter yang layak:

- a) Kepala sekolah.
- b) Guru.
- c) Organisasi dan manajemen kelas dan sekolah.
- d) Kurikulum.
- e) Metode pengajaran metode mengajar terikat dengan bagaimana kelas dikelola.

<sup>39</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 27.

<sup>40</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 67.

<sup>41</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 57.

## 2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, pergaulan manusia dengan alam sekitar. Adapun Lingkungan dapat dibagi menjadi dua bagian: <sup>42</sup>

### a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang ada disekitar manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Itu semua dapat terjadi tergantung seseorang tersebut dalam menyikapinya.

### b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter maka setidaknya dia akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut. <sup>43</sup>

## 4. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam El Mubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 22.

<sup>43</sup> Sutarjo & Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 89.

faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.<sup>44</sup>

Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>45</sup>

Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya:<sup>46</sup>

a. *Moral Knowing/Learning to Know*

*Learning to Know* merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini siswa diharapkan mampu berbuat baik dalam aktifitasnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap jujur. Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahapan ini, siswa diharapkan mampu

<sup>44</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 18.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 28.

<sup>46</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 112.

menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.<sup>47</sup>

c. *Moral doing/learning to do*

*Moral doing* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dari ketiga tahapan atau komponen yang dijelaskan di atas, jelas bahwa pentingnya sebuah keseimbangan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya, antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Hal ini dipertegas lagi melalui ungkapan Lickona, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu moral Knowing atau pengetahuan tentang moral, *Moral Feeling* atau perasaan tentang moral, *Moral Action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>48</sup>

## 5. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut sebagai berikut:<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 112.

<sup>48</sup> Mansur Muchlis, *Op.Cit*, hlm. 133.

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 88-96.

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dari pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.<sup>50</sup>

c. Metode Uswah atau keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya, hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.

Begitu pula Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Ahzab [33]: 21:

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 96.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"

#### d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang akan secara berulang-ulang.<sup>51</sup> Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Beikut uraian dari 18 nilai-nilai Pendidikan Karakter yang disebut dengan pembentuk karakter bangsa:

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Pendidikan Karakter	Pengertian
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya:2007), hlm. 144.

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik ekonomi.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

		upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya , yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun tidak menutup kemungkinan bagi pendidik atau satuan pendidikan untuk menambah dengan nilai karakter lain sesuai dengan karakteristik materi maupun kegiatan pembelajaran. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing yang dilakukan melalui analisis konteks sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan yang lain.

Dalam kurikulum 2013 syarat muatan berkarakter, kegiatan pembelajaran dirancang dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan keilmuan). Penerapan pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar, yakni, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar dan mengkomunikasikan, disingkat 5M (Permendikbud nomor 103 tahun 2014). Pendekatan tersebut digunakan untuk menciptakan pembelajaran berbasis aktivitas, dalam hal ini peserta didik yang aktif melakukan pengamatan fakta , mengajukan pertanyaan dari apa yang diamati, mengumpulkan informasi, menalar berdasarkan informasi yang dikumpulkan, kemudian mengkomunikasikan temuan/hasil pembelajarannya. Dengan demikian penerapan pendekatan

saintifik dalam kegiatan pembelajaran selain mengembangkan pengetahuan dan mengasah keterampilan juga dapat membentuk karakter peserta didik.

Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Integrasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan saintifik**

Kegiatan Pembelajaran	Nilai karakter yang dikembangkan
Mengamati, meliputi kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).	Kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Menanya, meliputi kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Kreativitas, rasa ingin tahu, kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi, meliputi kegiatan melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber	Teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat

Mengasosiasi/menalar, meliputi kegiatan pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif, serta deduktif dalam penyampaiannya.
Mengkomunikasikan, meliputi kegiatan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. <sup>52</sup>

**Tabel 2.3 Keberhasilan Pendidikan Karakter.**

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdoa sebelum belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar</li> <li>• Tidak menyontek atau memberikan contekan</li> </ul>

<sup>52</sup> Kemendikbud, *Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014) sebagaimana dalam <http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com.content&view=article&id=293:implementasi-karakter&catid=42:ebuletin&itemid=215> diakses pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 18:27 WIB.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun koperasi atau kantin kejujuran</li> <li>• Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan</li> <li>• Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil</li> <li>• Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu</li> <li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pembelajaran yang menantang</li> <li>• Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi</li> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i></li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan ide-ide baru di sekolah</li> <li>• Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreatifitas siswa</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui</li> </ul>

		tugas-tugas yang bersifat individu
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</li> <li>• Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat</li> </ul>
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</li> <li>• Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</li> </ul>
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperingati hari-hari besar nasional</li> <li>• Meneladani para pahlawan nasional</li> <li>• Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah</li> <li>• Melaksanakan upacara rutin sekolah</li> <li>• Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan</li> <li>• Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> <li>• Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</li> </ul>
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>• Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi</li> <li>• Melatih dan membina generasi penerus bangsa untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi</li> </ul>

		sebelumnya
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai atau menghormati</li> <li>• Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</li> <li>• Tidak menjaga jarak</li> <li>• Tidak membedakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang tenteram</li> <li>• Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan</li> <li>• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah</li> </ul>
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>• Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>• Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu.</li> <li>• Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa</li> <li>• Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.</li> </ul>
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>• Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.</li> <li>• Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah</li> <li>• Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah non organik</li> <li>• Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.</li> </ul>
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> <li>• Melakukan kegiatan bakti sosial</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal</li> <li>• Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat kurang mampu</li> <li>• Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li> <li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>53</sup>

#### D. Anak Tunadaksa (ATD)

##### 1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya, secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tunadaksa sedikit memiliki hambatan psikologis, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Akhmad Sudrajat, Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Berkarakter. (<http://wordpress.com/>), diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 22:01 WIB)

<sup>54</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta:Garailmu, 2010), hlm. 21.

Musjafak Assjari mendefinisikan tunadaksa sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan perkembangan kebutuhan pribadi.<sup>55</sup>

Hambatan yang dialami anak tunadaksa adalah sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan untuk melakukan orientasi ruang
- b. Gangguan kondisi gerak karena kondisi fisik motorik yang lemah
- c. Umumnya kurang sanggup menyesuaikan diri karena terlalu banyak mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan saat melakukan interaksi sosial (aspek psikologis)
- d. Ketidakmampuan untuk memecahkan suatu masalah.<sup>56</sup>

Hallahan dan Kauffman mengatakan bahwa:

*Children with physical disabilities or other health impairments are those whose physical limitations or health problems interfere with school attendance or learning to such an extent that special services, training, equipment, materials, or facilities are required.*<sup>57</sup>

Pernyataan di atas memiliki makna bahwa anak-anak dengan kelainan fisik atau gangguan kesehatan lainnya adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu sekolah atau belajarnya sehingga memerlukan layanan, pelatihan, peralatan, bahan, atau fasilitas khusus.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan fungsi fisik atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer maupun sekunder. Kelainan fungsi fisik atau masalah

<sup>55</sup> Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. (Jakarta:Depdikbud, 1995), hlm.34.

<sup>56</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung:PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 135.

<sup>57</sup> Hallahan, kauffman & Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. (USA:Pearson, 2009) hlm. 495.

kesehatan tersebut berakibat pada gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan pribadi sehingga memerlukan layanan, pelatihan, bahan, peralatan, dan fasilitas khusus pada sekolah dan belajarnya.

## 2. Klasifikasi Tunadaksa

Tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
  - 1) *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
  - 2) *Club-hand* (tangan seperti tongkat).
  - 3) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki).
  - 4) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
  - 5) *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
  - 6) *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).
  - 7) *Cretinism* (kerdil/katai).
  - 8) *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal).
  - 9) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).
  - 10) *Clefpalats* (langit-langit yang berlubang).
  - 11) *Herelip* (langit-langit mulut yang berlubang).
  - 12) *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)

- 13) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- 14) *Fredresich Ataxia* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
- 15) *Coxa valga* (gangguan pada sendi, terlalu besar)
- 16) *Syphilis* (kerusakan tulang sendi akibat penyakit syphilis)

b. Kerusakan pada waktu kelahiran

- 1) *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran).
- 2) *Flagilitasd osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).

c. Infeksi

- 1) *Tuberkulosius tulang* (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku).
- 2) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri)
- 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
- 4) *Pott's disease* (Tuberkulosis sumsum tulang belakang)
- 5) *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)
- 6) Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain.

d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik

- 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- 2) Kecelakaan akibat luka bakar
- 3) Patah tulang

e. Tumor

- 1) *Oxostosis* (tumor tulang).
- 2) *Osteosis Fibrosa Cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan dalam tulang).

f. *Kondisi-Kondisi lainnya:*

- 1) *Flatfeet* (Telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
- 2) *Kyhosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
- 3) *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
- 4) *Perthe's disease* (Sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
- 5) *Rickets* (Tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
- 6) *Scilosis* (Tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring)

g. Sebab-sebab Ketuna Daksaan

Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut:

- 1) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran:
  - a) Faktor keturunan
  - b) Trauma dan infeksi pada waktu kelahiran
  - c) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak

- d) Pendarahan pada waktu kehamilan
  - e) Keguguran yang dialami ibu
- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran:
- a) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacum, dan lain-lain) yang tidak lancar.
  - b) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran:
- a) Infeksi
  - b) Trauma
  - c) Tumor
  - d) Kondisi-kondisi lainnya.<sup>58</sup>

### 3. Perkembangan Kognitif Anak Tunadaksa

Proses perkembangan kognitif banyak ditentukan dari pengalaman-pengalaman individu sebagai hasil belajar. Proses perkembangan kognitif akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan atau dorongan dari lingkungan. Seperti dikatakan Piaget bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif dasar yang disebut dengan schema (misalnya, kemampuan untuk melakukan gerak refleks, seperti menghisap, merangkak, dan gerak refleks lainnya). Schema ini akan berkembang melalui belajar. Proses adaptasi yang didahulukan dengan adanya persepsi.

Anak tunadaksa yang mengalami kerusakan alat tubuh, tidak ada masalah secara fisiologis dalam struktur kognitifnya. Masalah terjadi ketika anak tunadaksa mengalami hambatan dan mobilitas. Anak mengalami hambatan dalam gerakan-gerakan, sehingga sedikit

<sup>58</sup> T.Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), hlm. 121-125.

banyak masalah ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan struktur kognitif anak tunadaksa. Dalam pengukuran intelegensi pada anak tunadaksa, sering ditemukan angka intelegensi yang cukup tinggi. Namun potensi kognitif yang cukup tinggi pada anak-anak tunadaksa belum dapat difungsikan secara optimal.<sup>59</sup>

Penderita tunadaksa merupakan orang yang mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Penderita ini akan mengalami gangguan psikologis sehingga cenderung merasa malu, rendah diri, sensitif, dan memisahkan diri dari lingkungannya.<sup>60</sup>

#### **4. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunadaksa**

Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik anak tunadaksa, di antaranya sebagai berikut:

##### **a. Karakteristik Kepribadian**

- 1) Mereka yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian tidak menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita.
- 3) Adanya kelainan fisik tidak mempengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.

##### **b. Karakteristik Emosi sosial**

- 1) Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan dengan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan.

<sup>59</sup> T.Sutjihati Soemantri, *Op.Cit*, hlm. 127.

<sup>60</sup> Bandi Delphie, *Op. Cit*, hlm.126.

- 2) Akibat kecacatannya mereka dapat mengalami keterbatasan dalam komunikasi dengan lingkungannya.<sup>61</sup>

c. Karakteristik Intelektual

- 1) Tidak ada hubungan antara kecerdasan dan kecacatan, tapi ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila cacatnya meningkat.
- 2) Hasil dari beberapa penelitian ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.<sup>62</sup>

d. Karakteristik Fisik

- 1) Kemampuan motorik terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai batas-batas tertentu.<sup>63</sup>

Dari sekian banyak karakteristik, dibawah ini akan dijelaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak tunadaksa, di antaranya:

- 1) Masalah kesulitan belajar

Terjadinya kelainan pada otak, sehingga fungsi pikirannya terganggu persepsi. Apalagi bagi anak tunadaksa yang disertai cacat-cacat lainnya dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi.

- 2) Masalah sosialisasi

Anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak

<sup>61</sup> Frieda Manungsong, *Op.Cit*, hlm. 45.

<sup>62</sup> T.Sutjihati Soemantri, *Op.Cit*, hlm. 128.

<sup>63</sup> Ibid.

diterima oleh teman-temannya, dihina, dibenci, dan bahkan tidak suka sama sekali kehadirannya.

### 3) Masalah kepribadian

Masalah kepribadian dapat terwujud kurangnya ketahanan diri bahkan tidak adanya rasa percaya diri, mudah tersinggung, dan sebagainya.

### 4) Masalah keterampilan

Anak tunadaksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di sisi lain mereka memiliki kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya, jadi mereka perlu diberikan pembinaan untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki saat ini.

### 5) Masalah latihan gerak

Kondisi anak tunadaksa yang sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kelainan itu tidak semakin parah, maka perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut.<sup>64</sup>

## E. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>65</sup>

Pelaksanaan pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai

<sup>64</sup> T.Sutjihati Soemantri, *Op.Cit*, hlm. 98.

<sup>65</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 42

tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>66</sup>

## 2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

### a. Membuka pelajaran

Seringkali orang mengartikan bahwa kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas atau bahkan mengucapkan salam pembuka dan Al-Fatihah atau basmalah, dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memang perlu dilakukan oleh guru dan ikut menciptakan suasana kelas, namun tidak termasuk dalam keterampilan membuka pelajaran. Yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana “Siap mental” dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.

Membuka pelajaran dilakukan tidak hanya pada setiap awal pelajaran tetapi pada setiap penggal awal dan akhir pelajaran atau setiap kali beralih ke hal atau topik baru. Misalnya dari penggal pengertian sholat beralih ke penggal syarat dan rukun sholat dan seterusnya. Beberapa cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran adalah dengan:

- 1) Menarik perhatian siswa
- 2) Memotivasi siswa
- 3) Memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar
- 4) Mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai dengan topik baru

---

<sup>66</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

### 5) Menanggapi situasi kelas

Dalam suasana menarik perhatian dan memotivasi siswa, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/surat kabar/gambar-gambar, guru dapat menceritakan kegiatan aktual, guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik. Tetapi hendaknya diperhatikan semua cara itu harus relevan dengan isi dan indikator kompetensi hasil belajar yang akan dipelajari siswa. Guru yang memiliki improvisasi seni atau cerita lucu yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa, namun cerita lucu di awal pelajaran yang tidak relevan dengan materi pelajaran serta dibuat-buat hanya menarik siswa sesaat.

Dalam usaha mengaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan persepsi. Apersepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan siap siswa yang telah dimiliki oleh siswa untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Dalam membuka pelajaran guru dapat mempergunakan lebih dari satu cara sekaligus.

#### **b. Penyampaian Materi Pelajaran**

Penyampaian materi pelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- 1) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran

- 2) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil
- 3) Melibatkan peserta didik untuk berpikir
- 4) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

### c. Menutup Pelajaran

Yang dimaksud menutup pelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan membaca hamdalah atau doa pada setiap selesai pembelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Akan tetapi yang dimaksud dengan menutup pelajaran kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

Beberapa usaha yang dilakukan seorang guru untuk menutup pelajaran antara lain adalah:

- 1) Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran
- 2) Memberikan dorongan psikologis atau sosial kepada siswa
- 3) Memberi petunjuk untuk pelajaran/topik berikutnya
- 4) Mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.<sup>67</sup>

## 3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*. (Malang:UIN Press, 2014). hlm. 32-33.

<sup>68</sup> Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Malang:Universitas Negeri Malang, 2003). hlm. 13

Sedangkan pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan oleh pendidik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam kepada peserta didik.

Tujuan Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

<sup>69</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014)*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>70</sup>

## **F. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Anak Tunadaksa (ATD)**

### **1. Pengertian Implikasi Pembelajaran PAI**

Implikasi menurut KBBI diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat tetapi tidak dinyatakan secara jelas dan tersirat. Adapula yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlibat atau ada tetapi tidak dinyatakan secara tegas.

Ada beberapa kata-kata yang sering digunakan untuk menunjukkan maksud yang sama dengan istilah implikasi seperti keterkaitan, keterlibatan, efek, dampak, maksud, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, siratan dan sugesti.

Implikasi dalam pendidikan adalah keterlibatan suatu ilmu tertentu terhadap pendidikan, keterlibatan tersebut berperan dalam mematangkan berbagai konsep pendidikan dari segi landasan pendidikan itu sendiri.

Implikasi pembelajaran adalah dampak yang terjadi setelah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik selesai dilakukan. Dampak disini diartikan sebagai perubahan yang terjadi dan nampak setelah pembelajaran beserta rangkaianannya tersebut mulai ditanamkan kepada peserta didik. Selain penanaman, implikasi tidak hanya dilihat setelah pembelajaran selesai tetapi juga dilakukan pembiasaan agar implikasi tersebut bisa memberikan perubahan yang baik untuk peserta didik.

<sup>70</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 134-135

Implikasi dari pembelajaran PAI adalah dampak yang didapatkan setelah memperoleh pembelajaran PAI yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Implikasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa di antaranya siswa memiliki sifat dibawah ini:

**Tabel 2.4 Implikasi Pendidikan Karakter.**

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdoa sebelum belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar</li> <li>• Tidak menyontek atau memberikan contekan</li> <li>• Membangun koperasi atau kantin kejujuran</li> <li>• Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan</li> <li>• Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil</li> <li>• Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan</li> <li>• Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa hadir tepat waktu</li> <li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>

5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pembelajaran yang menantang</li> <li>• Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi</li> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i></li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan ide-ide baru di sekolah</li> <li>• Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreatifitas siswa</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu</li> </ul>
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</li> <li>• Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat</li> </ul>
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</li> <li>• Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</li> </ul>
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperingati hari-hari besar nasional</li> <li>• Meneladani para pahlawan nasional</li> <li>• Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan upacara rutin sekolah</li> <li>• Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan</li> <li>• Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> <li>• Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</li> </ul>
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>• Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi</li> <li>• Melatih dan membina generasi penerus bangsa untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya</li> </ul>
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai atau menghormati</li> <li>• Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</li> <li>• Tidak menjaga jarak</li> <li>• Tidak membedakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang tenteram</li> <li>• Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan</li> <li>• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah</li> </ul>
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>• Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>• Adanya ruang baca, baik di perpustakaan</li> </ul>

		<p>maupun ruang khusus tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa</li> <li>• Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.</li> </ul>
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>• Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.</li> <li>• Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah</li> <li>• Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah non organik</li> <li>• Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.</li> </ul>
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> <li>• Melakukan kegiatan bakti sosial</li> <li>• Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal</li> <li>• Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat kurang mampu</li> <li>• Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li> <li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

## **G. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PAI**

### **1. Hambatan Guru PAI dalam Pembelajaran PAI**

Ada banyak pemicu yang menyebabkan timbulnya problematika dalam pembelajaran PAI, antara lain:

- a. Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan dan kurang dedikasi sesuai tuntutan pendidikan.
- b. Kesulitan bagi guru dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.
- c. Kesulitan dalam menentukan materi dan metode yang sesuai
- d. Kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran
- e. Kurikulum yang terlalu padat, karena terlalu banyak menampung kegiatan tanpa mengarahkan prioritas
- f. Hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal tanpa berkelanjutan dalam situasi informal di luar kelas.
- g. Situasi lingkungan sekolah yang dipengaruhi godaan-godaan syetan dalam berbagai ragam bentuknya, antara lain, judi, tontonan yang bernada menyenangkan hawa nafsu. Situasi demikian melemahkan daya konsentrasi berfikir dan berakhlak mulia serta mengurangi daya saing dalam meraih kemajuan.
- h. Sikap orang tua yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah.<sup>71</sup>

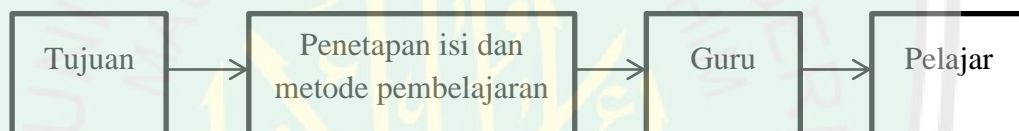
---

<sup>71</sup> Abdul Wahid, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011). hlm. 279.

## 2. Solusi Guru PAI dalam menghadapi Hambatan pembelajaran PAI

Solusi yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menghadapi problematika pembelajaran PAI adalah dengan cara mengadakan pola pengembangan pembelajaran PAI.

Pola pengembangan pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Berbagai pola saling berbaur dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar.<sup>72</sup> Kondisi tersebut tampak pada diagram berikut:

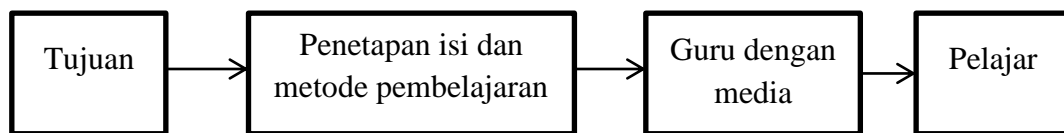


**Gambar 2.1 Pola Pembelajaran dengan Dominasi Guru**

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, perannya mulai dibantu dengan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien. Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran selain dapat memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa juga membantu guru untuk mempermudah proses pembelajaran dan memperjelas materi yang dipelajari secara beragam dan lebih konkrit sehingga memberi kesan lebih mendalam bagi siswa.<sup>73</sup> Pola tersebut tampak pada diagram berikut:

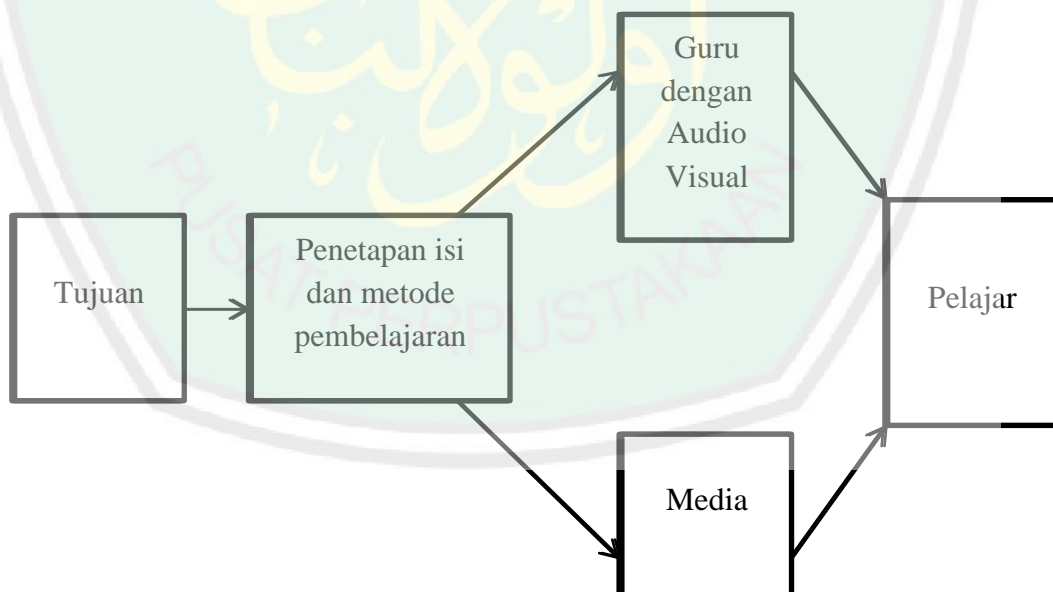
<sup>72</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 156

<sup>73</sup> Ahmad Rofiq, *Urgensi Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Masa Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Palembang:IAIN Raden Fatah, 2007). hlm. 43



**Gambar 2.2 Pola pembelajaran dengan Guru dan Media**

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau audio-visual. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama. Pola jenis ini tampak pada diagram berikut:<sup>74</sup>



**Gambar 2.3 Pola KBM dengan Guru dan Ahli Media Berinteraksi dengan pelajar**

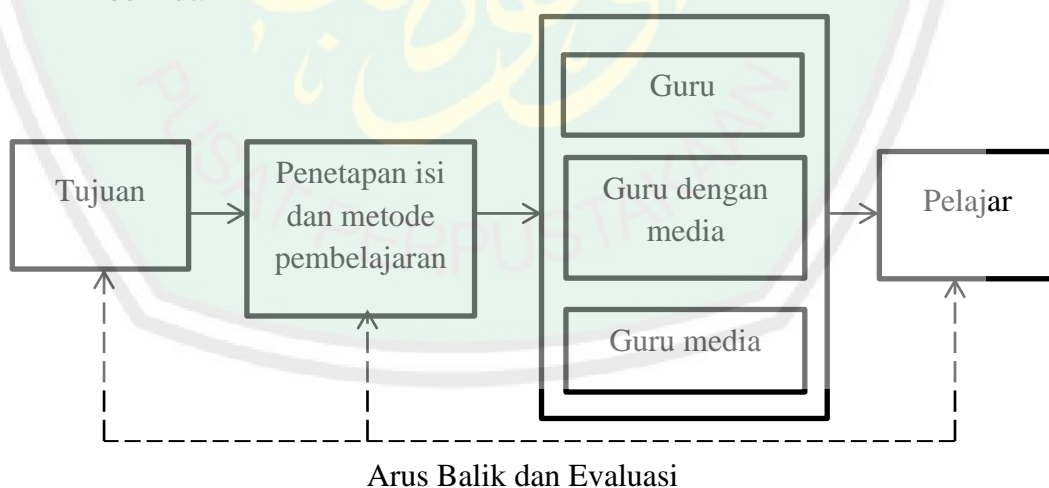
<sup>74</sup> Muhaimin dkk, *Op. Cit.* hlm. 157.

Penggunaan media pembelajaran bagaimanapun canggihnya tentunya tidaknya akan berarti banyak apabila tidak ditunjang dengan kecakapan guru dan peranan guru dengan baik.<sup>75</sup> Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas guru profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul atau media yang lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.



**Gambar 2.4 Pola KBM dengan Guru yang Mampu Mengembangkan Media**

Keempat pola dasar pembelajaran tersebut bisa dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Kombinasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.5 Kombinasi Keempat Pola Pembelajaran**

<sup>75</sup> Ahmad Rofiq, *Op.Cit.* hlm. 44.

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Berbagai pola tersebut saling berbau dan melengkapi lainnya. Secara operasional, penerapan pola pembelajaran mempunyai ciri pokok, yaitu:

- a. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi
- b. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu
- c. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya perubahan fisik tempat belajar, hubungan guru dan pelajar yang dibantu media, aktivitas peserta didik yang lebih mandiri, perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu (ahli instruksional, ahli media pembelajaran), perubahan peranan dan kecakapan mengajar, keluwesan waktu dan tempat belajar.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Muhaimin, *Op.Cit.* hlm. 159.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang dipakai untuk memahami objek menjadi sasaran sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.<sup>77</sup> Secara umum tujuan penelitian mempunyai tiga macam, pertama, bersifat penemuan. Kedua, bersifat pembuktian. Ketiga, bersifat pengembangan.<sup>78</sup>

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam proses penelitian ini, dilihat dari tujuannya menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field Research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Data-data itu kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Jenis penelitian ini adalah study empiris atau analisis-deskriptif tentang suatu penelitian yang dilakukan secara intensif dan terinci dalam sebuah organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya, maka penelitian ini hanya meliputi daerah yang sempit tetapi jika ditinjau dari sifat penelitian, penelitian ini lebih mendalam.<sup>79</sup> Di dalam penelitian ini akan digali secara terinci dan mendalam mengenai upaya guru PAI dalam membentuk karakter anak tunadaksa serta aktivitas pembelajaran anak tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu. Hingga dari aspek sejarah berdirinya sekolah tersebut serta penelitian ini berpusat pada perkembangan dari pembentukan

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 2.

<sup>78</sup> Ibid, hlm. 3.

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 168.

karakter anak Tunadaksa oleh pengupayaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (Seperti angket).

Sebagai pelaksana, peneliti melakukan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum mengikuti pelaksanaan pembelajaran anak Tunadaksa, peneliti terlebih dahulu mendatangi kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Batu Yang berada di dusun Banaran kecamatan Bumiaji, untuk meminta izin melakukan penelitian pada tanggal 25 Maret 2017. Kemudian oleh pihak sekolah direkomendasikan untuk meminta izin ke Cabang dinas pendidikan Kota Batu.
2. Tanggal 27 Maret 2017 peneliti menuju ke cabang dinas pendidikan Kota Batu yang berada di Jalan Anjasmoro no. 8 Kota Malang, akan tetapi oleh pihak dinas peneliti disuruh meminta surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu terlebih dahulu.
3. Pada Tanggal 6 April 2017 Peneliti menuju ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu yang berada di Block Office Balai Kota Among

---

<sup>80</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung:PT Rosda Karya, 2014), hlm. 168.

Tani Kota Batu untuk meminta surat rekomendasi penelitian. Surat Jadi Pada tanggal 10 April 2017.

4. Pada tanggal 10 April 2017, peneliti datang lagi Cabang Dinas Pendidikan Kota Batu untuk meminta stempel surat izin penelitian dan menuju ke SLB Negeri Kota Batu untuk menyerahkan surat izin dari Dinas Pendidikan Kota Batu. Pihak sekolah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian pada tanggal 17 April 2017.
5. Melakukan observasi pada pembelajaran PAI Anak Tunadaksa dari tanggal 17 April-22 Mei di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu di Dusun Banaran, Kecamatan Bumiaji.
6. Mengadakan wawancara nonformal kepada anak tunadaksa yang ditemui di lapangan sebagai observasi lapangan.
7. Membuat kesepakatan penelitian dan memilih narasumber yang akan membantu jalannya penelitian.
8. Membuat jadwal penelitian dan melaksanakan penelitian baik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada jadwal yang sudah ditentukan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu yang beralamatkan di Jalan Masjid Banaran, Bumiaji, Kota Batu. Sekolah ini diresmikan oleh Walikota Batu Bapak Eddy Rumpoko pada tanggal 17 Februari 2016. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini juga bertujuan memberikan dampak positif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

SLB Negeri Batu dibangun di lahan seluas 3600 meter persegi dengan biaya Rp. 2546 miliar dalam dua tahap di desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tahap pertama pembangunan gedung menggunakan dana DAK dan tahap kedua pembangunan pagar dan taman.

Saat ini ada 4 rumpun rombongan belajar mulai dari TK LB, SD LB, SMP LB, dan SMA LB dengan kelas berjumlah 8 kelas untuk TK masih belum ada muridnya, sedangkan SD LB, SMP LB, dan SMA LB sudah memiliki banyak murid. Selain itu SLB ini juga memberikan pelayanan rehabilitasi dan layanan

anak autis, keterampilan dan kerajinan siswa melalui pemanfaatan lahan pertanian dan pemberian bekal keterampilan usai tamat belajar.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Yaitu data yang didapatkan dari sumbernya secara langsung.<sup>81</sup> Dengan demikian, maka yang menjadi sumber atau data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, antara peneliti dan subjek bertemu secara langsung untuk menggali informasi yang diperlukan untuk penelitian.

Penentuan sample data primer ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada subjek sebagai sampel merupakan subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu, kemudian memenuhi kriteria dan karakteristik tertentu serta dianggap tahu tentang situasi objek penelitian dan mewakili populasi (*key subjectis*).

Dalam penelitian ini adapun kriteria yang ditentukan dalam menduduki posisi penting dalam penelitian peneliti, yakni Kepala SLB Negeri Kota Batu, Psikolog SLB Negeri Kota Batu, Guru PAI SD LB Kota Batu, dan Guru kelas SMP LB dan SMA LB.

Dalam hal ini yang dijadikan informan yang sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Siti Muawanah Mariyam, S.Pd, Selaku Kepala SLB Negeri Kota Batu.

---

<sup>81</sup> Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* . (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 12.

- b. Linda Yani Pusfiyaningsih, M.Si, Selaku Psikolog SLB Negeri Kota Batu
- c. Siti Nurhayati, S.PdI, Selaku Guru PAI SD LB Negeri Kota Batu
- d. Yuniarti Retno Wulan Sari, S.Pd, selaku Guru Kelas SMP LB dan SMA LB Negeri Kota Batu
- e. Anak Tunadaksa (ATD)
- f. Orang Tua Anak Tunadaksa (ATD)

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pemahaman, dan data ini diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip, dan lain-lain.

Data ini berguna melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya adalah

- a. Profil SLB Negeri Kota Batu
- b. Visi dan Tujuan
- c. Struktur organisasi sekolah
- d. Data guru dan siswa

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati ghal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu,

peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati peneliti, hanya hal-hal terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Pada metode pengamatan dikenal tiga jenis metode yaitu:

a. Metode pengamatan biasa

Metode pengamatan biasa menurut *Prof. Parsuadi Suparlan* tidak memperbolehkan si peneliti terlibat dalam hubungan hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini sering digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari sesuatu peristiwa atau gejala-gejala.

b. Metode pengamatan terkendali

Pada metode ini, para pelaku yang akan diamati diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada di dalam ruang atau tempat kegiatan pelaku diamati dan dikendalikan oleh si peneliti.

c. Metode pengamatan terlibat

Sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanyadengan yang diberikan atau dipahamai oleh warga yang ditelitinya.<sup>82</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengamatan terlibat karena peneliti sendiri mengikuti pembelajaran PAI Anak Tunadaksa (ATD) di SLB Negeri Batu.

## 2. Metode wawancara

Yaitu proses dialog tanya-jawab secara lisan terhadap dua orang atau lebih. Dalam melakukan wawancara selalu ada dua pihak yang salah

---

<sup>82</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta 2007), hlm 60.

satunya sebagai interviewer dan yang lainnya lagi sebagai pemberi informasi.<sup>83</sup>

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan dua macam pendekatan melakukan wawancara secara kualitatif yaitu:

- a. Wawancara percakapan informal, adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaan muncul secara spontan dalam arus alami suatu interaksi. Selama wawancara percakapan informal berlangsung, informan bahkan mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Pengumpulan data dari wawancara percakapan informal akan berbeda bagi setiap orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti diwawancarai orang-orang yang terlibat dalam SLB Negeri Kota Batu.
- b. Pedoman wawancara, adalah mempersiapkan daftar pertanyaan untuk memastikan bahwa secara esensial informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencakup materi pertanyaan yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrumen pertanyaan untuk menghimpun informasi jika diperlukan. Yang bertindak sebagai interviewer dalam penelitian ini adalah peneliti dan yang menjadi informan adalah Kepala Sekolah yaitu Ibu Siti Muawanah Mariyam, Psikolog SLB Negeri Kota Batu Ibu Linda Yani Pusfiyaningsih, Guru PAI SLB Negeri Kota Batu Ibu Siti Nurhayati dan Ibu Yuniarti Retno Wulan Sari (Guru Kelas SMP-LB). Peneliti juga mengambil beberapa sample anak tundaksa (ATD) terkait dengan pertanyaan seputar pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan di SLB Negeri Kota Batu sebagai klarifikasi atau data penyeimbang.

---

<sup>83</sup> Sukandar Rumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 16.

### 3. Metode Dokumentasi

Instrumen ini akan menjadi penunjang bagi peneliti untuk mempelajari apa yang tertulis, yang dapat dilihat dari dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, yang dalam hal ini adalah SLB Negeri Kota Batu, buku-buku pembelajaran PAI Anak Tnadaksa, Struktur organisasi SLB Negeri Kota Batu, Data guru maupun siswa, dan Perangkat Mata pelajaran PAI.

#### F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kualitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>84</sup>

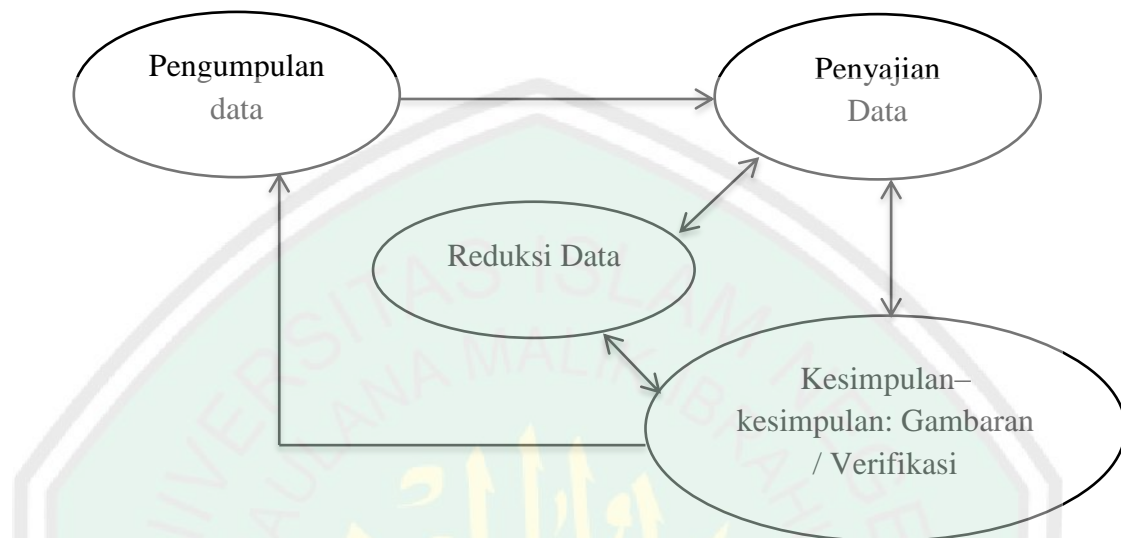
Peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari SLB Negeri Kota Batu yang merupakan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain yang membaca.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Yang mana analisis datanya dilakukan secara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 245.

kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>85</sup> Maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>86</sup> Teknik Analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Teknik Analisis Data**

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulan analisis data Model Miles dan Huberman, yaitu:<sup>87</sup>

- a. Pengumpulan data (*data collection*) adalah proses mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap memiliki hubungan dan relevansidengan permasalahan yang diteliti diambil secara keseluruhan, sehingga data yang betul-betul fokus terhadap masalah yang diteliti belum tampak jelas.
- b. Reduksi Data (*Data reduction*), pada tahap ini data yang sudah terkumpul cukup banyak, perlu dicatat secara teliti. Semakin lama penelitian, maka peneliti akan menemukan data yang semakin banyak. Maka diperlukan reduksi data, yakni merangkum, memilih

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 11.

<sup>86</sup> Sugiyono, *Oc.Cit*, hlm. 247.

<sup>87</sup> Ibid.

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

- c. Penyajian Data (*Data display*), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan secara rinci sebagaimana data yang dibutuhkan oleh fokus penelitian, mulai dari pelaksanaan pembelajaran, implikasi guru PAI dan hambatan serta solusi yang dihadapi Guru PAI dalam membentuk karakter anak Tunadaksa, sebagian data seperti profil sekolah, data guru, data siswa, serta data pendidikan karakter yang ditemukan di sekolah disajikan dalam bentuk tabel.
- d. Verifikasi data, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan, serta petunjuk dan pembinaan pematapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Jadi, dari hasil display data, data dibandingkan dengan teori-teori yang sama dengan apa yang diteliti yaitu tentang Penanaman pendidikan karakter untuk anak Tunadaksa oleh guru PAI. Kemudian ditarik kesimpulan agar penelitian yang sedang kita laksanakan menjadi jelas arah dan hasilnya. Hasil tersebut adalah pendidikan karakter apa saja yang telah dibentuk oleh guru PAI kepada anak Tunadaksa.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan pada objek yang diteliti.<sup>88</sup>

Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data yang diperlukan untuk teknik yang tepat. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data:<sup>89</sup>

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan pada waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Disini peneliti telah memulai penelitiannya pada April 2017 dan berakhir pada Mei 2017 dengan mengamati upaya/usaha yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD). Peneliti merasakan bahwa pendidikan karakter benar-benar tertanam dalam diri anak Tunadaksa (ATD).

### 2. Ketekunan atau keajegan pengamat.

Ketekunan atau keajegan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Dalam ketentuan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang dilakukan peneliti ketika dilapangan, antara lain:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 269.

<sup>89</sup> Lexy.J.Moeleong, *Op.Cit.*, hlm. 327.

- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.
- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.<sup>90</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diaertikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi yakni:

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah ada melalui beberapa sumber. Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Kelas SMP LB SMA LB, Psikolog Wali Murid, dan Anak Tunadaksa SLB Negeri Kota Batu dengan data hasil pengamatan yang peneliti amati di lapangan.

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 329.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan 2 teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>91</sup>

Karena kredibilitas data bisa berubah dalam penelitian yang berlangsung, contoh bertambahnya atau atau berkurangnya siswa pada kelas yang diteliti akan mempengaruhi data itu bisa berubah dan berkembang, maka penelitian ini dilakukan selama 1 bulan lebih oleh peneliti, karena di minggu pertama penelitian jumlah anak tunadaksa ada 6, di minggu ke 2 berkurang 2, jumlah yang tersisa ada 4 siswa sampai dua minggu kemudian. Sehingga penelitian dilakukan selama 1 bulan lebih.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Seperti adanya foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini data tersebut berupa KI dan KD, Tes asesmen, data anak tunadaksa, guru PAI, dan foto-foto kegiatan pembelajaran formal maupun nonformal.

---

<sup>91</sup> Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, hlm. 330.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 369-375.

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan:

### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap ini pertama ini penulis menyusun proposal penelitian untuk diajukan ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang. Selain itu, peneliti juga mencari berita tentang isu yang akan diteliti, sumber yang berkaitan dengan objek penelitian baik buku maupun internet, dan mendatangi SLB Negeri Kota Batu untuk mengamati kegiatan apa saja yang terkait dengan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti mengunjungi SLB Negeri Kota Batu untuk menanyakan apakah ada pelajaran agama untuk anak tunadaksa, bagaimana kondisinya, dan apa ada anak tundaksa yang bersekolah di SLB Negeri Kota Batu yang beralamatkan di Jalan Masjid Banaran, Bumiaji, Kota Batu.

#### c. Mengurus Perizinan

Proses selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan, dimulai dari perizinan Fakultas, Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (kesbangpol) Kota Batu, Dinas Pendidikan Kota Batu, dan SLB Negeri Kota Batu.

#### d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah melakukan ujian proposal skripsi dan dinyatakan lulus maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih jauh memahami

akan kondisi mengenai pembelajaran PAI dan upaya guru PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD).

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan narasumber untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam memilih informan, peneliti mengelompokkan dengan melihat latar belakang pekerjaan dan pendidikan.

f. Menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan.

Tahap selanjutnya adalah peneliti menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan penelitian untuk memudahkan data-data yang akan diteliti, diantaranya adalah: pertanyaan untuk wawancara, pulpen, kertas HVS atau folio, block note, kamera, hp, dan alat-alat lainnya yang menunjang dalam penelitian. Pertanyaan yang digunakan untuk wawancara juga merupakan pertanyaan yang sudah dikoreksi oleh pembimbing peneliti. Sebagaimana pertanyaan dilampirkan.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah :

- 1) Observasi langsung dengan mengikuti kegiatan pembelajaran PAI anak tunadaksa (SD-LB) di SLB Negeri Kota Batu.
- 2) Wawancara dengan Anak Tunadaksa (ATD) dan juga narasumber kepala sekolah, Psikolog, 1 guru PAI (SD-LB), 1 guru kelas (SMP-LB LB/SMA-LB) di SLB Negeri Kota Batu.
- 3) Dokumentasi dengan mengumpulkan hasil foto, buku modul pembelajaran PAI Anak Tunadaksa (ATD), data sekolah, data guru, dan transkrip wawancara maupun observasi.

4) Menelaah teori-teori yang relevan dan mencari berita terkini mengenai isu penelitian baik dan internet dan berita harian (koran).

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

- 1) Setelah data terkumpul maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama mengamati baik mengamati secara langsung di kelas maupun di luar kelas pada saat mereka melakukan hubungan sosial dengan sesama temannya di SLB Negeri Kota Batu.
- 2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian

Dalam hal ini penulis memaparkan semua data yang diperoleh di SLB Negeri Kota Batu serta tujuan akhir dalam penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Batu.

Tidak satupun negara di belahan dunia ini yang terbebas dari penyandang cacat. Artinya setiap negara, baik negara itu telah maju maupun sedang berkembang. Miskin atau kaya, besar atau kecil, dapat dipastikan ada sejumlah warga negaranya yang menyandang cacat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta kesejahteraan masyarakat suatu bangsa tidak menjamin terbebaskannya negara tersebut dari warganya yang cacat. Lagi pula besar kecilnya prosentase penyandang cacat dapat dikatakan tidak berubah secara signifikan dari tahun ke tahun. Dengan kata lain penyandang cacat, dari dulu hingga sekarang selalu ada di setiap negara. Oleh karena itu setiap negara, secara langsung maupun tidak, akan selalu memiliki tantangan berkaitan dengan isu-isu penanganan atau pelayanan terhadap warga negaranya yang menyandang kecacatan.

Pengalaman dalam memberikan layanan atau penanganan terhadap warga negaranya yang menyandang kecacatan, setiap negara sangat bervariasi dari waktu ke waktu. Meskipun demikian secara umum perlakuan masyarakat terhadap penyandang cacat dapat dikategorikan dalam tiga tahap utama yaitu masa disia-siakan, dilindungi, dilatih, dan dididik. Pada tahap pertama kelahiran atau keberadaan penyandang cacat dipandang sebagai kutukan atau akibat dosa seseorang sehingga menimbulkan aib bagi keluarganya khususnya orang itu.

Dalam kondisi semacam itu, masyarakat cenderung ingin meniadakan penyandang cacat dengan cara disembunyikan, dibuang, bahkan sampai dibunuh. Sedangkan pada tahap dilindungi, mereka masih ada perasaan tidak nyaman dengan kehadiran penyandang cacat tetapi merasa keberadaannya tidak dapat dipungkiri sehingga anak semacam ini

perlu diberi hak hidup dengan cara melindungi mereka. Pada tahap yang lebih baik, selanjutnya mereka tidak saja dilindungi tetapi mereka yakin bahwa mereka dapat diberikan latihan-latihan tertentu sesuai dengan potensinya sebagai manusia.

Maka anak-anak dengan kondisi yang seperti ini perlu dididik dan diberikan perhatian yang khusus di sebuah lembaga Pendidikan Khusus yang dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB) agar mereka mampu menunjukkan kemampuan yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Bahkan mereka bisa melebihi anak normal pada umumnya. Sehingga akan mengubah mindset masyarakat yang memandang rendah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd.:

*Sebelum saya memiliki keinginan mendirikan SLB Negeri ini, dulunya saya sempat mengajar di SLB Eka Mandiri yang merupakan cikal bakalnya SLB di Kota Batu, tetapi lambat laun gurunya di sana kurang perhatian, jadi kurang memberikan perhatian yang benar-benar khusus untuk anak penyandang cacat. Bahkan untuk tata cara wudhu dan sholat saja terkadang guru Agamanya enggan untuk memberikan contoh atau dengan kata lain enggan mengajari mereka. Dari kejadian tersebut saya berinisiatif untuk mendirikan SLB di bawah naungan Dinas Pendidikan dengan cita-cita sekolah tersebut memiliki guru yang mampu mendidik mereka agar memiliki watak dan kemampuan yang sama seperti anak normal pada umumnya, agar masyarakat mampu membuka hatinya bahwa anak cacat tidak selamanya diremehkan tetapi mereka bisa mengharumkan negara. Tantangan yang saya hadapi sangat banyak seperti saya ditentang oleh para guru di SLB Eka Mandiri karena tindakan saya yang dipikir menghianati sekolah tersebut. Padahal dari lubuk hati saya yang paling dalam, saya ingin menolong anak-anak cacat dengan memberikan perhatian yang khusus dan dengan cara yang lebih baik.<sup>93</sup>*

Di Kota Batu sendiri terdapat dua SLB, tetapi dalam penelitian saya, penelitain saya adakan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

Batu. Yang bertempat di Jalan Masjid Banaran Desa Bumiaji, Kecamatan Batu. SLB ini dibangun di atas lahan seluas 3185 meter persegi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam profil sekolah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Profil Sekolah**

<b>Nama Sekolah</b>	:	<b>SLB Negeri Kota Batu</b>
<b>Alamat</b>	:	Jl. Masjid Gg. Lapangan Dusun Banaran Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu 65331
<b>Nomor Induk Sekolah</b>	:	-
<b>Nomor Statistik Sekolah</b>	:	-
<b>NPSN</b>	:	69919890
<b>No. Telepon/Faks.</b>	:	085234736997
<b>NPWP</b>	:	00.365.195.7-628.000
<b>Email</b>	:	<a href="mailto:slbnkotabatu@gmail.com">slbnkotabatu@gmail.com</a>
<b>Status sekolah</b>	:	Negeri
<b>Tanggal beroperasi</b>	:	1 Oktober 2015
<b>Batas tanah</b>	:	
• <b>Utara</b>	:	Rumah penduduk
• <b>Selatan</b>	:	Kebun penduduk
• <b>Timur</b>	:	Kebun penduduk
• <b>Barat</b>	:	Industri rumahan
<b>Luas tanah</b>	:	± 3.185 M <sup>2</sup>
<b>Status tanah</b>	:	Milik Pemkot Batu
<b>Luas bangunan</b>	:	± 500 M <sup>2</sup>
<b>Nama Kepala Sekolah</b>	:	Siti Muawanah Mariyam, S.Pd. (Plt.)
<b>NIP</b>	:	19671217 200701 2 017

<b>Pangkat/Golongan</b>		Penata Muda Tk. I, III/b
<b>Alamat rumah</b>		Jl. Patimura Gg. Nglonggong Kelurahan Temas Kecamatan Batu
<b>No. Telepon</b>	:	08123252416

Sekolah ini diresmikan pada 1 Oktober 2015. Sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Muawanah Mariyam:

*Sekolah ini sebenarnya masih baru. Diresmikan pada 1 Oktober 2015 yang mana peresmian ini dihadiri oleh Komandan Lanud Abd Saleh Marsma Hado S, Walikota Batu H. Eddy Rumpoko, Ketua Pembina PKK Kota Batu Dewanti Rumpoko, dan Kapolres Batu AKBP Leonardus H. Sinarmata P.*<sup>94</sup>

## 2. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah terlihat sangat baik. Lantainya sudah dikeramik semua, tembok dicat dengan rapi. Pemasangan pagar juga sudah aman, masing-masing kelas memiliki Proyektor, dan kondisi bangku kelas sudah bagus sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Tersedia pula kebun, lapangan upacara, perpustakaan, ruang bina diri, kamar mandi, ruang guru, ruang TU, ruang Kepala sekolah dan ruang kelas.

SLB Negeri Kota Batu memiliki 7 ruang kelas untuk proses pembelajaran. Ruang kelas TK-LB, SD-LB, SMP-LB, dan SMA-LB terlihat sangat kondusif karena pada dasarnya sekolah 4 jenjang pendidikan ini tergabung menjadi satu Naungan SLBN Kota Batu. Kegiatan pembelajaran juga tidak terlalu sumpek karena pembelajaran dilakukan secara shif-shif an. Dan satu kelasnya maksimal 5 orang siswa, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang khusus tidak seperti siswa di sekolah umum pada umumnya. Ruang Kelas juga tidak terlalu panas karena letak sekolahnya saja di Kota Batu, maka

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

kondisi nya sangat sejuk, sehingga memberikan kenyamanan untuk anak ABK.<sup>95</sup>

Total Jumlah siswa SLB Negeri Kota Batu tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 39 dengan 4 Anak Tunadaksa, sedangkan di tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 80 siswa dengan 6 Anak Tundaksa



**Gambar 4.1 Gedung SLB Negeri Kota Batu**

### **3. Visi dan Misi SLB Negeri Kota Batu**

#### **a. Visi**

Membentuk pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, mengoptimalkan kemampuan dan bermasyarakat serta Pemanfaatan Lingkungan sekitar sesuai kapasitasnya.

#### **b. Misi**

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
- 2) Mengoptimalkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki siswa
- 3) Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai bakat dan minat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup

<sup>95</sup> Sumber Data: Panduan Kerja SLB Negeri Kota Batu 2016-2017.

- 4) Mengembangkan kecakapan sosial siswa guna menghadapi kehidupan di masyarakat.

#### **4. Struktur Organisasi SLB Negeri Kota Batu**

Struktur organisasi dalam sebuah sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab hal ini berkaitan dengan masalah manajemen dan pengelolaan dalam suatu lembaga.

Adapun Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu sebagai sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Batu memiliki Struktur organisasi seperti yang tertulis dalam lampiran.<sup>96</sup>

#### **5. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu**

Proses belajar mengajar salah satu syarat mutlak yang harus ada yaitu guru dan para pendukung pelaksana tugas yaitu karyawan. Adapun pegawai yang bertugas di SLB Negeri Kota Batu berjumlah 12 orang dengan perincian: 1 Kepala sekolah, 7 guru kelas, 1 guru PAI, 2 Tenaga administrasi dan 1 penjaga keamanan sekolah sebagaimana terlampir.

#### **6. Keadaan Organisasi Komite SLB Negeri Kota Batu.**

Sejalan dengan kegiatan yang ada di sekolah sampai dengan tahun pendidikan 2016/2017 di SLB Negeri Kota Batu seperti yang sudah terlampir.<sup>97</sup>

#### **7. Keadaan Sarana Prasarana SLB Negeri Kota Batu**

Sejalan dengan perkembangan siswa, guru, serta pegawai, sampai dengan tahun pendidikan 2016/2017, sarana dan prasarana yang

<sup>96</sup> Hasil dokumentasi data Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu Tahun 2017.

<sup>97</sup> Hasil dokumentasi data Keadaan Organisasi Komite Sekolah Luar biasa (SLB) Negeri Kota Batu Tahun 2017.

mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang ada di SLB Negeri Kota Batu seperti yang sudah terlampir.<sup>98</sup>

## 8. Program Pendidikan

Program Pendidikan SLB Negeri Kota Batu menggunakan kurikulum 2013 (K13) yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan berdasarkan ketunaan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

### B. Paparan Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.

##### a. Keberadaan Guru PAI di SLB Negeri Kota Batu

Di Kota Batu terdapat dua Sekolah Luar Biasa (SLB), yang pertama berstatus swasta, yang kedua berstatus negeri. Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri. Peneliti tertarik untuk meneliti di tempat ini karena di sekolah luar biasa swasta tidak ada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). SLB Negeri Kota Batu merupakan sekolah di bawah naungan dinas Pendidikan Kota Batu, maka dituntut memiliki guru PAI, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Muawanah Mariyam:

*Sebenarnya di Sekolah Luar Biasa itu awalnya tidak ada Guru Agama tetapi mbak karena dinas pendidikan sendiri mewajibkan semua sekolah negeri memiliki guru Agama jadi saya mengambil 1 guru Agama lulusan dari UMM namanya Bu Siti Nurhayati. Beliau tinggal di kota Batu juga. Awalnya memang keadaan guru Agama hanya sebagai formalitas untuk syarat sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan, tetapi di sini kita memiliki prinsip bahwa Guru*

<sup>98</sup> Hasil Dokumentasi Data Keadaan Sarana Prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu Tahun 2017.

*PAI harus bisa membentuk mental peserta didik, dan mengajari mereka mengaji serta sholat.<sup>99</sup>*

Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

*Sebenarnya Saya disini juga masih dibilang Guru baru mbak, karena saya baru satu tahun mengajar disekolah ini, kebanyakan disini adanya guru kelas yang mana guru kelas itu harus menguasai semua mata pelajaran yang ada termasuk pelajaran Agama. Karena setiap sekolah negeri diwajibkan memiliki guru Agama, maka sebenarnya guru agama pada mulanya itu hanya sebagai formalitas, akan tetapi mbak disini dari lubuk hati saya yang paling dalam saya ingin merubah tujuan tersebut, jadi disini saya memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak mulia dari setiap siswa yang sedang saya ajar. Dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.<sup>100</sup>*

Dari penjelasan Bu Siti Muawanah dan Bu Siti Nurhayati dapat kita ketahui bahwa keberadaan guru agama tidak hanya sebagai guru yang mengajarkan ilmu untuk wudhu, sholat dan mengaji. Meskipun awalnya hanya sebagai formalitas saja untuk pembelajaran agama. Sekolah ini beserta dengan guru PAI nya memiliki prinsip menjadikan pembelajaran agama sebagai pembelajaran yang bisa membentuk perilaku dan menciptakan akhlak yang baik untuk anak tunadaksa maupun anak yang cacat lainnya agar mereka bisa berkembang dengan baik di lingkungannya sehingga masyarakat bisa menerima keberadaan anak tunadaksa.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Kota Batu

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SLB Negeri Kota Batu adalah Kurikulum 2013 (K13). Di SD-LB sendiri sudah 100% menjalankan kurikulum K-13 sejak tahun pelajaran 2016/2017. Tetapi ada perbedaan di kurikulum K-13 untuk anak SLB dan sekolah Umum. K-13 di sekolah umum materinya lebih luas, tetapi K-13 di SLB materinya diringkas atau dengan kata lain disederhanakan agar tidak

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

menimbulkan kebingungan. Jika di sekolah umum pelaksanaan K-13 dijalankan harus 100%, maka di SLB 50 % untuk penyampaian materi dan 50 % nya untuk asesmen dan terapi. Hal ini juga dikuatkan oleh Ibu Siti Nurhayati selaku Guru PAI:

*Jika disekolah umum dituntut untuk menjalankan K-13 dengan maksimal /100% atau dengan kata lain sekolah umum itu mengejar target pembelajaran, tetapi di sini target belajar itu hanya dituntut 50 % dan 50 % nya lagi digunakan untuk program terapi dan asesmen.<sup>101</sup>*

c. Kriteria Soal Ulangan dan Ujian di SLB Negeri Kota Batu

Untuk pembuatan soal Pelajaran Agama Islam juga disederhanakan misalnya untuk pembuatan soal Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester. Pembuatan RPP nya pun juga dikemas dengan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan kebingungan oleh anak Tunadaksa. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Sebenarnya untuk pembuatan soal UH, UTS, UAS itu juga disederhanakan agar anak-anak paham dengan apa yang telah diberikan oleh guru, dan mereka mampu menjawab pertanyaan ulangan. Sehingga dalam membuat soal itu antara kelas yang satu dengan yang lain itu tidak sama karena dalam membuat soal kita harus tau bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh Anak tunadaksa, bisa jadi kemampuannya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Maka kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI melakukan asesmen pada masing-masing siswa, kegiatan asesmen ini tujuannya untuk jangka panjang yaitu bisa menilai mereka , seperti apasih mereka itu, dan materi dengan model apa yang sesuai untuk mereka.<sup>102</sup>*

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

d. Internalisasi Pendidikan karakter dalam pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 (K-13)

Pelajaran Agama Islam dalam Kurikulum 2013 (k-13) memuat banyak sekali pendidikan Karakter di dalamnya. Hal ini telah peneliti sajikan di Lampiran tentang KI dan KD pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti untuk anak Tunadaksa. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Dalam K-13 untuk materi pelajaran Agama dan budi pekerti banyak sekali memuat pendidikan karakternya mbak, sebenarnya dengan adanya KI dan KD itu bisa memudahkan saya untuk mengajari mereka tentang pendidikan akhlak atau mungkin sekarang sebutan kerennya untuk mbak di bangku kuliah itu pendidikan karakter ya. KI dan KD disini juga menjadi bahan atau patokan saya sendiri untuk membuat RPP. Pendidikan Akhlak itu dalam K-13 meliputi Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Itu untuk KI 1 dan untuk KI 2 nya Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Sebenarnya mbak kalau saya sendiri beranggapan bahwa setiap mata pelajaran itu pastinya mengandung atau tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur agama, seperti mungkin PLH itu kan juga berhubungan dengan Agama yaitu kebersihan, PKn terkadang kan juga ada hubungannya dengan agama misalnya tentang toleransi dalam beragama.<sup>103</sup>*

KI dan KD Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana dilampirkan.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

<sup>104</sup> Hasil data dokumentasi KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD-LB Tunadaksa.

- e. Manajemen penanaman pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI pada anak Tunaksa di SLB Negeri Kota Batu.

Mengenai Program pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tunaksa (ATD) pasti akan meliputi yang namanya Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

#### 1) Perencanaan

Untuk Perencanaan pembelajaran PAI itu sendiri dilakukan dengan program Asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana karakter siswa, kemampuan yang dimilikinya. Sehingga guru bisa memiliki ukuran dalam memberikan pelajaran Kepada siswa.

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan seorang anak atau individu.<sup>105</sup> Asesmen berfungsi untuk mengungkap kemampuan dan hambatan yang dihadapi oleh anak, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang layanan yang dibutuhkan anak. Informasi hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran ataupun intervensi dan penempatan anak.

Pelaksanaan kegiatan asesmen ini juga dijelaskan oleh Bu Siti Nurhayati sebagai berikut :

*Untuk kegiatan Asesmen sendiri saya tidak melakukannya dengan sendiri ya mbak tetapi saya dibantu oleh bu Linda yang disini termasuk Psikolog. Jadi dengan bantuan bu Linda saya bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak-anak tundaksa sendiri, Asesmen itu berupa pengisian identitas anak dan orang tua, riwayat dan perkembangan anak (emosi, sosial, komunikasi, bahasa, serta kemampuan menolong diri, observasi kondisi fisik anak (hanya kondisi fisik yang nampak saja belum menyeluruh), tes kemampuan fisik secara umum, pelaksanaan tes kemampuan gerak,*

<sup>105</sup> Sugiamin. Asesmen Pada Anak Tunaksa 2006.

[http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/Asesmen\\_Anak\\_tunadaka//](http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/Asesmen_Anak_tunadaka//) diakses pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 13:08 WIB.

*pelaksanaan tes neurologi, dan pelaksanaan tes lain yang dibutuhkan (seperti tes kecacatan, penyerta, tes kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologis, dan tes intelegensi) dan setelah asesmen itu dilaksanakan selanjutnya hasilnya dianalisis oleh Bu Linda yang termasuk Psikolog, dan hasilnya bisa digunakan sebagai acuan-ancuan dalam bertindak dan memilih cara yang tepat untuk mengajar mereka.<sup>106</sup>*

## 2) Pelaksanaan

Untuk Pelaksanaan pembelajaran PAI itu sendiri dilakukan sesuai dengan tes hasil asesmen yang telah disimpulkan oleh seorang Psikolog di SLB Negeri Kota Batu. Untuk Pelaksanaannya di setiap Anak itu berbeda. Bahkan untuk memasukkan nilai-nilai karakter didalamnya itu setiap anak berbeda, hal ini dijelaskan oleh Bu Siti Nurhayati sebagai berikut :

*Untuk pelaksanaan pembelajaran PAI itu sendiri diawali dengan mencuci tangan sebelum masuk kelas, dan membaca doa sebelum belajar, yang kedua dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya itu untuk setiap anak berbeda-beda. Kebetulan jumlah Anak Tunaksanya ada 4 dan terpecah menjadi 4 kelas untuk yang 3 siswa itu saya pegang sendiri, dan untuk 1 siswa dipegang oleh Guru Kelas di Kelas SMP. Untuk yang 3 orang yang saya pegang untuk Vina yang berada di kelas 1 SD sebenarnya dia kelas 3 jika dia dalam keadaan normal. Vina ini sebenarnya memiliki dua ketunaan yaitu tuna wicara dan tunadaksa, tapi kami disini melatih vina untuk terbiasa berbicara seperti itu. Bahkan dia bisa mengatakan mandi, makan, ayah, dan mbak. Untuk Vina sendiri karena pada dasarnya dia susah berjalan dan butuh terapi jadi selama pembelajaran dia hanya duduk di kursi roda untuk anggota tangannya normal, dan untuk intelegensinya juga sama dengan anak pada umumnya, jadi untuk vina sendiri dalam pembelajaran agama yang diselingi oleh penerimaan pendidikan karakter saya menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi (seperti praktik membantu orang tua yaitu menyapu), ataupun metode kisah-kisah inspiratif*

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20 WIB.

*yang sederhana mbak supaya mereka itu memiliki semangat dengan kekurangan yang mereka miliki.*<sup>107</sup>

Pendapat Bu Situ Nurhayati ini dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan observasi yaitu di kelas 1 SD-LB dalam pembelajaran PAI di kelas, guru menanamkan nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu seorang Anak tunaganda (Tunadaksa dan Tunawicara mempraktikan membantu Ibu dalam menyelesaikan tugas rumah diantaranya adalah menyapu, kegiatan ini selain dilaksanakan dalam rangka penanaman pendidikan karakter juga merupakan latihan untuk menggerakkan syaraf motorik mereka yang masih kaku.<sup>108</sup>



#### **4.2 Penanaman pendidikan karakter peduli sosial (membantu orangtua menyelesaikan pekerjaan rumah (menyapu) dalam pelajaran PAI)**

Ibu Situ Nurhayati juga menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

*Untuk Robby di kelas 2 beda lagi dengan vina, kalau Robby sebenarnya sehat badannya tetapi keluhannya di kakinya, kalau orang Jawa bilang itu istilahnya “Dingklang”. Dia intelegensinya di atas rata-rata jadi andaikan tidak dingklang dia sama dengan*

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

<sup>108</sup> Hasil Observasi Peneliti di Kelas 1 (Tunadaksa) Pelaksanaan pembelajaran PAI, Pada hari Senin 17 April 2017, Pukul 08.05 WIB

*anak-anak lain di sekolah formal pada umumnya. Untuk Robby sendiri biasanya pelaksanaannya saya menggunakan metode hiwar percakapan/ tanya jawab, uswah/keteladanan seputar PAI dengan memasukkan nilai-nilai akhlak yang baik didalamnya seperti kejujuran, toleransi, mandiri, bertanggung jawab, hingga dulunya itu dia sempat tidak mandiri dalam belajar, mengerjakan PR masih jarang hingga saya Bu Ana, dan Bu Linda datang ke rumahnya untuk melakukan homevisit yaitu memberikan cara-cara kepada orang tua nya agar dia mau belajar dengan mandiri tidak selalu “opo jere gurune” mungkin setelah dimotivasi ibunya, terus saya critani kisah-kisah Rasul yang bisa menginspirasi dia, dia sekarang sudah rajin ngerjain PR, dan rajin sholat mbak kata orang tuanya, dan di situ saya senang sekali setidaknya saya bisa merubah kebiasaan anak didik saya menjadi baik. Jadi senang banget gitu lo mbak karena ngajar anak di sini dengan anak pada umumnya itu lebih sulit an di sini.<sup>109</sup>*

Hal yang dikatakan bu Nur juga sama dengan yang dikatakan oleh Robby saat saya wawancarai pas Jam Istirahat di kelasnya:

*Saya Bangun jam 5 dibangunkan Ibuk saya buat sholat subuh, terus sarapan, terus diantar Ayah saya ke sekolah dibonceng pakai sepeda motor, saya juga ngaji biasanya habis maghrib diajari Ayah saya. Kalo bu Nur setiap senin kamis saya disuruh puasa, tapi saya kuatnya puasa setengah hari kak. Hehehe.. soalnya kalo gak puasa sama bu Nur didenda 2000.<sup>110</sup>*



**Gambar 4.3 Wawancara dengan Robby kelas 4 sekaligus mengetes dia membaca doa-doa di modul belajarnya.**

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmad Robbie Maulana (ATD kelas 4 SD) Pada hari Selasa 18 April 2017, Pukul 11.05 WIB.

Membiasakan puasa senin kamis, meskipun itu hanya setengah hari bisa melatih tanggung jawab mereka terhadap Tuhan YME di bulan puasa, kegiatan ini sebagai proses penanaman tanggung jawab meskipun ada punishment (hukuman). Membiasakan sholat dan mengaji juga merupakan penanaman pendidikan karakter religius.

Selain itu penjelasan Pelaksanaannya juga dijelaskan oleh Bu Siti Nurhayati sebagai berikut:

*Untuk Choirul kelas 6 SD dia tergolong Tunadaksa tetapi alat geraknya normal hanya ukuran tubuh, kaki, tangan dan badannya itu sangat kecil, dan suaranya agak “pingseng”. Kalau untuk Choirul sangat enak mbak penyampaian pelajarannya kalau disuruh praktek dia juga bisa, membaca al-Qur’an bisa, jika saya menyampaikan materi kisah-kisah dia sangat bisa mencerna, dan dia juga rajin sholat hampir tidak pernah absen untuk sholat jamaah di sekolah. Biasanya kalau Choirul metode yang saya pakai, hiwar, uswah/keteladanan, kisah-kisah, ceramah, dan demonstrasi. Untuk akademiknya dia memang tergolong di atas rata-rata ya mbak. Ada lagi untuk tunadaksa yang satunya lagi itu namanya Saiful, tetapi untuk pelajaran Agamanya tidak saya pegang karena dia berada di SMP-LB jadi Guru Kelasnya yang memegang pelajaran PAI nya.<sup>111</sup>*

Dari penjelasan Bu Siti Nurhayati dapat kita pahami bahwa pelaksanaan pembelajarannya dilakukan sesuai dengan karakter masing-masing anak tunadaksa dan metode penanaman pendidikan karakter juga disesuaikan dengan kriteria/hal yang dibutuhkan oleh anak Tunadaksa itu sendiri.

Selanjutnya adalah pendidikan karakter untuk 1 anak yang pelajaran Agamanya di pegang oleh guru kelasnya sendiri. Sebagaimana penjelasan yang dikatakan oleh bu Retno Wulan Yuniarti:

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

*Sebenarnya Saiful itu masih kelas 4 SD mbak, tetapi umurnya sudah 17 tahun, dan dia tidak pernah sekolah sama sekali. Di sini dia dipakaikan seragam biru putih atau seragam SMP supaya tidak minder mbak, karena kan usianya sudah 17 tahun, masak dia mau pakai seragam merah putih. Jadi kebijakan sekolah dia ditempatkan di kelas SMP, dan dipakaikan seragam biru putih agar dia merasa percaya diri dan betah di sekolah. Untuk pelajaran agamanya sendiri saya awali dengan pembelajaran kebersihan dahulu mbak, seperti pengertian alat mandi, apa saja alat mandi itu, bagaimana tata cara wudhu juga, trus juga tata cara sholat jadi saya mengajarnya dengan dari nol, terus juga saya ajari menulis hijaiyah, dan sama mungkin bu nur sudah cerita bahwa saiful juga saya beri tugas untuk puasa senin kamis kalo tidak dendanya lebih besar yaitu 3000, dan alhamdulillahnya di seneng berpuasa dan dia bisa puasa satu hari penuh mbak.*



**Gambar 4.4 Wawancara dengan Guru Kelas Saiful**

*Selain dari itu karena saiful ini kelasnya campuran dengan anak tuna rungu, disini saya ajari mereka untuk saling membantu sebagai rasa peduli sosial, jadi kebetulan saiful itu tidak memiliki tangan dan hanya memiliki satu kaki saja jadi setiap istirahat temannya membantunya untuk mendorong kursi rodanya keluar kelas, dan untuk kegiatan pembelajaran Agama seperti mengelem doa-doa di buku juga dibantu temannya cindy yang tuna rungu, WIBsurat di kertas mbak. Alhamdulillah sejauh ini dia bisa bersosialisasi dengan teman-teman sekelas maupun lain kelas. Untuk kegiatan wudhu sendiri dia juga dibantu teman sekelasnya. Untuk memasukkan bukunya ke dalam tas dia juga melakukannya dengan satu kakinya. Dia sebenarnya sangat mandiri, mudah berkomunikasi ditengah-tengah kekurangannya.<sup>112</sup>*

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd (Guru Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 17 April 2017 pukul 10.23 WIB.

Dalam hal ini pendapat dari Ibu Yuniarti Retno Wulandari dibuktikan oleh Peneliti melalui kegiatan observasi pembelajaran Pendidikan Agama, dimana saat pembelajaran Agama menempel alat-alat untuk bersuci, seorang siswa bernama Saiful tidak bisa mengolek potongan kertasnya sendiri karena dia hanya memiliki alat gerak berupa kaki, maka teman sebangkunya Ali penyandang Tunagrahita membantunya untuk mengolek kertasnya. Dari kegiatan ini dapat kita ketahui bahwa budaya saling membantu sesama diterapkan di kelas ini.<sup>113</sup>



**Gambar 4.5 Ali (Penyandang Tuna Grahita) membantu Saiful (penyandang tuna grahita) mengolek tugas pelajaran Agama yaitu tentang alat-alat untuk bersuci.**

Pendapat di atas juga ditambahkan lagi oleh Bu Wulan tentang pelaksanaan pembelajarannya sebagai berikut:

*Untuk pelaksanaan pembelajaran Agama sendiri saiful bisa mencerna apa yang saya katakan melalui media gambar jadi seperti Iman kepada Ciptaan Allah itu melalui cerita bergambar dia bisa memahaminya, dia bisa membaca tetapi jika tidak ada media gambar dia tidak bisa memahaminya. Selain itu juga saya biasakan untuk menghafalkan doa-doa tapi awalnya doa itu saya tulis melalui tulisan huruf abjad mbak agar setidaknya dia bisa memahami dan menghafalnya. Selain media gambar saya juga*

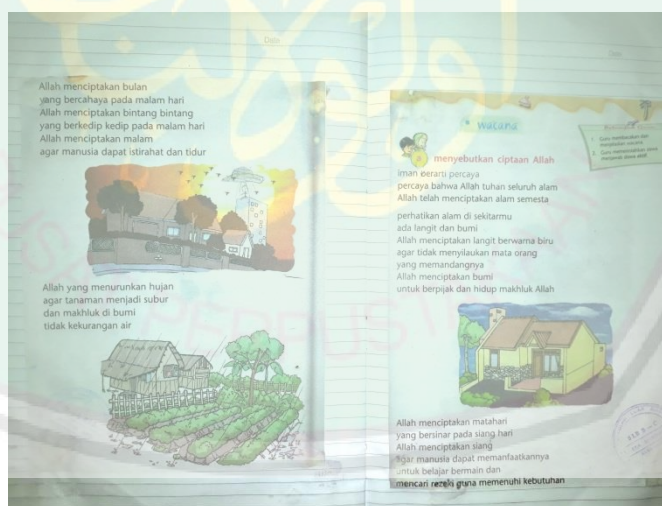
<sup>113</sup> Hasil Observasi Peneliti di Kelas SMP-LB (Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 17 April 2017 Pukul 09.10 WIB.

*menggunakan metode ceramah untuk penyampaian materi agar Saiful lebih mencerna apa yang saya sampaikan*<sup>114</sup>



**Gambar 4.6 Bu Wulan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kebersihan dan akhlak yang baik kepada saiful**

Pendapat Bu Wulan juga dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan dokumentasi, dimana dalam modul saiful terdapat gambar yang menjelaskan dari materi yang sedang diajarkan. Tujuan modul ini adalah menambah pemahaman siswa saat memahami materi, agar siswa tidak bingung saat membaca materi.<sup>115</sup>



**Gambar 4.7 Modul Pembelajaran Agama Islam Saiful**

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd (Guru Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 17 April 2017 pukul 10.23 WIB.

<sup>115</sup> Hasil Dokumentasi Data Peneliti tentang modul pembelajaran Saiful Arief pada tanggal 21 April 2017 pukul 09.25 WIB.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Bu Wulan membentuk pendidikan karakter religius melalui kegiatan kebersihan, tanggung jawab melalui puasa, dan mandiri melalui memberes alat-alat tulisnya, dan peduli sosial melalui saling membantu antar teman, dan gemar membaca dengan membaca doa-doa. Dan kegiatan pembentukan karakter ini dibantu melalui media gambar agar siswa cepat mengerti terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya.

Perubahan selama penanaman pendidikan karakter itu sangat terlihat ketika peneliti melihat kondisi dari Saiful yang pandai berkomunikasi dengan temannya dan dia juga rajin membaca, serta dia sangat sopan saat Peneliti tanya, meskipun dia bersalaman dengan peneliti dengan menggunakan kakinya.<sup>116</sup> Dia juga sudah bisa mengerjakan wudhu, sholat serta senang memiliki banyak teman, sebagaimana seperti yang dikatakan Saiful:

*Semenjak saya sekolah disini, saya bisa memiliki banyak teman, saya sudah bisa wudhu, sholat, dan biasa puasa 1 hari penuh, saya juga memiliki banyak buku yang bisa saya baca, meskipun saya harus membacanya berulang-ulang sampai saya mengerti kak.*<sup>117</sup>



**Gambar 4.8 Observasi sikap pada saat Jam istirahat**

<sup>116</sup> Hasil Observasi dengan Saiful Arief (Siswa Tunadaksa usia 17 tahun, kelas 2 SD) saat jam istirahat Pada tanggal 27 April 2017 pukul 10:40 WIB.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Arief (Siswa Tunadaksa usia 17 tahun, kelas 2 SD) Pada tanggal 27 April 2017 pukul 10:40 WIB.

Di rumah pun saiful juga sudah mulai mandiri menjaga kebersihan seperti mau potong rambut, mencuci piring sendiri, mau membaca buku, dan yang tidak kalah penting dia rajin mengerjakan sholat, Seperti yang dikatakan oleh Ibunya, Bu Dian:

*Sebenarnya saya ini beragama Kristen mbak, hanya saja Saiful ini Islam sendiri di rumah, sebenarnya dia mualaf, karena ayahnya meninggal jadi hanya dia sendiri yang beragama Islam di Rumah, saya sering melihat dia belajar nulis Arab, belajar menghafalkan doa-doa, juga sangat sering membantu saya mencuci piring dengan kakinya. Dia juga sering mencari informasi melalui Tabnya mbak, untuk sholat dia memiliki kesadaran sendiri tanpa harus saya suruh, akan tetapi kalau pagi itu dia saya paksa bangun untuk melakukan sholat.<sup>118</sup>*

### 3) Evaluasi

Untuk Evaluasi sendiri seperti Ulangan Harian, Ujian Tengah semester, Ujian Akhir Semester pembuatan soal dilakukan dengan penyerderhanaan pembuatan kata agar tidak membingungkan anak tunadaksa itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

*Untuk pembuatan soal kita lakukan dengan membuat soal itu sesederhana mungkin tetapi dalam pemakaian kata-kata tetapi harus mencakup dari semua yang telah dipelajari, agar mereka mudah memahami soal dan bisa mengerjakan, untuk penilaian pendidikan karakter itu sendiri dilakukan dengan cara penilaian sikap spiritual (pelajaran yang berhubungan dengan agama, seperti sholat dan lain-lain) lalu juga penilaian sosial, bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Evaluasi keberhasilan penanaman pendidikan karakter juga kita tanyakan langsung kepada orang tuanya bagaimana keseharian mereka, seperti membantu orang tua, rajin belajar, maupun pelaksanaan sholat di rumah.<sup>119</sup>*

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dian (Ibu Saiful Arief) pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 11.11 - 11-20 WIB.

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB.

Untuk Contoh Soal Evaluasi sebagaimana dilampirkan dalam Lampiran.<sup>120</sup>

- f. Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI di Luar Kelas.

1) Sholat Dhuhur Jamaa'ah

Sholat Jama'ah dilakukan setiap hari Senin – Kamis di Jam Sholat dhuhur, kegiatan sholat Jama'ah diikuti oleh semua warga SD-LB, SMP-LB dan SMA-LB. Kegiatan ini diawali dengan wudhu terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan sholat dan Do'a. Sama seperti yang dikatakan Bu Siti Nurhayati:

*Sholat jamaah, sebagai praktek mereka dalam pendidikan karakter religius ya mbak, yaitu mereka mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya. Kegiatan sholat berjamaah diawali dengan berwudhu dulu, untuk Vina, Choirul dan Robby, berwudhu di kamar mandi siswa, sedangkan untuk saiful berwudhu di wastafel depan kamar mandi karena dia hanya memiliki anggota gerak kaki saja, dan muka maka yang dibasuh hanya kaki dan wajahnya, dan dia tidak perlu ke kamar mandi.<sup>121</sup>*

Pendapat dari Bu Siti Nurhayati peneliti buktikan melalui kegiatan observasi saat Saiful sedang berwudhu, Saiful berwudhu di wastafel dan tidak lupa dibantu oleh temannya saat menghidupkan dan mematikan kran airnya, Saiful sebenarnya baru 2 bulan sekolah di SLB N Batu, awalnya dia beragama Kristen, semenjak di Ajari bu Nur cara berwudhu dan sholat, sekarang dia sudah mengetahui cara untuk berwudhu dan hafal doa wudhu maupun bacaan sholatnya.<sup>122</sup>

*Untuk Sholat dhuuhur berjama'ah di imami oleh guru dari sini juga yaitu Pak Pratowo, tetapi tidak semua guru mau memberi contoh mbak hanya guru Agama dan kepala sekolah yang sama*

<sup>120</sup> Hasil Dokumentasi Data Soal Evaluasi Mata pelajaran PAI untuk siswa kelas.

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30 WIB.

<sup>122</sup> Hasil Observasi Peneliti saat Saiful Arief berwudhu di wastafel sebelum dia melakukan sholat Dhuhur berjama'ah, Pada tanggal 03 Mei 2017, Pukul 11.45-12-11.55 WIB.

*lihat sering mengajari mereka, seperti sholat, berwudhu, praktek tetapi dengan keteladanan yang nantinya bisa dicontoh oleh anak-anak tunadaksa maupun anak-anak tuna lainnya. Guru PAI dan kepala sekolah juga tidak hanya memberikan contoh sholat, tetapi guru keliling kelas memanggil anak-anak untuk segera mengambil air wudhu dan siap-siap sholat berjamaah. Untuk mukenah dan sarung maupun kopyah mereka diwajibkan membawa sendiri-sendiri dari rumah.<sup>123</sup>*

Pendapat tentang kegiatan sholat yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, semua siswa membawa alat-alat sholat dari rumah dan mereka sangat antusias saat menjalankan sholat tanpa ada paksaan dari seorang guru PAI.<sup>124</sup>



**Gambar 4.9 Kondisi Saiful saat melakukan sholat dhuhur berjamaah**

Dari Penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan sholat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan penanaman pendidikan karakter Religius dalam pelajaran PAI. Guru juga membantunya berjalannya penanaman pendidikan tersebut.

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30 WIB.

<sup>124</sup> Hasil Observasi Peneliti saat Saiful Arief mengikuti sholat Dhuhur berjama'ah, Pada tanggal 09 Mei 2017, Pukul 11.45-12.10 WIB.

## 2) Sholat Jum'at

Sholat Jum'at diperuntukkan untuk siswa laki-laki saja untuk perempuan diperuntukkan pulang. Sholat Jum'at tidak dilakukan di Sekolah, karena pada dasarnya sekolah masih belum memiliki musholla. Biasanya sholat dhuhur berjamaah dilakukan di aula sekolah. Untuk sholat jumat ini dilakukan di Masjid dekat dengan sekolah berjarak 100 meter dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

*Untuk Sholat Jum'at dilaksanakan di masjid terdekat dengan sekolah kalau mbak mau kesini sebelum gang kan ada masjid warna hijau, nah mereka sholat di sana mbak, untuk yang Tunadaksa pakai kursi roda, maka untuk tuna lainnya yang bisa membantu akan mendorong yang tundaksa untuk berangkat ke masjid melakukan sholat mbak.<sup>125</sup>*

Dari Penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa sholat Jum'at meskipun masjid berada di luar sekolah tetap dilaksanakan untuk melatih tanggung jawab mereka atas Tuhan YME. Dari sini penanaman pendidikan karakter tanggung jawab mulai terlihat.

## 3) Kantin Kejujuran

Untuk Kantin kejujuran modalnya ditanggung oleh Bu Wulan dan Bu Siti Nurhayati, Jajanan yang dijual adalah makanan ringan. Tujuan dari pelaksanaan kantin kejujuran ini untuk mengetes seberapa jujur mereka untuk masalah membeli makanan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

*Kantin kejujuran ini berguna untuk melihat seberapa besar perkembangan dari kejujuran mereka mbak, tetapi sebelum kantin kejujuran dilaksanakan terlebih dahulu saya memberikan pengarahan dan nasehat. Nasehat tersebut berupa ancaman bagi orang yang tidak jujur, bahwa orang yang tidak jujur itu dosa, dan akan mendapatkan balasan yang pedih dari Allah. Pada nyatanya*

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30 WIB.

*semua modal yang saya punya dengan bu wulan selalu kembali, tidak pernah merugi mbak. Untuk memudahkan mereka dalam membeli kue. Dari setiap kardus tempat masing-masing kue saya beri harga, dan uang pembeliannya nanti langsung dimasukkan ke dalam toples, dan kembaliannya bisa mengambil sendiri, tetapi terkadang juga ada orang tua yang mengantarkan anaknya untuk membeli kue. Kantin kejujuran kita laksanakan setiap hari Rabu pada saat pelajaran Agama saat istirahat dan dilaksanakan di depan kelas.<sup>126</sup>*

Dari Apa yang dijelaskan oleh Bu Nur, peneliti membuktikan melalui kegiatan observasi tentang kantin kejujuran, sejauh ini peneliti meneliti bahwa kantin kejujuran berjalan secara baik, siswa juga menjalankan kantin ini dengan kejujuran sesuai dengan tujuan penanaman kejujuran, mereka mengambil kue melihat harga dan meletakkan uang untuk membeli dalam toples, terkadang mereka juga diantar oleh orang tuanya dalam membeli kue tersebut.<sup>127</sup>



**Gambar 4.10** Choirul siswa Tunadaksa yang sedang membeli kue di **Kantin kejujuran**

#### 4) Mencintai Lingkungan

Setiap 2 minggu sekali satu jam pelajaran agama diambil untuk memahami alam, yaitu mengaitkan lingkungan dengan pelajaran

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30. WIB

<sup>127</sup> Hasil Observasi Peneliti terhadap kantin kejujuran yang dilaksanakan saat jam istirahat Pada tanggal 4 Mei 2017, pukul 09.00-09.30 WIB.

Agama, agar Anak tunadaksa mampu memahami bahwa dia juga memiliki tanggung jawab kepada Lingkungan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencintai lingkungan seperti membersihkan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan berkebun. Pada saat ini yang ditanam mereka adalah stroberi, dan kacang tanah. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh bu Siti Nurhayati:

*Untuk dua minggu sekali pelajaran agama kita lakukan di luar kelas mbak untuk membantu mereka mengurangi kebosanan dan menambah rasa faham mereka. Jika Lingkungan itu wajib di jaga dan dilestarikan. Melestarikan lingkungan termasuk kewajiban setiap manusia di dunia ini. Untuk yang tunadaksa biasanya berkebunnya dibantu oleh temannya yang jalannya normal.*<sup>128</sup>

Pendapat Bu Siti Nurhayati dibuktikan oleh peneliti dalam kegiatan observasi. Kebetulan saat peneliti datang adalah pembelajaran PAI dalam mencintai lingkungan. Peneliti mengamati hasil tanaman yang telah ditanam oleh Anak Tunadaksa Pada barisan tanaman yang telah difoto oleh peneliti. Bahkan saat observasi tanaman Peneliti Mengajak Saiful Arief dengan cara mendorong nya di atas kursi roda dan sekaligus mewawancarai Saiful tentang kegiatan pembelajaran PAI melalui kegiatan mencintai lingkungan.<sup>129</sup>



**Gambar 4.11 Tanaman Stroberi hasil karya dari ABK termasuk Anak Tunadaksa**

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30. WIB.

<sup>129</sup> Hasil Observasi peneliti terhadap tanaman Stroberi yang dirawat anak tunadaksa 2 minggu sekali saat pembelajaran agama dengan teman mencintai lingkungan, Pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.00-11.00 WIB.

Bu Siti Nurhayati juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

*Selain itu mereka juga memanen hasil dari yang mereka tanam biasanya kalau memanen saya ditemani pak Pratowo untuk mengondisikan anak-anak.<sup>130</sup>*

Peneliti juga membuktikan melalui kegiatan observasi bahwa Anak Tunadaksa pun ikut membantu kegiatan memanen Kacang Tanah meskipun dalam keadaan di atas Kursi Roda.<sup>131</sup>



**Gambar 4.12 Anak Tunagrahita dan Tunadaksa membantu Pak Pratowo memanen Kacang tanah**

Dari penjelasan di atas Pelajaran PAI mampu membentuk karakter Anak Tunadaksa yaitu peduli lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, berkebun, dan peduli sosial yaitu mereka mau membantu pak pratowo untuk memanen kacang tanah meskipun dalam kursi Roda.

#### 5) Penulisan Mushaf Oleh Difabel

Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2016, untuk penulisan mushaf oleh difabel ini diwakili oleh Anak Tundaksa yang sudah lulus di tahun 2016 kelas 3 SMA, bernama Rizal. Rizal mampu menulis

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30. WIB.

<sup>131</sup> Hasil Observasi peneliti pada saat diadakan pembelajaran Agama di Luar kelas dengan tema Mencintai lingkungan sekitar (memanen Kacang), Pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 08.00-11.00 WIB.

huruf hijaiyah bersambung dengan baik, Rizal adalah penyandang Tundaksa dengan keterbatasan lumpuh pada kakinya.<sup>132</sup>



**Gambar 4.13 Acara penulisan Mushaf Al-Qur'an Oleh Difabel.**

6) Penggunaan Metode Qisah atau cerita-cerita

Metode Qisah atau cerita-cerita ini bertujuan untuk memotivasi mereka. Isi Cerita tersebut adalah cerita-cerita masa lampu yang berhubungan dengan Rasulullah SAW. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati :

*Karena bagi saya yang teges kalo dikasih wejangan itu Cuma Anak daksa aja mbak, karena sebenarnya dia mampu berfikir seperti anak pada umumnya, hanya saja mereka terbatas di keadaan fisiknya saja. Jadi sering kalo istirahat pas waktunya pelajaran agama itu mereka saya critani tentang kisah-kisah Rasulullah ataupun sahabat yang bisa memotivasi mereka untuk tetap menjalankan kehidupan mereka walaupun mereka terbatas dalam geraknya.<sup>133</sup>*

<sup>132</sup> Sumber Data: Panduan Kerja SLB Negeri Kota Batu 2016-2017.

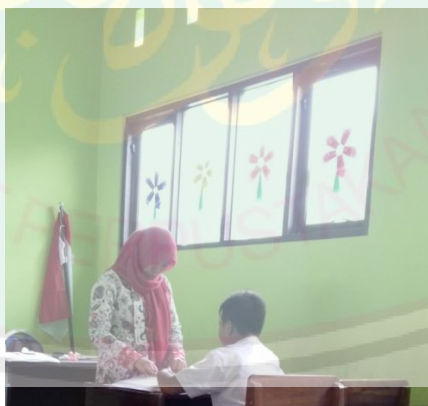
<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30. WIB.

Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Bu Wulan yang mengatakan:

*Sering sekali mbak saiful itu saya critani tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan akhlak mulia, karena kan Saiful itu bisa diartikan masih fresh belum pernah sekolah. Jadi, kalo di Sekolah Saiful dicritani kisah-kisah seperti itu hatinya bisa terenyuh dan dia jadi termotivasi dalam menjalankan kewajibannya.<sup>134</sup>*

Penjelasan dari Bu Siti Nurhayati peneliti buktikan melalui kegiatan observasi dimana saat 10 menit sebelum jam pembelajaran selesai guru PAI membawakan anak tundaksa sebuah komik ataupun kisah inspiratif bergambar, kemudian guru tersebut menceritakan kepada Anak tunadaksa agar mereka termotivasi menjalani hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan kekurangan.<sup>135</sup>

Dari penjelasan dua Guru di atas dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya kisah atau cerita bisa memotivasi mereka untuk hidup mandiri, menjalankan tanggung jawabnya, jujur, peduli terhadap sesama, dan mereka memiliki semangat yang tinggi.



**Gambar 4.14 Bu Siti Nurhayati Sedang memberikan Kisah Nabi Ayyub yang sabar menghadapi cobaan terserang penyakit dengan menggunakan Media Komik bergambar kepada Robby (Tundaksa)**

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd (Guru Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 26 April 2017 pukul 10.23 WIB.

<sup>135</sup> Hasil Observasi Peneliti saat Bu Siti Nurhayati memberikan metode kisah melalui cerita bergambar kepada Robby saat jam istirahat, Pada tanggal 18 April 2017, pukul 09.20-09.30 WIB.

## 7) Kewajiban Puasa Senin Kamis

Puasa dilakukan agar mereka bisa menahan lapar ataupun menahan nafsu sesuai dengan kewajiban dalam Agama Islam. Puasa ini dibiasakan untuk membentuk karakter Religius, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Untuk membentuk karakter mereka yang pertama adalah mereka harus melaksanakan sholat dan mereka saya berikan kewajiban untuk menjalankan puasa senin kamis meskipun itu hanya setengah hari. Kegiatan ini saya biasakan agar mereka mampu menjalankan kewajibannya dikemudian hari mbak. Karena meskipun mereka dalam keadaan demikian mereka tetap dibebani puasa sebagaimana orang yang normal pada umumnya. Untuk kegiatan puasa mereka saya berikan perjanjian untu yang tidak menjalankan puasa saya denda sekitar 2000-3000 mbak.<sup>136</sup>*

## 2. Implikasi Pembentukan Karakter Anak Tunadaksa (ATD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.

Implikasi pembelajaran adalah dampak yang terjadi setelah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik selesai dilakukan. Dampak disini diartikan sebagai perubahan yang terjadi dan nampak setelah pembelajaran beserta rangkaianannya tersebut mulai ditanamkan kepada peserta didik. Selain penanaman, implikasi tidak hanya dilihat setelah pembelajaran selesai tetapi juga dilakukan pembiasaan agar implikasi tersebut bisa memberikan perubahan yang baik untuk peserta didik.

Implikasi dari pembelajaran PAI adalah dampak yang didapatkan setelah memperoleh pembelajaran PAI yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Implikasi dari pembelajaran PAI dalam penanaman karakter Anak Tunadaksa diantaranya adalah Religius. Pendapat ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

<sup>136</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30 WIB.

*Dalam pembelajaran PAI, pendidikan karakter pertama yang saya tanamkan pada anak daksa adalah sikap religius, seperti rajin mengaji, menjalankan sholat dan menjalankan puasa sunnah senin kamis mbak. Jadi apapun yang berhubungan dengan nilai keagamaan harus ada dalam diri anak daksa. Kegiatan ini harus ditanamkan agar ketika mereka lulus dari sekolah mereka sudah terbiasa menjalankan kewajibannya di rumahnya masing-masing. Sejauh ini telah berhasil saya tanamkan untuk karakter religius, terbukti mereka melakukan sholat jamaah di sekolah maupun di rumah, mengerjakan puasa sunnah dan menghafal doa-doa serta ayat-ayat Al-Qur'an.*<sup>137</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh peneliti dengan melakukan observasi saat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Untuk anak tunadaksa sendiri mereka melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam dengan melakukan sholat dhuhur jamaah di sekolah dengan tertib dan tanpa paksaan dari pihak guru. Mereka menjalankan sholat dengan kesadaran hati.<sup>138</sup>



**Gambar 4.15 Pendidikan Karakter Religius (Sholat Dhuhur Berjamaah)**

Pendidikan Karakter selanjutnya yang ditanamkan adalah pendidikan karakter jujur. Sifat jujur ditanamkan kepada anak tunadaksa agar mereka memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

*Untuk menumbuhkan sikap kejujuran saya mengadakan kantin kejujuran dan untuk mengetes kejujuran yang mereka miliki biasanya mereka saya suruh untuk melakukan puasa senin kamis. Untuk mengetahui kebenarannya saya mengklarifikasikan kejujuran anak tunadaksa melalui orangtuanya. Saya memberikan pertanyaan apakah mereka di rumah melakukan sholat, puasa dan hafalan, dan orang tuanya mengiyakan berarti memang sudah diketahui bahwa mereka tidak bohong dan mereka mengatakan dengan benar apa yang telah dikerjakan di rumahnya masing-masing.<sup>139</sup>*



**Gambar 4.16 Pendidikan Karakter Jujur (Kantin Kejujuran)**

Pendidikan Karakter yang selanjutnya ditanamkan adalah mandiri. Sikap mandiri ini ditanamkan dalam diri anak tunadaksa agar tidak memiliki ketergantungan terhadap temannya, agar mereka juga tidak selalu mengharap bantuan dari orangtuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Untuk tunadaksa yang masih ringan seperti Robby mbak yang hanya dingklang kakinya saja, saya biasakan untuk pergi ke kamar mandi ataupun mau pergi keluar kelas untuk cuci muka sendirian tanpa dibantu temannya agar mereka bisa mandiri dan tidak mengharapkan bantuan dari temannya. Jadi tanpa bantuan dari temanku aku bisa sendiri untuk berangkat cuci tangan dan ke kamar mandi, untuk azam sendiri dia bisa pergi sendiri, memang kalo untuk vina harus dibantu karena dia lumpuh kakinya dan syaraf motorik tangannya terganggu. Sedangkan untuk Saiful dia juga harus mandiri*

<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

*dalam masalah mengerjakan wudhu meskipun berangkat wudhunya harus dibantu tangannya karena kategori daksanya sudah parah.*<sup>140</sup>



**Gambar 4.17 Pendidikan Karakter Mandiri (Mengerjakan Wudhu sendiri tanda harus dibantu pengambilan airnya.**

Pendidikan Karakter selanjutnya yang ditanamkan adalah Peduli sosial, yang mana pendidikan karakter ini ditanamkan agar anak tunadaksa bisa membaaur dengan semua temannya dari semua jenis ABK, selain itu mereka juga tidak memiliki sifat membeda-bedakan temannya ataupun sampai merendahkan temannya. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Disini saya membudayakan saling membantu temannya untuk semua ABK tujuannya agar mereka bisa memiliki kedekatan dan memiliki jiwa peka terhadap lingkungan sosialnya dan tidak merendahkan segala macam fisik yang dimiliki oleh teman-temannya. Penanaman ini juga dilakukan ketika di dalam kelas ataupun di luar kelas. Untuk penanaman di dalam kelas seperti ketika salah satu sudah selesai, ayo langsung membantu temannya yang belum selesai. Selain itu yang kakinya normal juga membantu temannya yang memakai kursi roda (daksa parah) untuk istirahat di luar sekolah maupun menuju tempat wudhu sebelum sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan.*<sup>141</sup>

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

Pendapat dari Bu Siti Nurhayati peneliti buktikan melalui kegiatan observasi saat Saiful sedang berwudhu, Saiful berwudhu di wastafel dan tidak lupa dibantu oleh temannya saat menghidupkan dan mematikan kran airnya, Saiful sebenarnya baru 2 bulan sekolah di SLB N Batu, awalnya dia beragam Kristen, semenjak di Ajari bu Nur cara berwudhu dan sholat, sekarang dia sudah mengetahui cara untuk berwudhu dan hafal doa wudhu maupun bacaan sholatnya.<sup>142</sup>



**Gambar 4.18 Pendidikan Karakter Peduli Sosial (Siswa Tunagrahita Membantu ATD menghidupkan kran air untuk wudhu)**

Selanjutnya pendidikan karakter yang ditanamkan adalah disiplin. Penanaman pendidikan karakter ini untuk menjadikan anak tunadaksa memiliki perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya dan menaati semua peraturan yang ada meskipun mereka berkebutuhan khusus mereka juga memiliki tanggung jawab yang harus mereka jalani. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Semua ABK di sini kami perlakukan dengan sama rata mbak disini mereka juga diberikan tanggung jawab yang sama seperti anak normal pada umumnya. Di sini untuk melatih kedisiplinan anak tunadaksa mereka kami berikan tanggung jawab berupa puasa senin kamis untuk melatih mereka berpuasa saat puasa ramadhan dan jika*

<sup>142</sup> Hasil Observasi Peneliti saat Saiful Arief berwudhu di wastafel sebelum dia melakukan sholat Dhuhur berjama'ah, Pada tanggal 03 Mei 2017, Pukul 11.45-12-11.55 WIB.

*mereka tidak mengerjakannya maka akan ada hukumannya dengan membayar denda sebesar 2000-3000. Kemudian, mereka juga kami berikan tanggung jawab untuk menghafalkan doa-doa beserta surat-surat pendek yang nantinya harus disetorkan. Kegiatan ini menjadikan mereka disiplin, sampai saat ini mereka juga menyertakan hafalannya tanpa keterlambatan.<sup>143</sup>*

Kemudian pendidikan karakter yang ditanamkan untuk anak tunadaksa adalah Gemar membaca. Suka membaca diterapkan dalam diri anak tunadaksa agar mereka mengetahui banyak ilmu yang dibacanya dan menjadikan kegemaran mereka itu tidak sia-sia dan memanfaatkan waktu untuk terus membaca dan menggali banyak ilmu. Selain itu membaca di sini juga digunakan sebagai media untuk memberikan motivasi mereka dalam menghadapi kehidupannya dengan fisik yang serba kurang. Kegiatan gemar membaca ini digunakan sebagai pendekatan untuk membentuk karakter anak tunadaksa melalui kisah-kisah yang dapat menginspirasi kehidupan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*ATD di sini saya bimbing untuk rajin membaca karena membaca merupakan jembatan ilmu. Tidak hanya membaca pengetahuan umum saja tetapi mereka lebih saya arahkan di luar pembelajaran di dalam kelas mereka saya bacakan kisah-kisah menginspirasi seperti yang saya jelaskan tadi dan juga memberikan mereka pinjaman seperti buku-buku kisah Rasulullah bersama sahabat yang dapat menginspirasi mereka dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.<sup>144</sup>*

Pendidikan karakter yang selanjutnya diterapkan adalah peduli lingkungan. Pendidikan karakter ini dilakukan agar ATD bisa mengenal ciptaan Allah di sekitarnya sehingga mereka bisa mengetahui makna kehidupan sesungguhnya, dengan begitu mereka bisa mengetahui tanggung jawabnya yang akan ditempuhnya dalam menghadapi kehidupannya yang akan datang sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab yang sama dengan orang normal pada umumnya, seperti

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

<sup>144</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

menjaga lingkungan sekitar dan mencintai semua ciptaan Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Pendidikan peduli lingkungan saya terapkan seperti penjelasan saya kemarin, bahwa setiap dua minggu sekali mereka saya ajak melakukan pembelajaran out door untuk mengenal lingkungan sekitar dan memahaminya. Mereka juga saya arahkan untuk menjaga lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merawat tanaman dengan cara menyiramnya dan lain sebagainya.<sup>145</sup>*



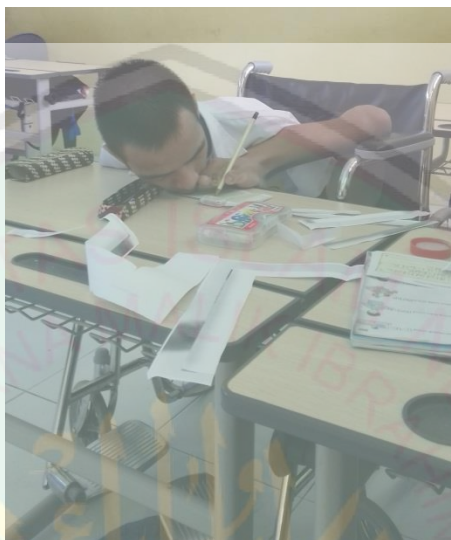
#### 4.19 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Pembelajaran PAI di luar kelas)

Pendidikan karakter terakhir yang berhasil ditanamkan oleh guru PAI adalah kerja keras. Kerja keras ditanamkan dalam diri ATD agar mereka menjadi orang yang tidak mudah putus asa dan menyerah dan bisa menghilangkan rasa mindernya karena kondisi fisiknya, selain itu mereka juga bisa menghadapi lingkungannya dengan hasil kerja keras yang dilakukan, hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati:

*Kerja keras harus ditanamkan dalam diri ATD, karena bagaimanapun keadaannya mereka harus memiliki kerja keras yang tinggi agar nantinya mereka bisa hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari.*

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

*Kerja keras di sini dilakukan seperti meskipun hanya memiliki 1 kaki tanpa tangan saiful tetap berusaha untuk bisa menulis, meskipun dengan kaki pincang Robby berusaha berangkat istirahat dan ke kamar mandi sendiri, meskipun tangan kanannya kaku Vina berusaha menulis dengan menggunakan tangan kanan dan tidak membiasakan memakai tangan kiri.<sup>146</sup>*



#### 4.20 Pendidikan karakter kerja keras (berusaha menulis dengan satu kaki)

### 3. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tundaksa.

#### a. Hambatan

##### 1) Menggunakan Tangan kiri dalam melakukan sesuatu (Kidal)

Melakukan suatu pekerjaan hendaknya dengan menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan merupakan tangan yang baik dan menunjukkan kesopanan. Tetapi beberapa anak di SLB ini dalam melakukan pekerjaan apapun selalu menggunakan tangan kiri. Mereka menggunakan tangan kiri karena syaraf motorik halusnya terganggu, sehingga mereka menggunakan tangan kiri. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35 WIB.

*Dari awal masuk Vina itu untuk makan, menulis, bersalaman, memberikan sesuatu kepada temannya itu menggunakan tangan kiri, karena syarafnya yang kanan itu terganggu mbak, Sebenarnya kasihan mbak.<sup>147</sup>*

Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Bu Linda:

*Untuk Vina sendiri mbak masih diajari mengerjakan sesuatu dengan tangan kanan. Dia menggunakan tangan kirinya untuk apa saja. Dikarenakan syaraf motorik halusnya terganggu. Jadinya tangan kanannya kaku.*

## 2) Adanya siswa yang memiliki Tunaganda

Tunaganda diartikan memiliki 2 ketunaan. Di SLB ini Tunagandanya adalah Tuna wicara dan Tunadaksa. Sehingga dalam penyampaian materi agama sebenarnya dia mengerti dengan apa yang diterangkan, tetapi dia tidak bisa berbicara dalam prakteknya. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati :

*Untuk Vina sendiri sebenarnya dia bisa menangkap apa yang saya praktikkan dan dia juga bisa mempraktikkan, ataupun menolong temannya mengambil pulpen di samping nya tetapi saat temannya bilang makasih vina hanya tersenyum tidak ada respon, karena dia hanya bisa berbicara, mbak, ayah, sudah.*

## 3) Faktor Usia (Usia 17 tahun masih kelas 2 SD)

Faktor Usia menjadi pengaruh sulitnya Guru PAI dalam membentuk karakter mereka. Sebenarnya usia 17 tahun mendapatkan pelajaran kelas 2 SD cukup baik dalam menyerap materi, tetapi keluhannya anak ini masih belum pernah sekolah sama sekali. Sehingga dia tidak bisa menyerap materi dengan cepat tetapi perlu adanya pendampingan khusus dari guru, dan dalam mengerjakan apapun harus ditemani oleh guru. Pendapat ini juga dijelaskan oleh Bu Wulan:

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 18 Mei 2017, Pukul 10.35-11.10 WIB.

*Untuk Saiful sendiri, awalnya saya kesusahan mbak dalam menjelaskan materi Agama, kan dia belum pernah sekolah dan dia pun juga Muallaf jadi saya harus menjelaskan pelajaran agama benar-benar dari nol. Saya juga harus selalu membantu dia dalam mengerjakan unjuk kerja. Dalam satu kelas kan ada 5 orang kebetulan kelasnya campuran. Jadi awal saya ngajar itu perhatian saya hanya terpusat kepada saiful. Dia kan benar-benar gak tau sama sekali tentang pelajaran Agama, dan teman sekelasnya rata-rata usia SMP-SMA. Nah ini yang menjadikan saya sulit untuk membagi perhatian saya ke anak yang lain. Sebenarnya bagus mbak kalau usia 17 tahun masih kelas 4 otomatis kan telat sekolahnya, jadi dia lebih pandai dalam menyerap materi. Tetapi saiful ini kan telatnya banyak tahun dan dia juga belum pernah sekolah sama sekali. Kalau masih telat 2 tahun 1 tahun masih bisa membantu, tapi kalau banyak tahun ini menjadikan dia susah dalam menyerap pembelajaran. Tetapi setelah 2 bulan sekolah ini dia sudah mengalami banyak perubahan mbak, entah itu sosialisasinya, ataupun pada penyerapan materinya.<sup>148</sup>*

- 4) Banyak Guru kelas yang kurang bisa mengaji dan mengetahui ilmu Agama

Banyak guru yang kurang bisa mangaji dengan benar, akhirnya mereka tidak bisa membantu siswa untuk menghafalkan doa-doa, padahal dalam setiap doa-doa itu mencerminkan nilai akhlak dan akidah yang baik. Jika banyak guru kelas yang kurang memahami Agama, maka tugas guru agama akan semakin berat. Karena itu menjadi tanggung jawab guru agama secara penuh. Padahal ngaji itu penting. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Muawanah:

*Banyak sekali mbak guru kelas baik laki-laki ataupun perempuan yang kurang bisa memahami cara mengaji dengan baik. Jadi mereka tidak bisa membantu bu Nur dalam mengajari mereka mengaji. Sangat disayangkan sebenarnya kasihan bu Nur harus full time dalam mengajari mereka ngaji. Selain itu jika ada guru lain yang faham masalah cerita agama yang bisa*

<sup>148</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd (Guru Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.00-09.15 WIB.

*memotivasi mereka kan enak, Jadi bu Nur ada yang membantu memotivasi anak tundakasa. Masalahnya yang bisa di motivasi atau sing nyambung itu Cuma anak daksa mbak. kan mereka sama dengan anak normal. Kalo tuna rungu kan harus pakai bahasa isyarat dulu mbak.<sup>149</sup>*

Bu Siti Muawanah juga menambahkan :

*Banyak sekali mbak guru-guru lain selain guru Agama itu yang gak ngerti panjang pendeknya, atau dengung dan semacamnya lah. Terkadang saya suruh mereka itu untuk belajar ngaji lagi mbak. tetapi terkadang mereka juga banyak alasannya. Katanya sibuk ngurus anaknya, sibuk ngurus nilai siswa SLB dan lain sebagainya.<sup>150</sup>*

5) Selain guru PAI, Guru lain enggan memberikan contoh Sholat.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seharusnya dicontohkan terlebih dahulu kepada muridnya. Guru di Sekolah dijadikan panutan atau contoh oleh muridnya. Baik dan buruknya perilaku yang dilakukan guru akan senantiasa ditiru oleh muridnya. Di SLB Negeri Kota Batu guru lain (selain guru agama Islam) enggan untuk mengingatkan sholat atau mengajarkan wudhu siswanya. Tugas mengingatkan hanya dilakukan oleh guru PAI dan Kepala Sekolah Saja. Sedangkan guru yang lain malah mengerjakan sholat secara sendiri-sendiri. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati :

*Di sini kan semua gurunya beragama Islam, otomatis kan setiap harinya pasti melakukan sholat dhuhur kan mbak ya. Saya itu pengennya mereka ikut ngoprak-ngoprak anak-anak untuk sholat dhuhur gitu lo mbak. Pada kenyataannya semua tugas itu dilimpahkan semuanya ke saya, jadinya saya kan gak maksimal mbak dalam memberikan pengarahan sholat, jadi kayak kualahan gitu lo. Terus masalah Imamnya juga gitu mbak, padahal kan guru yang laki-laki di sini juga banyak, tetapi yang*

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

<sup>150</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

*dijadikan Imam itu hanya pak pratowo saja. Sedangkan Pak Pratoewo sebelum dhuhur mengantar jemput anak Autis yang usia SD, otomatis bapaknya datang lagi ke sekolah itu setelah dhuhur, jadi jamaah dhuhurnya itu gak tepat waktu mbak.*<sup>151</sup>

- 6) Anak Tunadaksa awalnya cenderung menyendiri dan mudah tersinggung.

Pada Awal masuk sekolah Anak tunadaksa cenderung memiliki sifat pendiam, suka menyendiri, tidak gampang bergaul dengan temannya dan mudah tersinggung. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

*Kalau Anak daksa itu mbak awalnya mereka mudah marah, suka menyendiri dan awalnya mereka tidak punya teman, karena pas waktu istirahat mereka nempel pada orangtuanya. Tidak mau bergabung dengan teman-temannya yang lain.*<sup>152</sup>

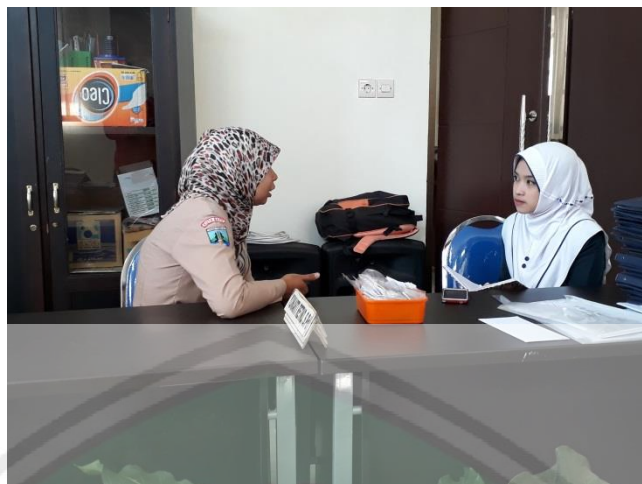
Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Bu Linda Yani Pusfiyasari:

*Kalau dari pengamatan saya, anak daksa itu agak sedikit kaku ya mbak, jadi mereka itu harus mendapatkan ada pengarahan dari guru untuk berbuat seperti ini lo yang baik. Jadi semacam pengarahan yang bisa mengubah kakunya mereka dalam berkomunikasi.*<sup>153</sup>

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 18 Mei 2017, Pukul 10.35-11.10 WIB.

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 18 Mei 2017, Pukul 10.35-11.10 WIB.

<sup>153</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Yani Pusfiyasari, M.Si (Psikolog SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 20 Mei 2017, Pukul 09.00-09.30 WIB.



**Gambar 4.21 Wawancara dengan Bu Linda Yani Pusfiyasari (Psikolog SLB Negeri Kota Batu)**

b. Solusi

- 1) Guru PAI harus telaten dalam mengajari mereka menggunakan tangan kanan

Di SLB ini baik Guru PAI ataupun guru yang lain harus telaten dalam mengajari mereka menulis, makan, bersalam, membantu teman dengan menggunakan tangan kanan. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Linda :

*Kesulitannya itu mereka menggunakan tangan kiri dalam menulis ataupun melakukan aktivitas lain, kami disini semua guru itu mencoba telaten mengajari mereka untuk menggunakan tangan kanan. Harus dipaksa menggunakan tangan kanan dengan cara menuntunnya, meskipun nanti tangan itu akan lepas saat menulis karena motorik halusnya mereka itu terganggu. Saya juga komunikasi dengan para orangtuanya, bahwa orang tuanya juga memberikan terapi tangan agar mereka bisa mengerjakan sesuatu dengan tangan kanannya.<sup>154</sup>*

- 2) Memberikan mereka terapi berbicara huruf vokal.

Pada dasarnya yang memiliki tunaganda itu biasanya ada tunawicaranya, jadi mereka tidak bisa mengucapkan kata. Di sini

<sup>154</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Yani Pusfiyasari, M.Si (Psikolog SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 20 Mei 2017, Pukul 09.00-09.30 WIB.

Guru membantu siswa dengan cara siswa dipaksa secara pelan-pelan untuk mengeluarkan kata-katanya, seperti huruf Vokal A, I, U, E O, serta Abjad A-Z, biasanya siswa dengan semacam ini untuk bicaranya menggunakan bahasa Isyarat. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Bu Linda:

*Semua guru disini melatih vina untuk mengucapkan semua huruf vokal mbak dengan memberikannya terapi mengucap huruf. Di rumah orang tuanya juga mengajari vina untuk mengucapkan huruf. Dia sebenarnya mengerti A-Z , membaca juga bisa tetapi dia kurang bisa melafalkannya, tetapi Alhamdulillah sberkat terapi huruf vokal dia sekarang bisa mengucapkan huruf A dengan baik dan jelas. Memang butuh ketelatenan mbak untuk mengajari anak-anak seperti itu karena prosesnya pun lama.<sup>155</sup>*

- 3) Memberikan Media Gambar dalam setiap materi, dan unjuk kerjanya

Media gambar ini adalah pelajaran yang isinya ada gambarnya dan ada materinya, jadi gambar tersebut menjelaskan materi yang ada. Awalnya Saiful bisa membaca tapi tidak bisa memahami isi dari bacaan tersebut, sehingga dia kebingungan saat memahami isi dari materi pelajaran agama. Jadi dengan menggunakan media gambar akan menjelaskan kepada Anak-Anak tentang tata cara mandi, wudhu, membantu teman, membantu orang tua, peduli lingkungan. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Wulan:

*Saiful itu bisa faham materi dan tata caranya dengan cara menggunakan media gambar, misalnya sholat, mandi, membantu orangtua, membantu teman yang sedang kesusahan. Kalo dengan menggunakan media gambar kan ada step-stepnya dalam setiap perbuatan. Jadi dia nantinya akan tahu saat saya*

<sup>155</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Yani Pusfiyasari, M.Si (Psikolog SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 20 Mei 2017, Pukul 09.00-09.30 WIB.

*tanya materi tersebut. Sehingga setelah mengerjakan saat saya suruh bercerita dia tahu.*<sup>156</sup>

#### 4) Mendengarkan Murrotal Surat-surat

Karena terbatas guru PAI, maka selain guru PAI belajar mengajinya itu menggunakan murrotal surat-surat, sehingga mereka jadi memahami mana yang dibaca panjang, pendek, dengung, memantul, ataupun jelas. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Muawanah:

*Setiap guru selain guru Agama saya kasih murrotal surat-surat mbak, kan saya punya grup wa bersama guru-guru, jadi murrotalnya saya kirim lewat grup wa mbak, alhamdulillahnya sekarang mereka ada yang sudah mengerti.*<sup>157</sup>

#### 5) Adanya teguran dari Kepala sekolah terkait adanya guru yang enggan memberikan contoh sholat berjamaah.

Jadi peraturan ini diterapkan mulai satu bulan yang lalu bahwa guru akan mendapatkan teguran supaya jera dan mau memberi contoh siswanya untuk mengerjakan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh bu Siti Muawanah :

*Jadi setiap guru yang gamau ikut sholat jamaah ya saya beri teguran langsung mbak supaya mereka sungkan, dan mau ikut sholat jamaah, supaya siswanya juga mencontoh gurunya mbak, dan Alhamdulillah guru-guru banyak yang melakukan sholat sekarang, tetapi imamnya ya gitu mbak masih satu Pak Prawoto, semoga setelah ini bapak-bapak TU juga mau ngimami, supaya jamaahnya tepat waktu gak molor nunggu pak Prawoto dulu ngantar jemput anak autis ke rumahnya.*<sup>158</sup>

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd (Guru Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.00-09.15 WIB.

<sup>157</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

<sup>158</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Muawanah Mariyam, S.Pd (Kepala SLB Negeri Kota Batu) Pada Hari Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30 WIB.

- 6) Guru PAI dan Psikolog bersatu untuk memotivasi mereka agar mereka mampu bersosialisasi dengan temannya

Guru PAI dan Psikolog disini memotivasi mereka untuk bisa bersosialisasi dengan temannya, karena bagaimanapun semua manusia pasti akan membutuhkan yang lain dan derajat manusia di mata Allah itu sama yang membedakan adalah derajat ketakwaannya. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Siti Nurhayati:

*Saya sering mbak memotivasi anak tunadaksa itu, karena awalnya kan mereka itu suka menyendiri, gak suka gabung sama temennya, suka nempel orang tuanya, saya kasih wejangan gini, ayo to nduk le gabung sama temannya gausah malu atau takut, pada dasarnya semua manusia itu sama meskipun samean gak bisa ngomong, gak bisa jalan, yang membedakan itu amal ibadahnya. Sehingga dia sekarang sudah pandai bergaul dengan temannya.<sup>159</sup>*

Hal ini dibuktikan oleh Peneliti melalui kegiatan observasi saat jam istirahat bagaimana mereka bergaul dengan sesama temannya yang berbeda dalam sisi ketunaannya. Peneliti memperoleh data bahwa hubungan interaksi sosial Anak tundaksa dengan anak tuna lainnya sangat baik, bahkan mereka bisa berteman dan saling membantu sesama.<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, S.PdI (Guru PAI SLB Negeri Kota Batu) Pada tanggal 18 Mei 2017, Pukul 10.35-11.10 WIB.

<sup>160</sup> Hasil Observasi peneliti melihat hubungan sosial anak ATD dengan teman yang lainnya, Pada tanggal 10 Mei 2017, pukul 10.45 WIB.



**Gambar 4.22 Kebersamaan antara siswa Low Facetion, Tunagrahita dan Tundaksa**

7) Budaya Saling membantu temannya

Di SLB Negeri Kota Batu, disetiap kelas dibudayakan saling membantu temannya, seperti membantu temannya yang duduk di kursi roda saat mau wudhu, sholat, istirahat, ke kamar mandi, demonstrasi mencintai lingkungan. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bu Wulan:

*Kalo di kelas ini mbak saya budayakan, yang selesai ndang mbantu temannya, jadi kebanyakan yang terkendala saat mengerjakan itu yang anggota geraknya kurang ya mbak, jadi saya budayakan mereka untuk saling membantunya, misalnya mbantu ngelem tugas, mbantu ndorong kursi rodanya saat ke kamar mandi ataupun sholat, atau pelajaran out door.<sup>161</sup>*

Penjelasan Bu Wulan dibuktikan oleh peneliti melalui kegiatan pembelajaran PAI, yang mana dalam menempel dan mengelem Saiful juga dibantu oleh temannya Cindy (penyandang Tunawicara) kegiatan saling membantu ini dibudayakan dalam setiap kelas, budaya ini awalnya dibudayakan pada saat pembelajaran Agama, sehingga pembelajaran lainnya pun juga membudayakan Saling membantu.<sup>162</sup>

<sup>161</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd (Guru Kelas Saiful Arief) Pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.00-09.15 WIB.

<sup>162</sup> Hasil Observasi Peneliti budaya saling membantu sesama teman antara Tunarungu dengan Tunadaksa pada tanggal 17 April 2017 pukul 10.10-11.00 WIB.



**Gambar 4.23 Cindy (Tunaganda) membantu saiful (Tundaksa) menggunting tugas agama saiful.**

8) Memberi Pujian atau *Reward*

Pujian atau *reward* digunakan untuk memotivasi siswa, serta menghargai kerja keras siswa saat dikelas ataupun di luar kelas. Sehingga akan membesarkan hati mereka dan membuat mereka mempertahankan prestasinya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurhayati :

*Pujian itu tidak hanya berupa makanan atau kue atau uang ya mbak, tapi pujian juga berupa tepuk tangan atau kata-kata bagus, baik, good job semacam itu mbak. Nah, kata-kata seperti itu bisa membesarkan hati mereka, nyenengno mbak, jadinya mereka bisa bersemangat.*

Penjelasan bu Siti Nurhayati di atas juga dibuktikan oleh Peneliti melalui kegiatan observasi saat vina mau mempraktikan bagaimana membantu orang tua Bu Nur dan Bila (penyandang hiperaktif) ikut memberikan *reward* kepada vina berupa tepuk tangan agar Vina bersemangat dan percaya diri dalam menjalankan proses pembelajaran dan bersikap untuk ke depannya. <sup>163</sup>

<sup>163</sup> Hasil Observasi Peneliti saat mengikuti proses pembelajaran PAI di Kelas 1 (Tunadaksa) pada tanggal 17 April 2017 pukul 08.17 WIB.



**Gambar 4.24 Pujian berupa tepuk tangan saat siswa bisa menjawab pertanyaan**



## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu”, peneliti memperoleh data melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas dan di luar kelas, wawancara (interview) kepada Guru PAI, Guru Kelas, Kepala SLB Negeri Batu, Anak Tunadaksa, Orangtua Anak Tunadaksa, dan studi dokumentasi. Dari data yang ditemukan, peneliti akan melakukan Analisis Data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif studi kasus kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Di bawah ini adalah analisis hasil penelitian.

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.**

Pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai proses kegiatan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembentukan karakter siswa pelaksanaan tersebut melibatkan Upaya guru Pendidikan Agama Islam di dalamnya

Upaya guru dalam dunia kependidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mengajar, dan melakukan transfer *knowledge* dalam

proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu ini Guru PAI berupaya membentuk karakter siswa melalui suatu program pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Program pembelajaran di kelas meliputi beberapa tahap, diantaranya adalah Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pembelajaran di Luar kelas adalah pembelajaran yang berhubungan dengan Pai, akan tetapi diimplementasikan di luar pembelajaran di kelas.

### **1. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dalam membentuk karakter anak tunda.**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan selalu dibuat oleh siapapun baik perseorangan maupun lembaga, baik lembaga bisnis, pemerintah, maupun lembaga pendidikan.

Menurut Anderson dan Bowman (1964) mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.<sup>164</sup> Definisi ini mengisyaratkan bahwa pembuatan keputusan merupakan bagian dari perencanaan, namun proses perencanaan dapat juga terpikir setelah tujuan dan keputusan diambil.

<sup>164</sup> Richard A. Gorton. *School Administration*. (American:WM.C. Brown Company Publisher,1976). hlm. 14

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu Perencanaan diawali dengan kegiatan Asesmen. Asesmen diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan seorang anak atau individu.<sup>165</sup> Asesmen berfungsi untuk mengungkap kemampuan dan hambatan yang dihadapi oleh anak, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang layanan yang dibutuhkan anak. Informasi hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran ataupun intervensi dan penempatan anak.

Menurut Taylor Asesmen memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Identifikasi awal atau skrining, (2) menentukan dan mengevaluasi program dan strategi mengajar, (3) menentukan kemampuan saat ini dan kebutuhan pendidikan, (4) memutuskan tentang klasifikasi dari penempatan program, (5) pengembangan program pendidikan individual (termasuk tujuan, sasaran, dan prosedur evaluasi).<sup>166</sup>

Pada assesmen anak Tunadaksa harus mencakup sekurang-kurangnya beberapa aspek yang menjadi obyek asesmen, sebagai berikut: (1) identitas anak tunadaksa, (2) riwayat anak (riwayat pertumbuhan dan perkembangan, riwayat pendidikan, dan riwayat kesehatan), (3) kondisi dan kemampuan fisik anak (keadaan fisik anak, kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari, dan kemampuan koordinasi), (4) kondisi dan kemampuan psikis anak (tingkat intelegensi, sikap, dan kehidupam emosional, kepribadian Anak, bakat, minat, hobi, serta cita-cita, (5) Aspek sosial (identitas dan kondisi keluarga serta sosialisasi anak).<sup>167</sup>

Dalam kaitannya dengan ini Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu mengadakan asesmen dengan cara dibantu oleh Bu Linda

<sup>165</sup> Sugiamin. Asesmen Pada Anak Tunadaksa 2006.

[http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/Asesmen\\_Anak\\_tunadaka//](http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/Asesmen_Anak_tunadaka//) diakses pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 13:08 WIB.

<sup>166</sup> Ronald L Taylor. *Assessment of Axceptional Students : Educational and Psychologist Procedures (Third Edition)*. USA: ALLYN &BACON, 1996). Hlm. 19.

<sup>167</sup> Musjafak Assjari. *Op.Cit*, hlm. 89.

seorang Psikolog di SLB Negeri Kota Batu. Asesmen itu berupa pengisian identitas anak dan orang tua, riwayat dan perkembangan anak (emosi, sosial, komunikasi, bahasa, serta kemampuan menolong diri, observasi kondisi fisik anak (hanya kondisi fisik yang nampak saja belum menyeluruh), tes kemampuan fisik secara umum, pelaksanaan tes kemampuan gerak, pelaksanaan tes neurologi, dan pelaksanaan tes lain yang dibutuhkan (seperti tes kecacatan, penyerta, tes kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologis, dan tes intelegensi) dan setelah asesmen itu dilaksanakan selanjutnya hasilnya dianalisis oleh Psikolog, dan hasilnya bisa digunakan sebagai acuan bagaimana nantinya pembelajaran dilakukan dengan menginternalisasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk form Asesmen sebagaimana dilampirkan. Setelah Mengetahui hasil barulah Guru PAI dapat membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) K-13. KI dan KD dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengandung Unsur-unsur dari pendidikan karakter.

Jadi dalam perencanaan ini Guru PAI melihat dulu bagaimana kemampuan dan karakter Anak Tunadaksa melalui Asesmen dan yang kedua Menginternalisasikan Pendidikan karakter tersebut dalam RPP K-13 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Anak Tundaksa (ATD).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan pada awal perencanaan pembelajaran.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri ini pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh anak tunadaksa itu sendiri berdasarkan kebutuhan yang diperlukan saat pembelajaran. Dari

Keempat Anak Tundaksa itu memiliki pelaksanaan yang berbeda saat pembelajaran di kelas. Berikut penjelasannya.

1) Pelaksanaan Untuk Ervina Dwi Kurniati

Vina menderita 2 ketunaan (Tuna Ganda) tuna wicara dan tuna daksa, dalam pelaksanaannya Vina mengerti apa yang disampaikan tetapi tidak bisa mengungkapkan. Jadi, guru PAI menyampaikan materi terlebih dahulu dengan menggunakan metode ceramah untuk pertemuan pertama. Tujuannya agar vina mengetahui dan mampu meresapi apa yang disampaikan tentang materi agamanya, seperti sholat, wudhu, puasa, membantu orang tua ataupun teman, adab makan, dan mandi, serta mencintai lingkungan sekitar.

Setelah itu di pertemuan kedua guru PAI mencoba mengajak Vina untuk saling tanya jawab akan tetapi dalam menjawabnya vina juga masih didampingi guru PAI, seperti bagaimana gerakan sholat, wudhu, bagaimana adab berdoa, adab makan, serta membantu orang tua di rumah seperti menyapu, mencuci piring itu seperti apa vina? Tolong peragakan. Dari sana Vina sudah bisa menjawab dengan cara memperagakan apa yang ditanyakan oleh gurunya.

2) Pelaksanaan Untuk Rahmad Robbie Maulana

Untuk Robby sendiri dia tidak suka dalam menulis atau mencatat, tetapi dia lebih suka saat ditanya langsung menjawabnya karena robby hanya memiliki satu ketunaan yaitu kakinya pincang. Selebihnya dia bisa berbicara dengan jelas. Untuk robby dalam pelaksanaannya digunakan metode tanya jawab seputar kegiatannya di rumah seperti membantu orang tua, puasa, sholat, membantu teman, berwudhu, serta doa-doa. Tanpa dia sadari sebenarnya itu proses pembelajaran. Jadi pertanyaan itu tidak menjadikan beban

untuk dia tetapi menjadikan dia nyaman menjawabnya sesuai dengan apa yang dikerjakan di rumah, maka disini pendidikan karakter kejujuran akan muncul. Selain dari itu dirumah pun dia bisa mengimplementasikan pendidikan karakter jujur, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan, serta disiplin karena Robby mengatakan Bu Nur mewajibkan Puasa senin kamis meskipun Cuma setengah hari. Ketika tidak berpuasa maka di denda 2000. Nilai kejujuran ini juga diklarifikasikan kepada orang tua, benarkan dia melakukan puasa. Dan punishment 2000 karena tidak puasa merupakan penanaman nilai kedisiplinan.

### 3) Pelaksanaan Untuk Choirul Azam

Choirul Azam sebenarnya sama dengan anak-anak normal pada umumnya, bisa berbicara, bisa menulis, bisa berjalan dengan normal. Hanya saja bentuk fisiknya terlalu kecil. Dalam pelaksanaan pembelajarannya Guru PAI menggunakan teknik yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Guru PAI hanya menrangkan secara singkat. Kemudian dia diberikan waktu untuk memahami, setelah itu dia ditanya, dan yang terakhir dia disuruh mempraktikannya. Untuk penanaman pendidikan karakternya pun lebih mudah dari teman-temannya karena dia bisa berkomunikasi, dan menjalankan tugas sekolah dengan baik. Seperti membantu temannya saat belum selesai mengerjakan tugas, membantu temannya ke kamar mandi, mengerjakan sholat, mengerjakan puasa senin kamis, membuang sampah pada tempatnya, dan melestarikan tanaman itu sudah tidak lagi diingatkan, tetapi dia menjalankannya dengan rasa kesadaran diri.

### 4) Pelaksanaan Untuk Saiful Arief

Saiful adalah seorang siswa Mualaf yang belum pernah sekolah sama sekali Jadi dalam pelaksanaannya dia harus di beri materi Agama mulai dari nol seperti penanaman nilai-nilai kebersihan dari

potong rambut, mandi, berwudhu, sholat, berpuasa, mencintai lingkungan dan membantu membantu sesama. Serangkaian kegiatan itu harus diterangkan oleh guru dengan gamblang dan rinci, karena dia bisa membaca tetapi tidak bisa memahami materinya. Jadi guru disini hanya menggunakan metode ceramah dan media gambar karena ketika tidak ada media gambarnya dia tidak bisa menjelaskan dan tidak bisa memahami step-step dalam materi tersebut. Sehingga diperlukan media gambar agar dia bisa mempraktekan melalui media gambar tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk tidak mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, dan di antara evaluasi yang dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar dan sikap, dimana evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa, serta cara siswa dalam bersikap selama ini.<sup>168</sup>

Evaluasi untuk ke empat murid tersebut dilakukan dengan cara yang sama yaitu pembuatan soal dilakukan dengan membuat soal itu sesederhana mungkin tetapi dalam pemakaian kata-kata tetapi harus mencakup dari semua yang telah dipelajari, agar mereka mudah memahami soal dan bisa mengerjakan, untuk penilaian pendidikan karakter itu sendiri dilakukan dengan cara penilaian sikap spiritual (pelajaran yang berhubungan dengan agama, seperti sholat dan lain-lain) lalu juga penilaian sosial, bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Evaluasi keberhasilan penanaman pendidikan karakter juga kita tanyakan langsung kepada orang tuanya bagaimana keseharian mereka, seperti membantu orang tua, rajin belajar, maupun pelaksanaan sholat di rumah.

<sup>168</sup> Marno, Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Refika Aditama, 2013, hlm. 24

## 2. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dalam membentuk karakter anak Tunadaksa.

### a. Sholat Dhuhur Jamaa'ah

Sholat Jama'ah dilakukan setiap hari Senin – Kamis di Jam Sholat dhuhur, kegiatan sholat Jama'ah diikuti oleh semua warga SD-LB, SMP-LB dan SMA-LB. Kegiatan ini diawali dengan wudhu terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan sholat dan Do'a. Untuk Vina, Robby dan Choirul mereka berwudhu di kamar mandi karena alat gerakanya lengkap, sedangkan Saiful berwudhu di wastafel karena hanya memiliki 1 anggota gerak saja yaitu satu kaki. Di sini guru PAI memainkan perannya untuk membiasakan mereka melakukan sholat dhuhur berjamaah.

### b. Sholat Jum'at

Sholat Jum'at diperuntukkan untuk siswa laki-laki saja untuk perempuan diperuntukkan pulang. Sholat Jum'at tidak dilakukan di Sekolah, karena pada dasarnya sekolah masih belum memiliki musholla. Biasanya sholat dhuhur berjamaah dilakukan di aula sekolah. Untuk sholat jumat ini dilakukan di Masjid dekat dengan sekolah berjarak 100 meter dari sekolah. Sholat Jumat hanya dikerjakan oleh Saiful dan Robby, dan ini hukumnya wajib, jadi semua siswa laki-laki wajib melaksanakan sholat Jumat di dekat sekolah dan ini sistemnya diabsen.

### c. Kantin Kejujuran

Untuk Kantin kejujuran modalnya ditanggung oleh Bu Wulan dan Bu Siti Nurhayati, Jajanan yang dijual adalah makanan ringan. Tujuan dari pelaksanaan kantin kejujuran ini untuk mengetes seberapa jujur mereka untuk masalah membeli makanan. Kantin kejujuran ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak Tunadaksa saja tetapi untuk semua anak yang sekolah di SLB Negeri Kota Batu.

#### d. Mencintai Lingkungan

Setiap 2 minggu sekali satu jam pelajaran agama di ambil untuk memahami alam, yaitu mengaitkan lingkungan dengan pelajaran Agama, agar Anak tunadaksa mampu memahami bahwa dia juga memiliki tanggung jawab kepada Lingkungan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencintai lingkungan seperti membersihkan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan berkebun. Pada saat ini yang ditanam mereka adalah stroberi, dan kacang tanah. Dalam pembelajaran mencintai lingkungan ini tidak ada yang berbeda pelaksanaannya antara anak Tunadaksa.

#### e. Penulisan Mushaf Oleh Difabel

Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2016, untuk penulisan mushaf oleh difabel ini diwakili oleh Anak Tundaksa yang sudah lulus di tahun 2016 kelas 3 SMA, bernama Rizal. Rizal mampu menulis huruf hijaiyah bersambung dengan baik, Rizal andalah penyandang Tundaksa dengan keterbatasan lumpuh pada kakinya.

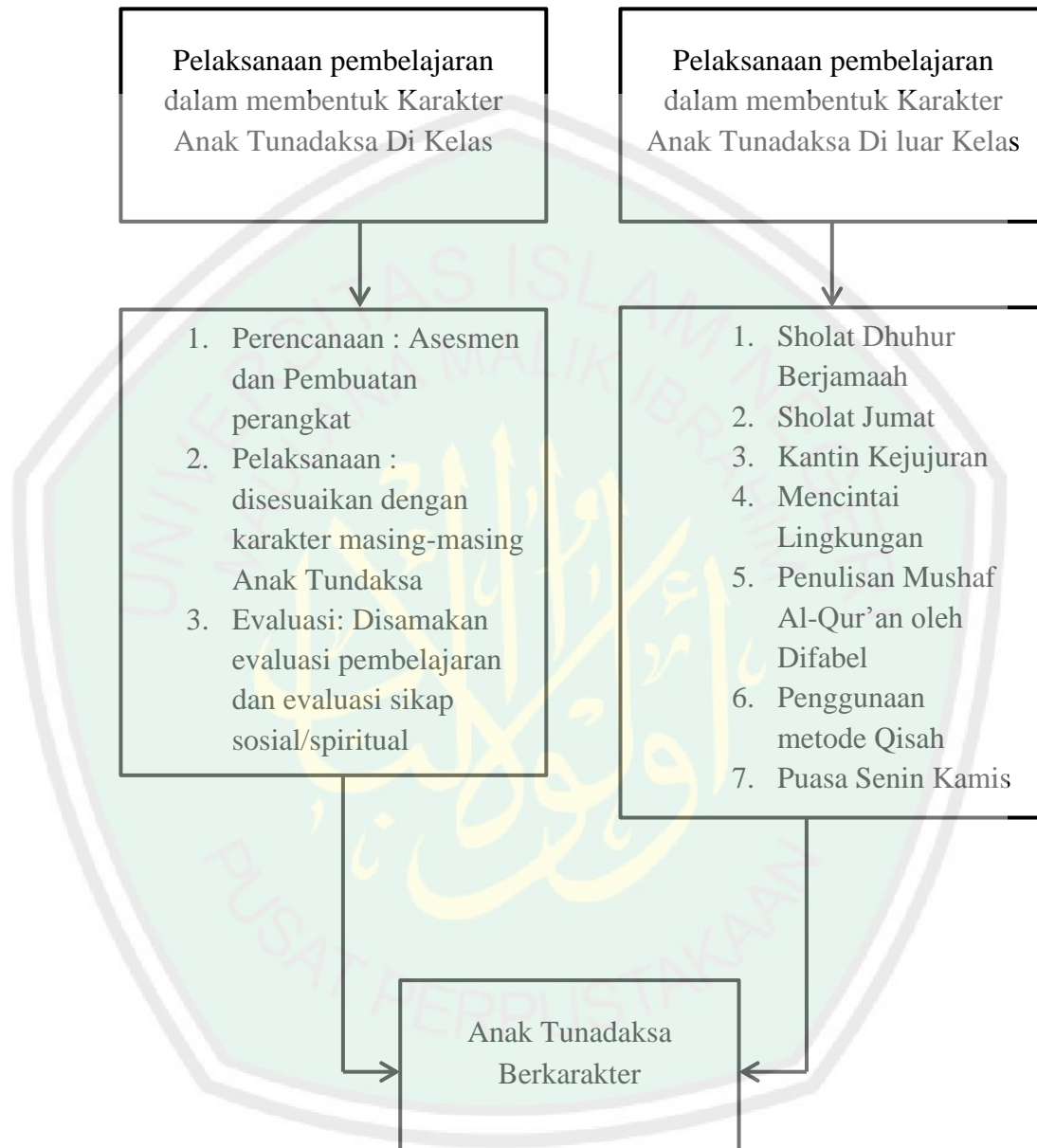
#### f. Penggunaan Metode Qisah atau Cerita

Kegiatan ini dilakukan setiap istirahat tidak hanya ketika waktunya pembelajaran PAI saja, kegiatan ini dilakukan selama 10-15 menit dengan cara memberikan cerita-cerita inspiratif yang masih berhubungan dengan ATD, seperti Kisah Nabi Ayyub as dan lain-lain. Guru juga memberikan pinjaman buku yang bisa menginspirasi mereka untuk dibaca di rumah masing-masing

#### g. Puasa Senin Kamis

Setiap minggunya anak tunadaksa diwajibkan puasa senin kamis meskipun itu hanya setengah hari saja bagi yang tidak kuat, selebihnya satu hari penuh. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih mereka menghadapi puasa Ramadhan. Ketika siswa tidak berpuasa senin kamis

maka akan diberikan hukuman berupa denda sebesar 2000-3000 rupiah. Untuk mengukur kebenaran kegiatan ini guru langsung mengklarifikasi kepada masing-masing orangtua anak tunadaksa.



**Gambar 5.1 Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa**

## **B. Implikasi Pembentukan Karakter Anak Tunadaksa (ATD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu.**

Implikasi pembelajaran adalah dampak yang terjadi setelah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik selesai dilakukan. Dampak disini diartikan sebagai perubahan yang terjadi dan nampak setelah pembelajaran beserta rangkaiannya tersebut mulai ditanamkan kepada peserta didik. Selain penanaman, implikasi tidak hanya dilihat setelah pembelajaran selesai tetapi juga dilakukan pembiasaan agar implikasi tersebut bisa memberikan perubahan yang baik untuk peserta didik.

Implikasi pembelajaran PAI oleh Guru PAI untuk Anak Tunadaksa di antaranya adalah:

### **1. Religius**

Religius adalah sikap keagamaan yang ditanamkan dalam diri Anak Tunadaksa oleh Guru PAI. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD lebih memiliki jiwa keislaman sehingga dirinya dekat dengan unsur-unsur agama Islam. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap religius adalah ATD sudah mulai rajin mengaji, Menjalankan sholat di rumah masing-masing maupun sholat berjamaah di sekolah dan sholat jumaat di masjid di dekat SLB Negeri Kota Batu, menjalankan puasa senin kamis meskipun hanya setengah hari saja, menghafalkan doa sehari-hari dan surat-surat pendek.

### **2. Jujur**

Jujur adalah suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan digambarkan dengan perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD memiliki sikap dari hati nuraninya untuk senantiasa berpikir, berkata dan melakukan perbuatan yang sesuai tanpa adanya kebohongan. Di SLB Negeri Kota Batu,

pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap Jujur adalah adanya klarifikasi kegiatan sholat wajib dan puasa senin kamis setelah pulang dari sekolah kepada orang tua ATD masing-masing dan terlaksananya kantin kejujuran yang berjalan

### **3. Mandiri**

Mandiri adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD mampu hidup sendiri tanpa harus bergantung dengan bantuan oleh orang-orang di sekitarnya. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap mandiri adalah Bagi ATD yang hanya dingklang kakinya saja bisa pergi ke kamar mandi ataupun keluar kelas cuci tangan dengan sendirian tanpa dibantu temannya, untuk yang ATD parah ganya mendapatkan bantuan pendorongan kursi roda selebihnya untuk cuci kaki, mengeluarkan buku dan memasukkannya kembali dengan anggota badan seadanya yang mereka miliki tanpa dibantu oleh temannya.

### **4. Peduli Sosial**

Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Peduli sosial juga diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD memiliki kepedulian kepada temannya yang masih membutuhkan bantuannya, sikap ini juga ditanamkan agar ATD semakin saling mengenal temannya dan memiliki kedekatan sehingga tidak akan ada perbedaan yang merendahkan salah satu di antara ATD. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap peduli sosial adalah budaya saling membantu sesama teman yang belum selesai

mengerjakan tugasnya dan membantu ATD kategori parah dalam mendorong kursi roda untuk keluar kelas untuk melakukan kegiatan di luar kelas.

## **5. Disiplin**

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD memiliki sifat tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya dan menaati serta menjalankan apa yang menjadi kewajibannya. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap disiplin adalah ATD disiplin dalam mengerjakan puasa Senin Kamis, jika tidak mengerjakan maka mereka akan diberikan hukuman denda sebesar 2000-3000 rupiah untuk setiap ATD yang melanggar. Mereka juga dibebani setoran hafalan doa sehari-hari dan surat-surat pendek dengan tepat waktu sesuai jadwal setoran.

## **6. Gemar Membaca**

Gemar membaca artinya adalah menyukai dan rajin meresepsi, menganalisa serta menginterpretasi oleh pembaca tersebut untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam media berupa tulisan. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD memiliki sikap untuk rajin membaca baik pembelajaran umum maupun yang bersifat keagamaan dan bacaan yang bisa menginspirasi kehidupan mereka. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap Gemar membaca adalah setiap 10-15 menit istirahat tidak hanya waktu pelajaran PAI saja guru mendatangi mereka untuk membacakan kisah-kisah inspiratif yang bisa memotivasi hidup mereka, selain itu guru juga memberikan buku pinjaman yang akan dibaca oleh ATD di rumah seminggu kemudian

buku tersebut diminta dan ATD menceritakan isi buku tersebut kepada Guru PAI.

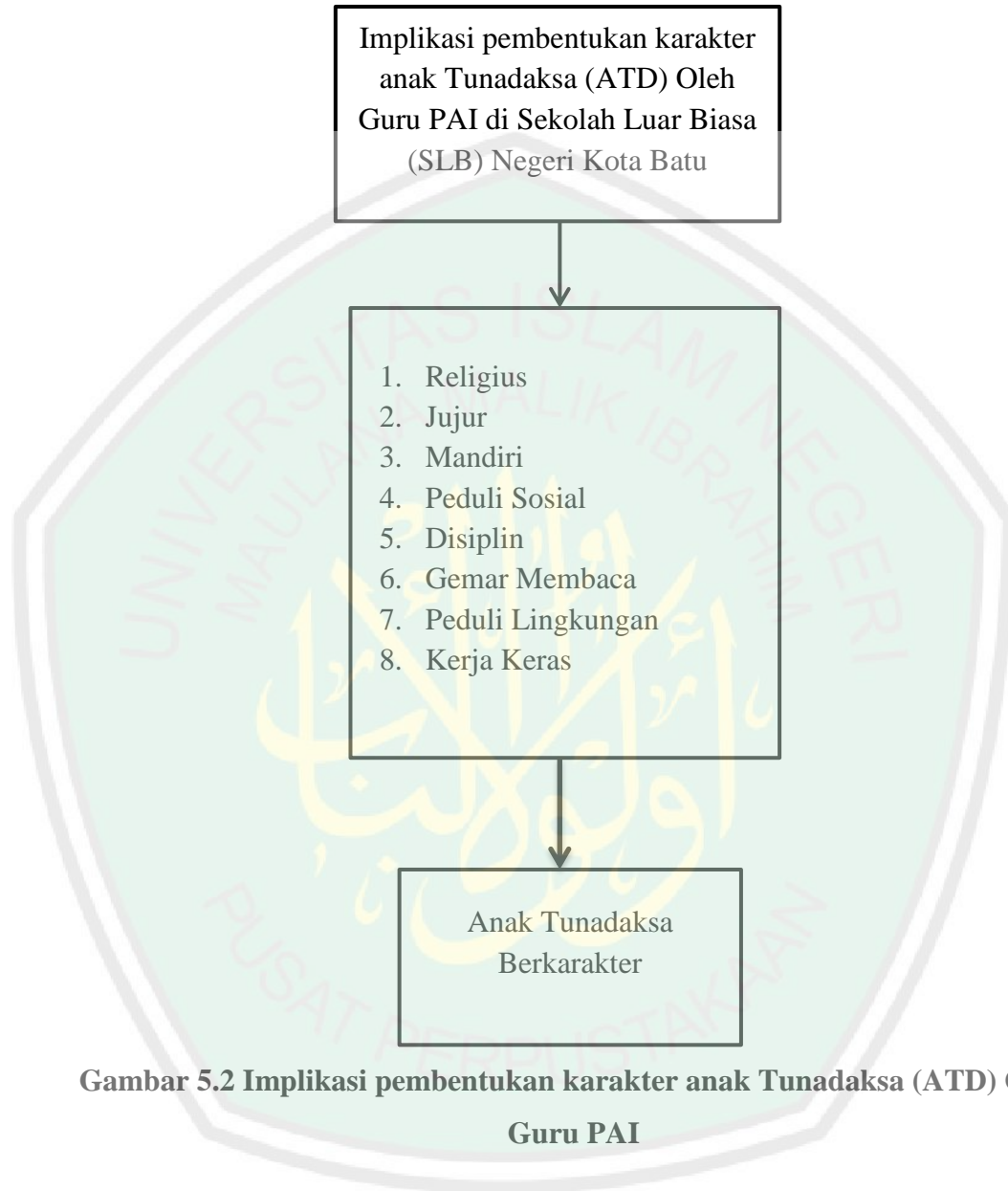
## **7. Peduli Lingkungan**

Peduli Lingkungan adalah kesadaran yang dimiliki oleh bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sehingga mereka berbuat sebaik mungkin untuk menjaga lingkungannya. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD memiliki sifat peduli terhadap lingkungannya sendiri sehingga meskipun dengan kondisi yang tidak sempurna mereka menyadari bahwa dirinya juga unsur dari sebuah lingkungan yang harus tetap dijaga dengan baik. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap peduli lingkungan adalah ATD menjaga lingkungan melalui out door setiap dua minggu sekali untuk pembelajaran PAI di luar kelas, kemudian mereka juga memiliki keahlian untuk menanam tanaman stroberi serta merawatnya dan membuang sampah pada tempatnya.

## **8. Kerja Keras**

Kerja keras adalah sifat bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Jadi, tujuan penanaman sikap ini adalah ATD memiliki sifat kerja keras dan tidak gampang menyerah dalam setiap melakukan kegiatannya di kelas, di luar kelas maupun di rumah. Di SLB Negeri Kota Batu, pembentukan karakter yang terimplikasi dalam sikap kerja kelas adalah meskipun hanya memiliki satu kaki, Saiful (tunadaksa parah) tetap berusaha menulis dan melukis walaupun hanya dengan satu kaki, meskipun kakinya pincang Robby (tunadaksa ringan) mampu pergi ke kamar mandi dan cuci tangan sendiri dan meskipun dalam keadaan terganggu

motoriknya, Vina (tunaganda: tundadaksa dan tunawicara) dia masih berusaha untuk bisa menulis dengan baik.



**Gambar 5.2 Implikasi pembentukan karakter anak Tunadaksa (ATD) Oleh Guru PAI**

### C. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa.

#### 1. Hambatan

##### a. Hambatan dari siswa

##### 1) Menggunakan Tangan kiri dalam melakukan sesuatu (Kidal)

Melakukan suatu pekerjaan hendaknya dengan menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan merupakan tangan yang baik dan menunjukkan kesopanan. Tetapi Vina ini dalam melakukan pekerjaan apapun selalu menggunakan tangan kiri. Vina menggunakan tangan kiri karena syaraf motorik halusnya terganggu, sehingga mereka menggunakan tangan kiri.

##### 2) Adanya siswa yang memiliki Tunaganda

Tunaganda diartikan memiliki 2 ketunaan. Di SLB ini Tunagandanya adalah Vina yaitu Tuna wicara dan Tunadaksa. Sehingga dalam penyampaian materi agama sebenarnya dia mengerti dengan apa yang diterangkan, tetapi dia tidak bisa berbicara dalam prakteknya. Sehingga untuk diajak dengan menggunakan metode Hiwar pun sangat susah.

##### 3) Anak Tunadaksa awalnya cenderung menyendiri dan mudah tersinggung.

Pada Awal masuk sekolah Anak tunadaksa cenderung memiliki sifat pendiam, suka menyendiri, tidak gampang bergaul dengan temannya dan mudah tersinggung. Awalnya mereka nempel terus di ibunya saat istirahat, dan tidak mau berbaur dengan temannya, dikarenakan mereka minder.

#### 4) Faktor Usia (Usia 17 tahun masih kelas 2 SD)

Faktor Usia menjadi pengaruh sulitnya Guru PAI dalam membentuk karakter mereka. Sebenarnya usia 17 tahun mendapatkan pelajaran kelas 4 SD cukup baik dalam menyerap materi, tetapi keluhannya anak ini masih belum pernah sekolah sama sekali. Sehingga dia tidak bisa menyerap materi dengan cepat tetapi perlu adanya pendampingan khusus dari guru, dan dalam mengerjakan apapun harus ditemani oleh guru. Dia bisa membaca tetapi tidak bisa memahami materi

##### b. Hambatan dari Sekolah

###### 1) Banyak Guru kelas yang kurang bisa mengaji dan mengetahui ilmu Agama

Banyak guru yang kurang bisa mengaji dengan benar, akhirnya mereka tidak bisa membantu siswa untuk menghafalkan doa-doa, padahal dalam setiap doa-doa itu mencerminkan nilai akhlak dan akidah yang baik. Jika banyak guru kelas yang kurang memahami Agama, maka tugas guru agama akan semakin berat. Karena itu menjadi tanggung jawab guru agama secara penuh.

###### 2) Selain guru PAI, Guru lain enggan memberikan contoh Sholat.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seharusnya dicontohkan terlebih dahulu kepada muridnya. Guru di Sekolah dijadikan panutan atau contoh oleh muridnya. Baik dan buruknya perilaku yang dilakukan guru akan senantiasa ditiru oleh muridnya. Di SLB Negeri Kota Batu guru lain (selain guru agama Islam) enggan untuk mengingatkan sholat atau mengajari wudhu siswanya. Tugas mengingatkan hanya dilakukan oleh guru PAI dan Kepala Sekolah Saja. Sedangkan guru yang lain malah mengerjakan sholat secara sendiri-sendiri. Imamnya juga masih kurang karena hanya mengandalkan 1 orang saja yaitu pak

Pratowo, sedangkan pak Pratowo harus mengantar jemput anak autis pulang ke rumahnya dulu. Sehingga Bapaknya sampai sekolah setelah dhuhur, ini yang menyebabkan shalat dhuhur di sekolah menjadi terlambat.

## 2. Solusi

### a. Solusi Untuk siswa

- 1) Guru PAI harus telaten dalam mengajari mereka menggunakan tangan kanan

Di SLB ini baik Guru PAI ataupun guru yang lain harus telaten dalam mengajari mereka menulis, makan, bersalam, membantu teman dengan menggunakan tangan kanan. semua guru mencoba telaten mengajari mereka untuk menggunakan tangan kanan. Harus dipaksa menggunakan tangan kanan dengan cara menuntunnya, meskipun nanti tangan itu akan lepas saat menulis karena motorik halusnya mereka itu terganggu. Guru juga berkomunikasi dengan para orangtuanya, ternyata orang tuanya juga memberikan terapi tangan agar mereka bisa mengerjakan sesuatu dengan tangan kanannya.

- 2) Memberikan mereka terapi berbicara huruf vokal.

Pada dasarnya yang memiliki tunaganda itu biasanya ada tunawicaranya, jadi mereka tidak bisa mengucapkan kata. Di sini Guru membantu siswa dengan cara siswa dipaksa secara pelan-pelan untuk mengeluarkan kata-katanya, seperti huruf Vokal A, I, U, E O, serta Abjad A-Z, biasanya siswa dengan semacam ini untuk bicaranya menggunakan bahasa Isyarat.

- 3) Memberikan Media Gambar dalam setiap materi, dan unjuk kerjanya

Media gambar ini adalah pelajaran yang isinya ada gambarnya dan ada materinya, jadi gambar tersebut menjelaskan materi yang ada. Awalnya Saiful bisa membaca tapi tidak bisa memahami isi dari bacaan tersebut, sehingga dia kebingungan saat memahami isi dari materi pelajaran agama. Jadi dengan menggunakan media gambar akan menjelaskan kepada Anak-Anak tentang tata cara mandi, wudhu, membantu teman, membantu orang tua, peduli lingkungan

- 4) Membudayakan saling membantu

Di SLB Negeri Kota Batu, disetiap kelas dibudayakan saling membantu temannya, seperti membantu temannya yang duduk di kursi roda saat mau wudhu, sholat, istirahat, ke kamar mandi, demonstrasi mencintai lingkungan.

- 5) Memberi Pujian atau *Reward*

Pujian atau *reward* digunakan untuk memotivasi siswa, serta menghargai kerja keras siswa saat dikelas ataupun di luar kelas. Sehingga akan membesarkan hati mereka dan membuat mereka mempertahankan prestasinya.

- 6) Guru PAI dan Psikolog bersatu untuk memotivasi mereka agar mereka mampu bersosialisasi dengan temannya

Guru PAI dan Psikolog disini memotivasi mereka untuk bisa bersosialisasi dengan temannya, karena bagaimanapun semua manusia pasti akan membutuhkan yang lain dan derajat manusia di mata Allah itu sama yang membedakan adalah derajat ketakwaannya.

b. Solusi untuk Sekolah (Selain Guru Agama)

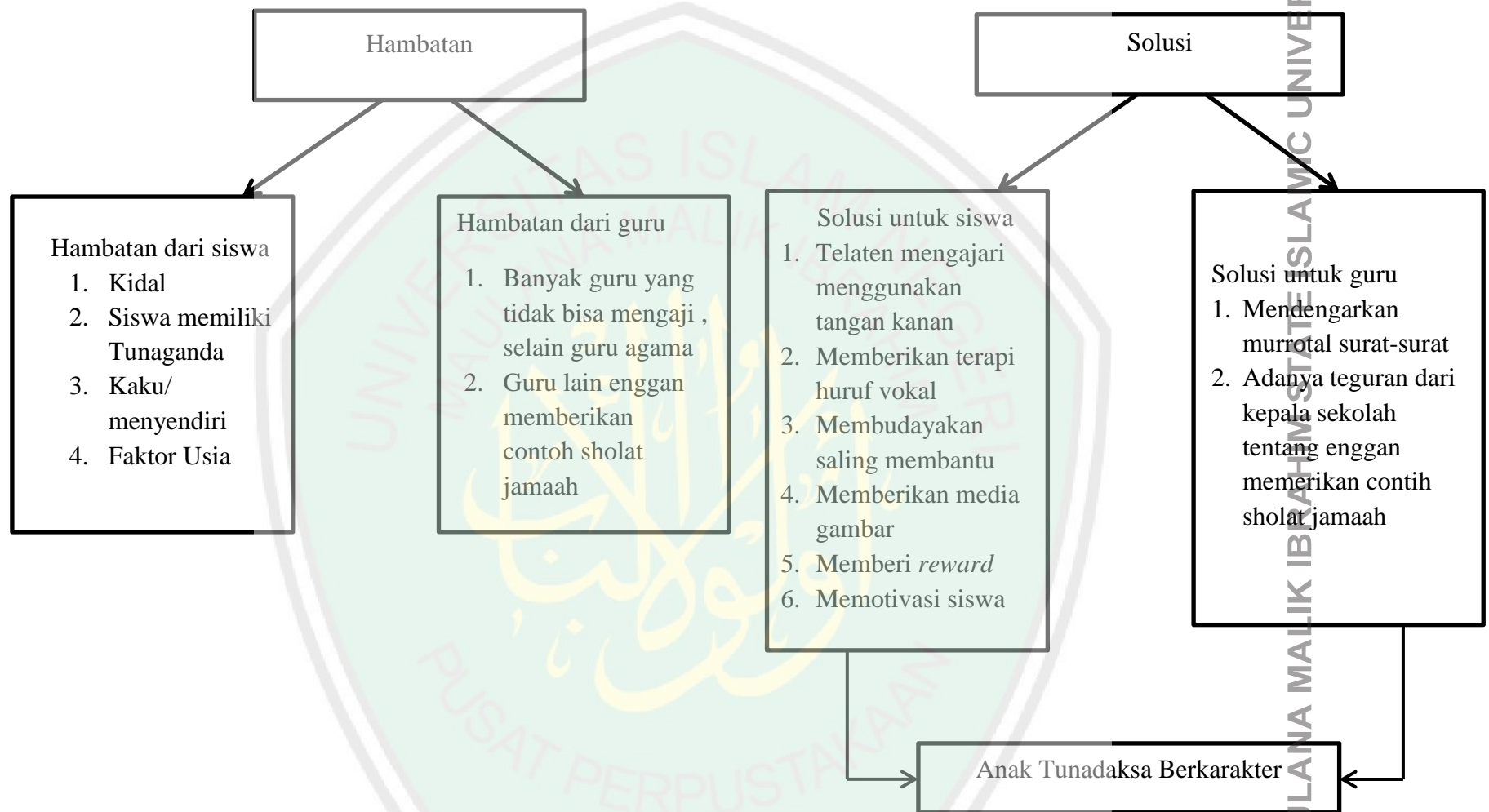
1) Mendengarkan Murrotal Surat-surat

Di SLB Negeri terbatas guru PAI, maka selain guru PAI belajar mengajinya itu menggunakan murrotal surat-surat, sehingga mereka jadi memahami mana yang dibaca panjang, pendek, dengung, memantul, ataupun jelas.

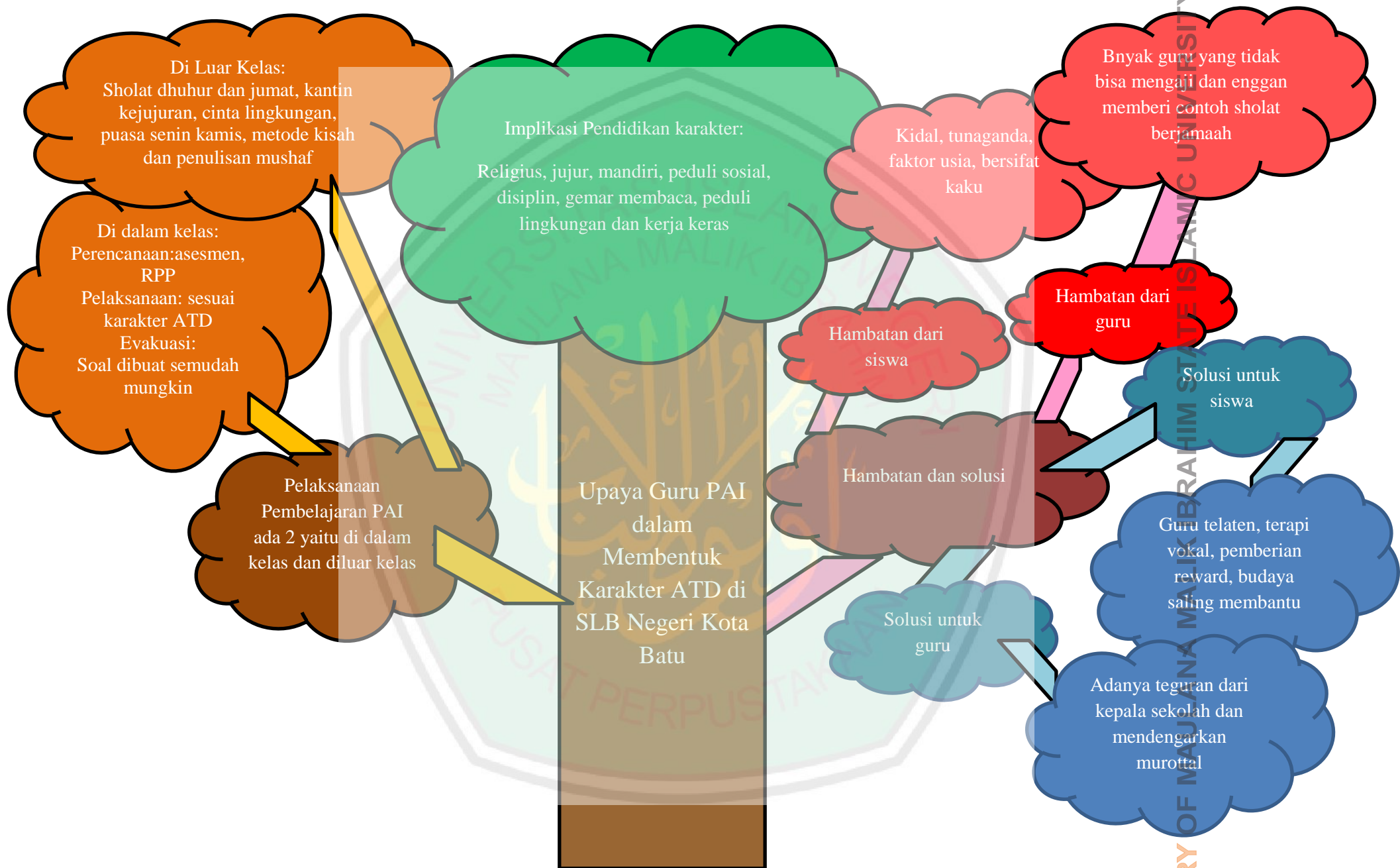
2) Adanya teguran dari Kepala sekolah terkait adanya guru yang enggan memberikan contoh sholat berjamaah.

Peraturan ini diterapkan mulai satu bulan yang lalu bahwa guru akan mendapatkan teguran supaya jera dan mau memberi contoh siswanya untuk mengerjakan sholat dhuhur berjamaah.





Gambar 5.3 Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa



Gambar 5.4 Gambar temuan dari rumusan masalah penelitian

Dari Penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter yang dibentuk di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu ini adalah :

**Tabel 5.1 Pendidikan Karakter yang terbentuk di SLB Negeri Kota Batu**

Nilai Pendidikan Karakter	Implementasi
Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalankan Sholat Dhuhur berjamaah</li> <li>2. Menjalankan Sholat Jumat</li> <li>3. Membiasakan berpuasa senin kamis</li> <li>4. Berdoa sebelum melaksanakan pelajaran</li> <li>5. Mencuci tangan sebelum masuk kelas untuk selslu menjaga kebersihan</li> </ol>
Jujur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Robby, Saiful, dan Choirul berkata jujur saat ditanya apakah dia sholat, apakah dia puasa ataupun membantu orangtuanya</li> <li>2. Sekolah menyediakan Kantin kejujuran untuk semua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Kota Batu</li> </ol>
Mandiri	<p>Meskipun dengan kondisi pincang saat ke kamar mandi di saat jam pelajaran PAI, guru PAI mencoba membiasakan Robby saat ke kamar mandi berangkat sendiri untuk melatih kemandiriannya.</p>
Peduli Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat pelajaran dibudayakan yang sudah selesai membantu temannya. Ali maupun Cindy sering sekali membantu Saiful untuk mengelem ataupun menggunting tugasnya, mengingat Saiful hanya memiliki 1 kaki saja.</li> <li>2. Saat istirahat maupun kamar mandi banyak sekali yang membantu saiful untuk pergi ke</li> </ol>

	kamar mandi
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan denda saat ada Anak Tunadaksa yang tidak menjalankan puasa senin-kamis sebesar 2000-3000 (puasa tidak tuntut sehari penuh, akan tetapi dimulai dari setengah hari) untuk program pembiasaan.</li> <li>2. Saiful dan Robby menyetorkan hafal surat-surat pendeknya.</li> </ol>
Gemar Membaca	Guru memberikan setiap siswa buku yang berbeda tentang kisah-kisah inspiratif zaman Rasulullah untuk dibaca Anak Tunadaksa di Rumahnya
Peduli Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya</li> <li>2. Adanya pembelajaran out door mencintai lingkungan dengan cara merawat dan menanam stroberi, kacang tanah setiap 2 minggu sekali.</li> </ol>
Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meskipun hanya memiliki 1 kaki tanpa tangan saiful tetap berusaha untuk bisa menulis</li> <li>2. Meskipun dengan kaki pincang Robby berusaha berangkat istirahat dan ke kamar mandi sendiri</li> <li>3. Meskipun tangan kanannya kaku Vina berusaha menulis dengan menggunakan tangan kanan dan tidak membiasakan memakai tangan kiri.</li> </ol>

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tundaksa (ATD) yaitu ada 2 yaitu yang pertama adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi, (1) Perencanaan yaitu melaksanakan assesmen kemudian membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen Anak Tundaksa, (2) Pelaksanaan yaitu kegiatan untuk menjalankan perencanaan, hal ini dilakukan sesuai dengan karakter masing-masing anak Tundaksa (ATD), (3) Evaluasi yaitu penilain yang dilakukan oleh guru PAI terhadap akademik maupun penilaian sikap/spirituan Anak Tunadaksa (ATD). Yang kedua adalah pelaksanaan pembelajaran di luar kelas meliputi, (1) Sholat dhuhur berjamaah, (2) sholat Jum'at, (3) Kantin Kejujuran, (4) Mencintai Lingkungan, (5) Penulisan Mushaf Al-Qur'an oleh Difabel, (6) Penggunaan Metode Qisah, (7) Puasa Senin Kamis
2. Implikasi pembentukan karakter anak Tunadaksa (ATD) Oleh Guru PAI adalah tercipta perilaku religius, jujur, mandiri, peduli sosial, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan dan kerja keras.
3. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam membentuk karakter Anak Tundaksa (ATD) yaitu Pertama hambatan meliputi (1) Hambatan dari siswa adalah (a) siswa menggunakan tangan kiri (kidal), (b) siswa menyandang tunaganda, (c) Faktor Usia, (d) Anak tunadaksa cenderung menyendiri/kaku. (2) Hambatan dari sekolah, (a) Guru lain (selain guru PAI) jarang bisa mengaji dengan benar, (b) Guru lain (selain Guru PAI) enggan memberikan contoh untuk melakukan sholat jama'ah. Kedua Aadalah Solusi meliputi (1) Solusi untuk siswa, (a) Guru PAI lebih telaten untuk mengajari mereka menggunakan tangan kanan, (b) Guru

PAI memberikan terapi huruf vokal, (3) Membudayakan saling membantu di dalam maupun di luar kelas, (4) memberikan siswa media gambar, (5) Memberi *reward* pada siswa yang berprestasi, (6) Memotivasi siswa agar tidak minder maupun cemas dengan kondisi fisik yang mereka alami. (2) Solusi untuk guru lain, adanya teguran dari sekolah agar mereka menghilangkan kebiasaan tidak sholat berjamaah

## B. Saran

### 1. Bagi Sekolah

Demi mendukung upaya Guru PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa seharusnya semua warga sekolah ikut membantu Guru PAI semisal membantu untuk mengingatkan anak-anak sholat Jama'ah Sholat Dhuhur dan ikut memberikan contoh untuk melakukan sholat Jama'ah tepat waktu.

### 2. Bagi Guru PAI

Lebih bersemangat lagi dalam mengemban tugas untuk mendidik dan mencetak generasi Anak Tunadaksa yang berakhlak mulia.

### 3. Bagi Anak Tunadaksa

Agar lebih meningkatkan semangat belajarnya di tengah-tengah kekurangannya dalam menyongsong perkembangan pendidikan di era global, sehingga dapat meraih prestasi akademik maupun sikap yang baik

### 4. Bagi peneliti lain, peneliti ini masih terbatas beberapa nilai karakter saja tidak menyeluruh atau 18 karakter, untuk itu perlu ada penelitian yang lebih lanjut dengan nilai-nilai karakter yang lain dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agama RI, Departemen. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda
- Ahmad Santhut, Khatib. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Amin, Ahmad. 1995. *ETIKA (ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, Jakarta:Deptikbud
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana
- Bahri, Syaiful & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Barnawi, M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Buchori, Mochtar. 2010. *Character Building dan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya:Apollo
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu
- Gorton, Richard A. 1976. *School Administration*, American:WM.C. Brown Company Publisher
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan dan Implementasi*, Bandung:Alfabeta
- Hallahan, Kauffman & Pullen. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, USA:Pearson
- Hatta, Ahmad .2009. *Tafsir Qur'an perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York :Bantam Books

- Majid, Abd. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*, Bogor:Ghalia Indonesia
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014)*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Manungsong, Frieda.2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Marno, Triyo Supriyatno. 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung:PT. Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Muchlis, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter kontruksi teoritik dan praktek*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Murni, Wahid. 2014. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Malang:UIN Press
- Naim, Ngainun. 2012. *Chacacter Buiding (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa)*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta
- Rachman, Abdul Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Rahman, Abdul Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung:Irsyad Baitus Salam
- Rofiq, Ahmad. 2007. *Urgensi Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Masa Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Palembang:IAIN Raden Fatah

- Rumidi, Sukandar. 2006. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sekolah, Pedoman. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Soejono. 1982. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung:CV Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta
- Sutarjo, Adisusilo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Sutiah, 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang:Universitas Negeri Malang
- Sutjihati Soemantri, T. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung:PT Refika Aditama
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tajdab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama
- Taufiq Andrianto, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Taylor, Ronald L. 1996. *Assessment of Aceptional Students : Educational and Psychologist Procedures (Third Edition)*, USA: ALLYN &BACON
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Agama dalam Islam*, Semarang:Asy-Syifa'
- UU Sisten Pendidikan Nasional 2003.Yogyakarta:Media Wacana
- Wahid, Abdul. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Kencana

Melly Novianti, *Lahirkan Anak Berwajah Cacat Ibu Ini Butuh 2 Tahun Mulai Sayang*, 17 Ferbruari 2013 pukul 12:10 WIB sebagaimana termuat dalam <http://m.liputan6.com//> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 18:48 WIB.

Tyas Ernawati, *Tega, Ayah Perkosa Anak Tirinya Yang Cacat Mental*, 20 Sepetember 2013, pukul 12:26 WIB sebagaimana termuat dalam <https://m.detik.com//> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 18:51 WIB.

<http://Etheses.uin-malang.ac.id//> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 19:30 WIB

<http://Etheses.uin-malang.ac.id//> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 19:35 WIB

<http://Etheses.uin-malang.ac.id//> diakses pada tanggal 5 November 2016, pukul 19:38 WIB

<http://tobroni.staff.umm.ac.id//> diakses tanggal 13 November, pukul 16:38 WIB

<http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com.content&view=article&id=293:implementasikarakter&catid=42:ebuletin&itemid=215> diakses pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 18:27 WIB

Akhmad Sudrajat, Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Berkarakter. (<http://wordpress.com//> , diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 22:01 WIB)

Sugiamin. Asesmen Pada Anak Tunadaksa 2006.

[http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/Asesmen\\_Anak\\_tunadaka//](http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR.BIASA/Asesmen_Anak_tunadaka//) diakses pada tangga 28 Mei 2016 pukul 13:08 WIB

Sumber Data: Panduan Kerja SLB Negeri Kota Batu 2016-2017.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Siti Muawanah Mariyam S.Pd

Jabatan : Kepala SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Senin, 22 Mei 2017. Pukul 09.00-09.30

Peneliti	Bagaimana Sejarah berdirinya SLB Negeri Batu ini Bu?
Bu Ana	<p>Sebelum saya memiliki keinginan mendirikan SLB Negeri ini dari dulu, dulunya saya sempat mengajar di SLB Eka Mandiri yang merupakan cikal bakalnya SLB di Kota Batu, tetapi lambat laun gurunya di sana kurang perhatian, jadi kurang memberikan perhatian yang benar-benar khusus untuk anak penyandang cacat. Bahkan untuk tata cara wudhu dan sholat saja terkadang guru Agamanya enggan untuk memberikan contoh atau dengan kata lain enggan mengajari mereka. Dari kejadian tersebut saya berinisiatif untuk mendirikan SLB di bawah naungan Dinas Pendidikan dengan cita-cita sekolah tersebut memiliki guru yang mampu mendidik mereka agar memiliki watak dan kemampuan yang sama seperti anak normal pada umumnya, agar masyarakat mampu membuka hatinya bahwa anak cacat tidak selamanya diremehkan tetapi mereka bisa mengharumkan negara. Tantangan yang saya hadapi sangat banyak seperti saya ditentang oleh para guru di SLB Eka Mandiri karena tindakan saya yang dipikir mengkhianati sekolah tersebut. Padahal dari lubuk hati saya yang paling dalam, saya ingin menolong anak-anak cacat dengan memberikan perhatian yang khusus dan dengan cara yang lebih baik. Sekolah ini sebenarnya masih baru. Diresmikan pada 1 Oktober 2015 yang mana peresmian ini dihadiri oleh Komandan Lanud Abd Saleh Marsma Hado S, Walikota Batu H. Eddy Rumpoko, Ketua Pembina PKK Kota Batu Dewanti Rumpoko, dan Kapolres Batu AKBP Leonardus H. Sinarmata P</p>
Peneliti	Bagaimana Pandangan Ibu tentang Guru PAI di sekolah ini ?
Bu Ana	<p>Sebenarnya di Sekolah Luar Biasa itu awalnya tidak ada Guru Agama tetapi mbak karena dinas pendidikan sendiri mewajibkan semua sekolah negeri memiliki guru Agama jadi saya mengambil 1 guru Agama lulusan dari</p>

	<p>UMM namanya Bu Siti Nurhayati. Beliau tinggal di kota Batu juga. Awalnya memang keadaan guru Agama hanya sebagai formalitas untuk syarat sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan, tetapi di sini kita memiliki prinsip bahwa Guru PAI harus bisa membentuk mental peserta didik, dan mengajari mereka mengaji serta sholat</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Pandangan Ibu tentang Anak Tunadaksa di sekolah ini?</p>
Bu Ana	<p>Kalo anak daksa di sekolah ini hampir sama sebenarnya mbak dengan Anak normal pada umumnya, dari segi akademik ya mbak, untuk segi fisiknya mereka mengalami kekurangan atau ketidak normalan, seperti pincang, kekurangan anggota gerak lain seperti yang mbak lihat di kelas itu ya ipul.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Hambatan yang Ibu dan guru PAI hadapi saat mengajari mereka tentang Agama dan cara bersikap yang baik bu?</p>
Bu Ana	<p>Banyak sekali mbak guru kelas baik laki-laki ataupun perempuan yang kurang bisa memahami cara mengaji dengan baik. Jadi mereka tidak bisa membantu bu Nur dalam mengajari mereka mengaji. Sangat disayangkan sebenarnya kasihan bu Nur harus full time dalam mengajari mereka ngaji. Selain itu jika ada guru lain yang faham masalah cerita agama yang bisa memotivasi mereka kan enak, Jadi bu Nur ada yang membantu memotivasi anak tundakasa. Masalahnya yang bisa di motivasi atau sing nyambung itu Cuma anak daksa mbak. kan mereka sama dengan anak normal. Kalo tuna rungu kan harus pakai bahasa isyarat dulu mbak. Banyak sekali mbak guru-guru lain selain guru Agama itu yang gak ngerti panjang pendeknya, atau dengung dan semacamnya lah. Terkadang saya suruh mereka itu untuk belajar ngaji lagi mbak. tetapi terkadang mereka juga banyak alasannya. Katanya sibuk ngurus anaknya, sibuk ngurusi nilai siswa SLB dan lain sebagainya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana solusi Ibu dalam mengatasi hambatan yang seperti itu?</p>
Bu Ana	<p>Solusinya saya mulai dari diri saya sendiri mbak, jadi saya mempraktikan dulu di rumah, kemudian saya terapkan di sekolah. Setiap guru selain guru Agama saya kasih murrotal surat-surat mbak, kan saya punya grup</p>

wa bersama guru-guru, jadi murrotalnya saya kirim lewat grup wa mbak, alhamdulillahnya sekarang mereka ada yang sudah mengerti. Yang kedua solusinya yaitu berupa teguran langsung. Jadi setiap guru yang gamau ikut sholat jamaah ya saya beri teguran langsung mbak supaya mereka sungkan, dan mau ikut sholat jamaah, supaya siswanya juga mencontoh gurunya mbak, dan Alhamdulillah guru-guru banyak yang melakukan sholat sekarang, tetapi imamnya ya gitu mbak masih satu Pak Prawoto, semoga setelah ini bapak-bapak TU juga mau ngimami, supaya jamaahnya tepat waktu gak molor nunggu pak Prawoto dulu ngantar jemput anak autis ke rumahnya



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Siti Nurhayati S.PdI

Jabatan : Guru PAI SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Rabu, 19 April 2017, Pukul 08.40-09.20. WIB

Peneliti	Sejak kapan Ibu menjadi Guru PAI di sekolah ini?
Bu Nur	Sebenarnya Saya disini juga masih dibilang Guru baru mbak, karena saya baru satu tahun mengajar disekolah ini, kebanyakan disini adanya guru kelas yang mana guru kelas itu harus menguasai semua mata pelajaran yang ada termasuk pelajaran Agama. Karena setiap sekolah negeri diwajibkan memiliki guru Agama, maka sebenarnya guru agama pada mulanya itu hanya sebagai formalitas, akan tetapi mbak disini dari lubuk hati saya yang paling dalam saya ingin merubah tujuan tersebut, jadi disini saya memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak mulia dari setiap siswa yang sedang saya ajar. Dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.
Peneliti	Lalu untuk kurikulumnya sendiri dalam pembelajaran PAI itu seperti apa Bu ?
Bu Nur	Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SLB Negeri Kota Batu adalah Kurikulum 2013 (K13). Di SD-LB sendiri sudah 100% menjalankan kurikulum K-13 sejak tahun pelajaran 2016/2017. Tetapi ada perbedaan di kurikulum K-13 untuk anak SLB dan sekolah Umum. K-13 di sekolah umum materinya lebih luas, tetapi K-13 di SLB materinya diringkas atau dengan kata lain disederhanakan agar tidak menimbulkan kebingungan. Jika di sekolah umum pelaksanaan K-13 dijalankan harus 100%, maka di SLB 50 % untuk penyampaian materi dan 50 % nya untuk asesmen dan terapi. Jika disekolah umum dituntut untuk menjalankan K-13 dengan maksimal /100% atau dengan kata lain sekolah umum itu mengejar target pembelajaran, tetapi di sini target belajar itu hanya dituntut 50 % dan 50 % nya lagi digunakan untuk program terapi dan asesmen.

Peneliti	Bagaimana Kriteria Soal Ulangan dan Ujian Mata Pelajaran PAI di SLB Negeri Kota Batu?
Bu Nur	Sebenarnya untuk pembuatan soal UH, UTS, UAS itu juga disederhanakan agar anak-anak paham dengan apa yang telah diberikan oleh guru, dan mereka mampu menjawab pertanyaan ulangan. Sehingga dalam membuat soal itu antara kelas yang satu dengan yang lain itu tidak sama karena dalam membuat soal kita harus tau bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh Anak tunadaksa, bisa jadi kemampuannya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Maka kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI melakukan asesmen pada masing-masing siswa, kegiatan asesmen ini tujuannya untuk jangka panjang yaitu bisa menilai mereka , seperti apasih mereka itu, dan materi dengan model apa yang sesuai untuk mereka.
Peneliti	Apa dalam K-13 itu untuk Mata Pelajaran PAI nya memuat pendidikan karakter?
Bu Nur	Dalam K-13 untuk materi pelajaran Agama dan budi pekerti banyak sekali memuat pendidikan karakternya mbak, sebenarnya dengan adanya KI dan KD itu bisa memudahkan saya untuk mengajari mereka tentang pendidikan akhlak atau mungkin sekarang sebutan kerennya untuk mbak di bangku kuliah itu pendidikan karakter ya. KI dan KD disini juga menjadi bahan atau patokan saya sendiri untuk membuat RPP. Pendidikan Akhlak itu dalam K-13 meliputi Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Itu untuk KI 1 dan untuk KI 2 nya Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Sebenarnya mbak kalau saya sendiri beranggapan bahwa setiap mata pelajaran itu pastinya mengandung atau tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur agama, seperti mungkin PLH itu kan juga berhubungan dengan Agama yaitu kebersihan, PKn terkadang kan juga ada hubungannya dengan agama misalnya tentang toleransi dalam beragama.
Peneliti	Mengenai program pembelajaran kan ada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi, nah bagaimana bu untuk perencanaannya Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa itu sendiri?

Bu Nur	<p>Perencanaannya sendiri di mulai dari kegiatan Asesmen mbak. Jadi Untuk kegiatan Asesmen sendiri saya tidak melakukannya dengan sendiri ya mbak tetapi saya dibantu oleh bu Linda yang disini termasuk Psikolog. Jadi dengan bantuan bu Linda saya bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak-anak tundaksa sendiri, Asesmen itu berupa pengisian identitas anak dan orang tua, riwayat dan perkembangan anak (emosi, sosial, komunikasi, bahasa, serta kemampuan menolong diri, observasi kondisi fisik anak (hanya kondisi fisik yang nampak saja belum menyeluruh), tes kemampuan fisik secara umum, pelaksanaan tes kemampuan gerak, pelaksanaan tes neurologi, dan pelaksanaan tes lain yang dibutuhkan (seperti tes kecacatan, penyerta, tes kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologis, dan tes intelegensi) dan setelah asesmen itu dilaksanakan selanjutnya hasilnya dianalisis oleh Bu Linda yang termasuk Psikolog, dan hasilnya bisa digunakan sebagai acuan-ancuan dalam bertindak dan memilih cara yang tepat untuk mengajar mereka.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Pelaksanaannya Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa itu sendiri?</p>
Bu Nur	<p>Untuk pelaksanaan pembelajaran PAI itu sendiri dilihat dari hasil tes Asesmen, budaya yang kami biasakan adalah diawali dengan mencuci tangan sebelum masuk kelas, dan membaca doa sebelum belajar, yang kedua dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya itu untuk setiap anak berbeda-beda. Kebetulan jumlah Anak Tundaksanya ada 4 dan terpecah menjadi 4 kelas untuk yang 3 siswa itu saya pegang sendiri, dan untuk 1 siswa dipegang oleh Guru Kelas di Kelas SMP. Untuk yang 3 orang yang saya pegang untuk Vina yang berada di kelas 1 SD sebenarnya dia kelas 3 jika dia dalam keadaan normal. Vina ini sebenarnya memiliki dua ketunaan yaitu tuna wicara dan tunadaksa, tapi kami disini melatih vina untuk terbiasa berbicara seperti itu. Bahkan dia bisa mengatakan mandi, makan, ayah, dan mbak. Untuk Vina sendiri karena pada dasarnya dia susah berjalan dan butuh terapi jadi selama pembelajaran dia hanya duduk di kursi roda untuk anggota tangannya normal, dan untuk intelegensinya juga sama dengan anak pada umumnya, jadi untuk vina sendiri dalam pembelajaran agama yang diselingi oleh penerimaan pendidikan karakter saya menggunakan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi (seperti praktik membantu orang</p>

	<p>tua yaitu menyapu), ataupun metode kisah-kisah inspiratif yang sederhana mbak supaya mereka itu memiliki semangat dengan kekurang yang mereka miliki. Untuk Robby di kelas 2 beda lagi dengan vina, kalau Robby sebenarnya sehat badannya tetapi keluhannya di kakinya, kalau orang Jawa bilang itu istilahnya “Dingklang”. Dia intelegensinya di atas rata-rata jadi anadaikan tidak dingklang dia sama dengan anak-anak lain di sekolah formal pada umumnya. Untuk robby sendiri biasanya pelaksanaannya saya menggunakan metode hiwar percakapan/ tanya jawab, uswah/keteladanan seputar PAI dengan memasukkan nilai-nilai akhlak yang baik didalamnya seperti kejujuran, toleransi, mandiri, bertanggung jawab, hingga dulunya itu dia sempat tidak mandiri dalam belajar, mengerjakan PR masih jarang hingga saya Bu Ana, dan Bu linda datang ke rumahnya untuk melakukan homevisit yaitu memberikan cara-cara kepada orang tua nya agar dia mau belajar dengan mandiri tidak selalu “opo jere gurune” mungkin setelah dimotivasi ibunya, terus saya critani kisah-kisah Rasul yang bisa menginspirasi dia, dia sekarang sudah rajin ngerjain PR, dan rajin sholat mbak kata orang tuanya, dan di situ saya senang sekali setidaknya saya bisa merubah kebiasaan anak didik saya menjadi baik. Jadi seneng banget gitu lo mbak karena ngajar anak di sini dengan anak pada umumnya itu lebih sulit an di sini. Untuk Choirul kelas 6 SD dia tergolong Tunadaksa tetapi alat geraknya normal hanya ukuran tubuh, kaki, tangan dan badannya itu sangat kecil, dan suaranya agak “pingseng”. Kalau untuk Choirul sangat enak mbak penyampaian pelajarannya kalau disuruh praktek dia juga bisa, membaca al-Qur’an bisa, jika saya menyampaikan materi kisah-kisah dia sangat bisa mencerna, dan dia juga rajin sholat hampir tidak pernah absen untuk sholat jamaah di sekolah. Biasanya kalau Choirul metode yang saya pakai, hiwar, uswah/keteladanan, kisah-kisah, ceramah, dan demonstrasi. Untuk akademiknya dia memang tergolong di atas rata-rata ya mbak. Ada lagi untuk tundaksa yang satunya lagi itu namanya Saiful, tetapi untuk pelajaran Agamanya tidak saya pegang karena dia berada di SMP-LB jadi Guru Kelasnya yang memegang pelajaran PAI nya.</p>
Peneliti	Bagaimana Evaluasinya Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa itu sendiri?
Bu Nur	Untuk pembuatan soal kita lakukan dengan membuat

	<p>soal itu sesederhana mungkin tetapi dalam pemakaian kata-kata tetapi harus mencakup dari semua yang telah dipelajari, agar mereka mudah memahami soal dan bisa mengerjakan, untuk penilaian pendidikan karakter itu sendiri dilakukan dengan cara penilaian sikap spiritual (pelajaran yang berhubungan dengan agama, seperti sholat dan lain-lain) lalu juga penilaian sosial, bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Evaluasi keberhasilan penanaman pendidikan karakter juga kita tanyakan langsung kepada orang tuanya bagaimana keseharian mereka, seperti membantu orang tua, rajin belajar, maupun pelaksanaan sholat di rumah</p>
--	---



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Yuniarti Retno Wulandari S.Pd

Jabatan : Guru Kelas SMP-LB/SMA-LB SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Senin, 17 April 2017 pukul 10.23 WIB

Peneliti	Bagaimana Perkembangan Saiful dalam menyerap materi agama dengan Penanaman Pendidikan Karakternya sejauh ini Bu?
Bu Wulan	<p>Sebenarnya Saiful itu masih kelas 4 SD mbak, tetapi umurnya sudah 17 tahun, dan dia tidak pernah sekolah sama sekali. Di sini dia dipakaikan seragam biru putih atau seragam SMP supaya tidak minder mbak, karena kan usianya sudah 17 tahun, masak dia mau pakai seragam merah putih. Jadi kebijakan sekolah dia ditempatkan di kelas SMP, dan dipakaikan seragam biru putih agar dia merasa percaya diri dan betah di sekolah. Untuk pelajaran agamanya sendiri saya awali dengan pembelajaran kebersihan dahulu mbak, seperti pengertian alat mandi, apa saja alat mandi itu, bagaimana tata cara wudhu juga, trus juga tata cara sholat jadi saya mengajarnya dengan dari nol, terus juga saya ajari menulis hijaiyah, dan sama mungkin bu nur sudah cerita bahwa saiful juga saya beri tugas untuk puasa senin kamis kalo tidak dendanya lebih besar yaitu 3000, dan alhamdulillahnya di seneng berpuasa dan dia bisa puasa satu hari penuh mbak. Selain dari itu karena saiful ini kelasnya campuran dengan anak tuna rungu, disini saya ajari mereka untuk saling membantu sebagai rasa peduli sosial, jadi kebetulan saiful itu tidak memiliki tangan dan hanya memiliki satu kaki saja jadi setiap istirahat temannya membantunya untuk mendorong kursi rodanya keluar kelas, dan untuk kegiatan pembelajaran Agama seperti mengelem doa-doa di buku juga dibantu temannya cindy yang tuna rungu, mereka komunikasinya lewat surat di kertas mbak. Alhamdulillah sejauh ini dia bisa bersosialisasi dengan teman-teman sekelas maupun lain kelas. Untuk kegiatan wudhu sendiri dia juga dibantu teman sekelasnya. Untuk memasukkan bukunya ke dalam tas dia juga melakukannya dengan satu kakinya. Dia sebenarnya sangat mandiri, mudah berkomunikasi ditengah-tengah kekurangannya.</p>

Peneliti	Bagaimana untuk pelaksanaan pembelajarannya dalam membentuk karakternya?
Bu Wulan	Untuk pelaksanaan pembelajaran Agama Sendiri saiful bisa mencerna apa yang saya katakan melalui media gambar jadi seperti Iman kepada Ciptaan Allah itu melalui cerita bergambar dia bisa memahaminya, dia bisa membaca tetapi jika tidak ada media gambar dia tidak bisa memahaminya. Selain itu juga saya biasakan untuk menghafalkan doa-doa tapi awalnya doa itu saya tulis melalui tulisan huruf abjad mbak agar setidaknya dia bisa memahami dan menghafalnya.



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Siti Nurhayati S.PdI

Jabatan : Guru PAI SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017, Pukul 11.00-11.30. WIB

Peneliti	Apakah ada bu pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tundaksa yang dilakukan di luar kelas?
Bu Ana	Ada mbak, ada 7 pelaksanaan di sini. <b>Pertama</b> , Sholat Dhuhur berjamaah mbak, Sholat jamaah, sebagai praktek mereka dalam pendidikan karakter religius ya mbak, yaitu mereka mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya. Kegiatan sholat berjamaah diawali dengan berwudhu dulu, untuk Vina, Choirul dan Robby, berwudhu di kamar mandi siswa, sedangkan untuk saiful berwudhu di wastafel depan kamar mandi karena dia hanya memiliki anggota gerak kaki saja, dan muka maka yang dibasuh hanya kaki dan wajahnya, dan dia tidak perlu ke kamar mandi. Untuk Sholat dhuuhur berjama'ah di imami oleh guru dari sini juga yaitu Pak Pratowo, tetapi tidak semua guru mau memberi contoh mbak hanya guru Agama dan kepala sekolah yang sama lihat sering mengajari mereka, seperti sholat, berwudhu, praktek tetapi dengan keteladanan yang nantinya bisa dicontoh oleh anak-anak tunadaksa maupun anak-anak tuna lainnya. Guru PAI dan kepala sekolah juga tidak hanya memberikan contoh sholat, tetapi guru keliling kelas memanggil anak-anak untuk segera mengambil air wudhu dan siap-siap sholat berjamaah. Untuk mukenah dan sarung maupun kopyah mereka diwajibkan membawa sendiri-sendiri dari rumah. <b>Kedua</b> , Sholat Jum'at Untuk Sholat Jum'at dilaksanakan di masjid terdekat dengan sekolah kalau mbak mau kesini sebelum gang kan ada masjid warna hijau, nah mereka sholat di sana mbak, untuk yang Tunadaksa pakai kursi roda, maka untuk tuna lainnya yang bisa membantu akan mendorong yang tundaksa untuk berangkat ke masjid melakukan sholat mbak. <b>Ketiga</b> , Kantin Kejujuran, Kantin kejujuran ini berguna untuk melihat seberapa besar perkembangan dari kejujuran mereka mbak, tetapi sebelum kantin kejujuran dilaksanakan terlebih dahulu saya memberikan pengarahan dan nasehat. Nasehat tersebut berupa ancaman bagi orang

yang tidak jujur, bahwa orang yang tidak jujur itu dosa, dan akan mendapatkan balasan yang pedih dari Allah. Pada nyatanya semua modal yang saya punya dengan bu wulan selalu kembali, tidak pernah merugi mbak. Untuk memudahkan mereka dalam membeli kue. Dari setiap kardus tempat masing-masing kue saya beri harga, dan uang pembeliannya nanti langsung dimasukkan ke dalam toples, dan kembaliannya bisa mengambil sendiri, tetapi terkadang juga ada orang tua yang mengantarkan anaknya untuk membeli kue. Kantin kejujuran kita laksanakan setiap hari Rabu pada saat pelajaran Agama saat istirahat dan dilaksanakan di depan kelas. **Keempat**, mencintai lingkungan, Untuk dua minggu sekali pelajaran agama kita lakukan di luar kelas mbak untuk membantu mereka mengurangi kebosanan dan menambah rasa faham mereka. Jika Lingkungan itu wajib di jaga dan dilestarikan. Melestarikan lingkungan termasuk kewajiban setiap manusia di dunia ini. Untuk yang tunadaksa biasanya berkebunnya dibantu oleh temannya yang jalannya normal. Selain itu mereka juga memanen hasil dari yang mereka tanam biasanya kalau memanen saya ditemani pak Pratowo untuk mengondisikan anak-anak. **Kelima**, adalah penulisan Mushaf Al-Qur'an oleh Difabel, untuk penjelasan ini mbak bisa minta file ke Bu Linda. **Keenam**, adalah Penggunaan metode qisah atau cerita-cerita, Karena bagi saya yang teges kalo dikasih wejangan itu Cuma Anak daksa aja mbak, karena sebenarnya dia mampu berfikir seperti anak pada umumnya, hanya saja mereka terbatas di keadaan fisiknya saja. Jadi sering kalo istirahat pas waktunya pelajaran agama itu mereka saya critani tentang kisah-kisah Rasulullah ataupun sahabat yang bisa memotivasi mereka untuk tetap menjalankan kehidupan mereka walaupun mereka terbatas dalam gerakannya. **Ketujuh**, wajib puasa Senin Kamis, untuk membentuk karakter mereka yang pertama adalah mereka harus melaksanakan sholat dan mereka saya berikan kewajiban untuk menjalankan puasa senin kamis meskipun itu hanya setengah hari. Kegiatan ini saya biasakan agar mereka mampu menjalankan kewajibannya dikemudian hari mbak. Karena meskipun mereka dalam keadaan demikian mereka tetap dibebani puasa sebagaimana orang yang normal pada umumnya. Untuk kegiatan puasa mereka saya berikan perjanjian untu yang tidak menjalankan puasa saya denda sekitar 2000-3000 mbak.

Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Siti Nurhayati S.PdI

Jabatan : Guru PAI SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Mei 2017, Pukul 13.10-13.35. WIB

Peneliti	Bagaimana Implikasi Pembentukan Karakter Anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu?
Bu Nur	<p>Sejauh ini implikasinya ada pada delapan pendidikan karakter mbak, yang <b>Pertama</b>, Religius. Dalam pembelajaran PAI, pendidikan karakter pertama yang saya tanamkan pada anak daksa adalah sikap religius, seperti rajin mengaji, menjalankan sholat dan menjalankan puasa sunnah senin kamis mbak. Jadi apapun yang berhubungan dengan nilai keagamaan harus ada dalam diri anak daksa. Kegiatan ini harus ditanamkan agar ketika mereka lulus dari sekolah mereka sudah terbiasa menjalankan kewajibannya di rumahnya masing-masing. Sejauh ini telah berhasil saya tanamkan untuk karakter religius, terbukti mereka melakukan sholat jamaah di sekolah maupun di rumah, mengerjakan puasa sunnah dan menghafal doa-doa serta ayat-ayat Al-Qur'an. <b>Kedua</b>, Jujur. Untuk menumbuhkan sikap kejujuran saya mengadakan kantin kejujuran dan untuk mengetes kejujuran yang mereka miliki biasanya mereka saya suruh untuk melakukan puasa senin kamis. Untuk mengetahui kebenarannya saya mengklarifikasikan kejujuran anak tunadaksa melalui orangtuanya. Saya memberikan pertanyaan apakah mereka di rumah melakukan sholat, puasa dan hafalan, dan orang tuanya mengiyakan berarti memang sudah diketahui bahwa mereka tidak bohong dan mereka mengatakan dengan benar apa yang telah dikerjakan di rumahnya masing-masing. <b>Ketiga</b>, Mandiri. Untuk tunadaksa yang masih ringan seperti Robby mbak yang hanya dingklang kakinya saja, saya biasakan untuk pergi ke kamar mandi ataupun mau pergi keluar kelas untuk cuci muka sendirian tanpa dibantu temannya agar mereka bisa mandiri dan tidak mengharapakan bantuan dari temannya. Jadi tanpa bantuan dari temanku aku bisa sendiri untuk berangkat cuci tangan dan ke kamar mandi, untuk azam sendiri dia bisa pergi sendiri, memang kalo untuk vina harus dibantu karena dia lumpuh kakinya dan syaraf motorik</p>

tanggannya terganggu. Sedangkan untuk Saiful dia juga harus mandiri dalam masalah mengerjakan wudhu meskipun berangkat wudhunya harus dibantu tangannya karena kategori daksanya sudah parah. **Keempat**, Peduli Sosial. Disini saya membudayakan saling membantu temannya untuk semua ABK tujuannya agar mereka bisa memiliki kedekatan dan memiliki jiwa peka terhadap lingkungan sosialnya dan tidak merendahkan segala macam fisik yang dimiliki oleh teman-temannya. Penanaman ini juga dilakukan ketika di dalam kelas ataupun di luar kelas. Untuk penanaman di dalam kelas seperti ketika salah satu sudah selesai, ayo langsung membantu temannya yang belum selesai. Selain itu yang kakinya normal juga membantu temannya yang memakai kursi roda (daksa parah) untuk istirahat di luar sekolah maupun menuju tempat wudhu sebelum sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan. **Kelima**, Disiplin. Semua ABK di sini kami perlakukan dengan sama rata mbak disini mereka juga diberikan tanggung jawab yang sama seperti anak normal pada umumnya. Di sini untuk melatih kedisiplinan anak tunadaksa mereka kami berikan tanggung jawab berupa puasa senin kamis untuk melatih mereka berpuasa saat puasa ramadhan dan jika mereka tidak mengerjakannya maka akan ada hukumannya dengan membayar denda sebesar 2000-3000. Kemudian, mereka juga kami berikan tanggung jawab untuk menghafalkan doa-doa beserta surat-surat pendek yang nantinya harus disetorkan. Kegiatan ini menjadikan mereka disiplin, sampai saat ini mereka juga menyetorkan hafalannya tanpa keterlambatan. **Keenam**, Gemar membaca. ATD di sini saya bimbing untuk rajin membaca karena membaca merupakan jembatan ilmu. Tidak hanya membaca pengetahuan umum saja tetapi mereka lebih saya arahkan di luar pembelajaran di dalam kelas mereka saya bacakan kisah-kisah menginspirasi seperti yang saya jelaskan tadi dan juga meberikan mereka pinjaman seperti buku-buku kisah Rasulullah bersama sahabat yang dapat menginspirasi mereka dalam menjalani khidupan mereka sehari-hari. **Ketujuh**, Peduli Lingkungan. Pendidikan peduli lingkungan saya terapkan seperti penjelasan saya kemarin, bahwa setiap dua minggu sekali mereka saya ajak melakukan pembelajaran out door untuk mengenal lingkungan sekitar dan memahaminya. Mereka juga saya arahkan untuk menjaga lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merawat tanaman dengan cara menyiramnya dan lain sebagainya. **Kedelapan**, Kerja Keras. Kerja keras harus ditanamkan

	<p>dalam diri ATD, karena bagaimanapun keadaannya mereka harus memiliki kerja keras yang tinggi agar nantinya mereka bisa hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kerja keras di sini dilakukan seperti meskipun hanya memiliki 1 kaki tanpa tangan saiful tetap berusaha untuk bisa menulis, meskipun dengan kaki pincang Robby berusaha berangkat istirahat dan ke kamar mandi sendiri, meskipun tangan kanannya kaku Vina berusaha menulis dengan menggunakan tangan kanan dan tidak membiasakan memakai tangan kiri.</p>
--	---



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas SMP-LB/SMA-LB SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017, Pukul 10.23 WIB

Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang Ibu Pakai dalam membentuk karakter Anak tunadaksa di luar kelas?
Bu Wulan	Pelaksanaannya ada 2 mbak. <b>Pertama</b> , melalui Metode Qisah atau cerita, Sering sekali mbak saiful itu saya critani tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan akhlak mulia, karena kan Saiful itu bisa diartikan masih fresh belum pernah sekolah. Jadi, kalo di Sekolah Saiful dicritani kisah-kisah seperti itu hatinya bisa terenyuh dan dia jadi termotivasi dalam menjalankan kewajibannya. <b>Kedua</b> , Metode Pembiasaan Kalau Saiful itu saya biasakan untuk berpenampilan dengan baik, misalnya mencukur rambutnya, awal dia masuk di sekolah ini dia rambutnya berantakan tetapi sekarang sydah rapi, dan saya biasakan untuk datang tepat waktu ketika datang ke sekolah, lalu juga saya biasakan dia waktu istirahat setelah makan untuk menghafalkan doa-doa sholat, dan surat-surat pendeknya. Jadi dia satu minggu itu harus setor hafalan surat pendek satu saja. Agar dia terbiasa melakukan hal itu semua. Terus juga saya biasakan puasa senin kamis kalau enggak saya denda 3000. Memang agak memaksa tetapi untuk membentuk mental tersebut itu harus memakai cara kedisiplinan mbak

Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Siti Nurhayati, S.PdI

Jabatan : Guru PAI SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Mei 2017, Pukul 10.35-11.10 WIB

Peneliti	Bagaimana Hambatan yang Ibu hadapi dalam membentuk karakter Anak tunadaksa ?
Bu Nur	<p>Yang <b>pertama</b>, Penggunaan tangan kiri dalam mengerjakan sesuatu, Dari awal masuk Vina itu untuk makan, menulis, bersalaman, memberikan sesuatu kepada temannya itu menggunakan tangan kiri, karena syarafnya yang kanan itu terganggu mbak, Sebenarnya kasihan mbak. <b>Kedua</b>, Siswa memiliki Tunaganda, Untuk Vina sendiri sebenarnya dia bisa menangkap apa yang saya praktikkan dan dia juga bisa mempraktikan, ataupun menolong temannya mengambil pulpen di samping nya tetapi saat temannya bilang makasih vina hanya tersenyum tidak ada respon, karena dia hanya bisa berbicara, mbak, ayah, sudah. <b>Ketiga</b>, Adanya guru yang kurang memberikan contoh sholat. Di sini kan semua gurunya beragama Islam, otomatis kan setiap harinya pasti melakukan sholat dhuhur kan mbak ya. Saya itu pengennya mereka ikut ngoprak-ngoprak anak-anak untuk sholat dhuhur gitu lo mbak. Pada kenyataannya semua tugas itu dilimpahkan semuanya ke saya, jadinya saya kan gak maksimal mbak dalam memberikan pengarahan sholat, jadi kayak kualahan gitu lo. Terus masalah Imamnya juga gitu mbak, padahal kan guru yang laki-laki di sini juga banyak, tetapi yang dijadikan Imam itu hanya pak pratowo saja. Sedangkan Pak Pratowo sebelum dhuhur mengantar jemput anak Autis yang usia SD, otomatis bapaknya datang lagi ke sekolah itu setelah dhuhur, jadi jamaah dhuhurnya itu gak tepat waktu mbak. <b>Keempat</b>, Anak ATD cenderung menyendiri dan kaku, Kalau Anak daksa itu mbak awalnya mereka mudah marah, suka menyendiri dan awalnya mereka tidak punya teman, karena pas waktu istirahat mereka nempel pada orangtuanya. Tidak mau bergabung dengan teman-temannya yang lain.</p>
Peneliti	Bagaimana Solusi Ibu saat menghadapi hambatan

	tersebut?
Bu Nur	<p><b>Pertama</b>, Saya sering mbak memotivasi anak tunadaksa itu, karena awalnya kan mereka itu suka menyendiri, gak suka gabung sama temennya, suka nempel orang tuanya, saya kasih wejangan gini, ayo to nduk le gabung sama temannya gausah malu atau takut, pada dasarnya semua manusia itu sama meskipun samean gak bisa ngomong, gak bisa jalan, yang membedakan itu amal ibadahnya. Sehingga dia sekarang sudah pandai bergaul dengan temannya. <b>Kedua</b>, Pemberian Pujian/<i>Reward</i>, Pujian itu tidak hanya berupa makanan atau kue atau uang ya mbak, tapi pujian juga berupa tepuk tangan atau kata-kata bagus, baik, good job semacam itu mbak. Nah, kata-kata seperti itu bisa membesarkan hati mereka, nyenengno mbak, jadinya mereka bisa bersemangat</p>



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Yuniarti Retno Wulandari, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas SMP-LB/SMA-LB SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Mei 2017, Pukul 10.35-11.10 WIB

Peneliti	Bagaimana Hambatan yang Ibu hadapi dalam membentuk karakter Anak tunadaksa ?
Bu Nur	Faktor Usia Mbak, Untuk Saiful sendiri, awalnya saya kesusahan mbak dalam menjelaskan materi Agama, kan dia belum pernah sekolah dan dia pun juga Muallaf jadi saya harus menjelaskan pelajaran agama benar-benar dari nol. Saya juga harus selalu membantu dia dalam mengerjakan unjuk kerja. Dalam satu kelas kan ada 5 orang kebetulan kelasnya campuran. Jadi awal saya ngajar itu perhatian saya hanya terpusat kepada saiful. Dia kan benar-benar gak tau sama sekali tentang pelajaran Agama, dan teman sekelasnya rata-rata usia SMP-SMA. Nah ini yang menjadikan saya sulit untuk membagi perhatian saya ke anak yang lain. Sebenarnya bagus mbak kalau usia 17 tahun masih kelas 2 otomatis kan telat sekolahnya, jadi dia lebih pandai dalam menyerap materi. Tetapi saiful ini kan telatnya banyak tahun dan dia juga belum pernah sekolah sama sekali. Kalau masih telat 2 tahun 1 tahun masih bisa membantu, tapi kalau banyak tahun ini menjadikan dia susah dalam menyerap pembelajaran. Tetapi setelah 2 bulan sekolah ini dia sudah mengalami banyak perubahan mbak, entah itu sosialisasinya, ataupun pada penyerapan materinya.
Peneliti	Bagaimana Solusi Ibu saat menghadapi hambatan tersebut?
Bu Nur	<b>Pertama</b> , Menggunakan Media gambar mbak, jadi Saiful itu bisa faham materi dan tata caranya dengan cara menggunakan media gambar, misalnya sholat, mandi, membantu orangtua, membantu teman yang sedang kesusahan. Kalo dengan menggunakan media gambar kan ada step-stepnya dalam setiap perbuatan. Jadi dia nantinya akan tahu saat saya tanya materi tersebut. Sehingga setelah mengerjakan saat saya suruh bercerita dia tahu. <b>Kedua</b> , Kalo di kelas ini mbak saya budayakan, yang selesai ndang mbantu temannya, jadi kebanyakan yang terkendala saat mengerjakan itu yang

	anggota geraknya kurang ya mbak, jadi saya budayakan mereka untuk saling membantunya, misalnya mbantu ngelem tugas, mbantu ndorong kursi rodanya saat ke kamar mandi ataupun sholat, atau pelajaran out door
--	--



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Linda Yani Pusfiyasari, M.Si

Jabatan : Psikolog SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Mei 2017, Pukul 09.00-09.30

Peneliti	Bagaimana Pendapat Ibu tentang Anak Tunadaksa
Bu Linda	Menurut saya anak tunadaksa itu sama dengan teman-temannya di sekolah umum, tetapi mereka kekurangan di alat gerakanya. Mereka sebenarnya memiliki kelebihan khusus, seperti Robby pintar nyanyi, saiful itu pintar melukis, Choirul pintar main Keuboard, kalo Vina masih belum keluar bakatnya.
Peneliti	Bagaimana Hambatan yang Ibu hadapi saat membina Anak Tunadaksa?
Bu Linda	<b>Pertama</b> , Tangannya Kidal mbak, jadi Untuk Vina sendiri mbak masih diajari mengerjakan sesuatu dengan tangan kanan. Dia menggunakan tangan kirinya untuk apa saja. Dikarenakan syaraf motorik halusnya terganggu. Jadinya tangan kanannya kaku. <b>Kedua</b> , Cenderung kaku dan menyendiri, Kalau dari pengamatan saya, anak daksa itu agak sedikit kaku ya mbak, jadi mereka itu harus mendapatkan ada pengarahan dari guru untuk berbuat seperti ini lo yang baik. Jadi semacam pengarahan yang bisa mengubah kakunya mereka dalam berkomunikasi
Peneliti	Bagaimana Solusi Ibu dalam menghadapi hambatan tersebut?
Bu Linda	<b>Pertama</b> , Guru harus telaten melatih siswa menggunakan tangan kanannya, Kesulitannya itu mereka menggunakan tangan kiri dalam menulis ataupun melakukan aktivitas lain, kami disini semua guru itu mencoba telaten mengajari mereka untuk menggunakan tangan kanan. Harus dipaksa menggunakan tangan kanan dengan cara menuntunnya, meskipun nanti tangan itu akan lepas saat menulis karena motorik halusnya mereka itu terganggu. Saya juga komunikasi dengan para orangtuanya, bahwa orang tuanya juga memberikan terapi tangan agar mereka bisa

	<p>mengerjakan sesuatu dengan tangan kanannya. <b>Kedua,</b> Terapi bicara huruf vokal, Semua guru disini melatih vina untuk mengucapkan semua huruf vokal mbak dengan memberikannya terapi mengucap huruf. Di rumah orang tuanya juga mengajari vina untuk mengucapkan huruf. Dia sebenarnya mengerti A-Z , membaca juga bisa tetapi dia kurang bisa melafalkannya, tetapi Alhamdulillah sberkat terapi huruf vokal dia sekarang bisa mengucapkan huruf A dengan baik dan jelas. Memang butuh ketelatenan mbak untuk mengajari anak-anak seperti itu karena prosesnya pun lama.</p>
--	--



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Saiful Arif

Jabatan : Siswa Tunadaksa Kelas 4 SD-LB SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Kamis, 27 April 2017 pukul 10:40 WIB

Peneliti	Bagaimana Perasaan kamu setelah sekolah di SLB Negeri Kota Batu ini?
Saiful	Semenjak saya sekolah disini, saya bisa memiliki banyak teman, saya sudah bisa wudhu, sholat, dan biasa puasa 1 hari penuh, saya juga memiliki banyak buku yang bisa saya baca, meskipun saya harus membacanya berulang-ulang sampai saya mengerti kak.



Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Rahmad Robbie Maulana

Jabatan : Siswa Tunadaksa Kelas 2 SD-LB SLB Negeri Kota Batu

Hari/Tanggal : Selasa, 18 April 2017, Pukul 11.05 WIB

Peneliti	Bagaimana Keseharian kamu di rumah, apa saja yang kamu kerjakan ?
Saiful	<i>Saya Bangun jam 5 dibangunkan Ibuk saya buat sholat subuh, terus sarapan, terus diantar Ayah saya ke sekolah dibonceng pakai sepeda motor, saya juga ngaji biasanya habis maghrib diajari Ayah saya. Kalo bu Nur setiap senin kamis saya disuruh puasa, tapi saya kuatnya puasa setengah hari kak. Hehehe.. soalnya kalo gak puasa sama bu Nur didenda 2000</i>

Lampiran I : Transkrip Wawancara

Informan

Nama : Bu Dian

Jabatan : Wali Murid Saiful Arief (ATD Kelas 4) SLB N Kota Batu

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Mei 2017 pukul 11.11 -11-20 WIB

Peneliti	Apakah ada perubahan Bu, setelah Saiful belajar Agama Islam di Sekolah ini?
Saiful	Ada Mbak, Sebenarnya saya ini beragama Kristen mbak, hanya saja Saiful ini Islam sendiri di rumah, sebenarnya dia muafak, karena ayahnya meninggal jadi hanya dia sendiri yang beragama Islam di Rumah, saya sering melihat dia belajar nulis Arab, belajar menghafalkan doa-doa, juga sangat sering membantu saya mencuci piring dengan kakinya. Dia juga sering mencari informasi melalui Tabnya mbak, untuk sholat dia memiliki kesadaran sendiri tanpa harus saya suruh, akan tetapi kalau pagi itu dia saya paksa bangun untuk melakukan sholat

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Pembelajaran PAI ATD Kelas 1 SD-LB Di Kelas

Hari/tanggal : Senin, 17 April 2017, Pukul 08.05-08.35 WIB

Pembelajaran ini dilakukan di ruang Kelas 1 untuk ATD, karena hari itu hari Senin, diselenggarakan Upacara Bendera terlebih dahulu. Upacara Bendera diikuti oleh semua siswa SLB Negeri Kota Batu, mulai dari tingkat TK-LB, SD-LB, SMP-LB dan SMA-LB.

Sebelum masuk kelas siswa dibiasakan dulu untuk mencuci tangan, kemudian masuk ke kelas dengan menggunakan kursi roda yang dibantu dorong oleh guru. Pembelajaran dimulai dari pukul 08.05, diawali dengan guru bersama-sama siswa membaca doa sebelum belajar, kemudian guru menjelaskan pelajaran Agama tentang Menunjukkan perilaku berkasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman Asmaul Husna, Ar-Rahman dan Ar-Rahim.

Setelah Guru menjelaskan, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada Anak tunda seputar peduli kepada sesama yang dia lakukan di rumah. Vina merupakan Tunaganda dalam sekolah tersebut, maka dari itu Vina bisa menjawab apa yang ditanyakan oleh Gurunya melalui praktik. Pada saat dia ditanya dia menjawab dengan menunjuk sapu, maka Bu Nur mengambil sapu tersebut kemudian memberikannya kepada Vina.

Setelah itu, Vina memperagakan tentang peduli kepada sesama yaitu membantu orang tua menyapu di rumah. Selesai Vina memperagakan Bu Nur memberikan pujian berupa tepuk tangan dengan tujuan membesarkan hati Vina dan menambah rasa percaya diri.

Tahap memperagakan ini juga bertujuan untuk melemaskan syaraf motorik mereka yang masih kaku.

Lampiran II :Transkrip Observasi

Kegiatan :Pembelajaran PAI tentang Kebersihan (ATD Kelas 2 SD-LB)

Hari/tanggal : Senin, 17 April 2017 Pukul 09.10-09.55 WIB

Kegiatan ini diawali dengan mencuci tangan, kemudian Syaiful masuk ke kelas dengan dibantu dorongan kursi roda oleh teman-temannya. Setelah satu kelas selesai mencuci tangan. Guru mengintruksikan siswa untuk berdoa dan guru memberi salam.

Pembelajaran diawali dengan pemberian modul berupa cara-cara bersuci, alat-alat untuk bersuci (mandi). Setelah gambar di pegang oleh ATD guru mulai menerangkan satu persatu materi secara rinci hingga mereka mengerti.

Langkah selanjutnya yaitu mereka disuruh menempel materi tersebut sesuai dengan yang diterangkan oleh gurunya tadi. Dalam proses pembelajarannya di kelas Bu Wulan menerapkan budaya saling membantu temannya. Pada saat Mengelem modulnya ATD tidak bisa dikarenakan kesusahan dan hanya memiliki anggota gerak 1 kaki saja. Teman sebelahnya Ali (Tunagrahita) dengan besar hati dia mau membantu saiful mengelemkan modulnya, dan kemudian diberikan pekada saiful untuk ditempel di bukunya. Pendidikan karakter yang ada dalam kelas di hari itu adalah peduli sosial.

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Observasi Wudhu Saiful

Hari/tanggal : Rabu, 03 Mei 2017 Pukul 11.45-12-11.55 WIB

Kegiatan Wudhu dilakukan setelah pembelajaran selesai dilakukan, dalam kegiatan wudhu ini untuk siswa yang normal alat geraknya kegiatan wudhu dilakukan di kamar mandi siswa sedangkan yang hanya memiliki satu kaki wudhunya dilakukan di wastafel dengan dibantu oleh temannya ataupun didampingi orangtua/guru.

Saiful baru dua bulan sekolah di SLB N Kota Batu, Dia adalah mualaf, tetapi pada saat saya melakukan penelitian cara wudhunya, dia begitu ,menghayati ketika membaca doa wudhu dan dia juga bisa mengerjakan wudhu itu dengan benar.

Tak ketinggalan saat dia melakukan kegiatan wudhu, dia dibantu oleh temannya yang menderita Tunagrahita dalam menghidupkan dan mematikan kran air untuk berwudhu. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa terbentuk telah terbentuk pendidikan karakter peduli sosial dan religius.

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Sholat Dhuhur Berjamaah

Hari/tanggal : Selasa, 09 Mei 2017, Pukul 11.45-12.10 WIB

Kegiatan Sholat Dhuhur dilakukan setelah jam pelajaran terakhir selesai sekitar pukul 11.25 siswa baru keluar dari kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin-Kamis, semua siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ini kecuali untuk yang Autis dan TK, selain dari pada itu diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Sholat dhuhur berjamaah.

Dalam kegiatan ini baik siswa laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk membawa perlengkapan sholat dari rumah masing-masing, seperti sarung, kopyah, sajadah, maupun mukenah. Karena sekolah ini belum memiliki masjid, maka kegiatan sholat dilakukan di Aula sekolah.

Untuk yang adzan maupun iqomah yaitu menjadi tugas semua masing-masing anak SLB secara bergantian (bagi yang mampu). Untuk imamnya di imami oleh pak Pratowo. Kegiatan ini diakhiri dengan berdoa bersama kemudian pulang.

Hasil observasi penelitian untuk Anak Tunadaksa bersama anak-anak lainnya begitu khusyu' mengerjakannya tidak ada senda gurau yang bisa mengganggu jalannya sholat berjamaah. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius sangat tertanam di sekolah ini.

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Kantin Kejujuran

Hari/tanggal : Kamis, 4 Mei 2017 pukul 09.00-09.30 WIB

Kantin kejujuran ini berguna untuk melihat seberapa besar perkembangan dari kejujuran Anak-anak Disabilitas. Kegiatan kantin kejujuran ini untuk setiap kelasnya digilir dalam setiap satu minggu hanya sekali pada saat selesai atau sebelum kegiatan pembelajaran PAI dilaksanakan. Kegiatan kantin kejujuran ini dilakukan untuk mengukur kejujuran anak-anak.

Sebelumnya Guru PAI memang memberikan pengarahan tentang bagaimana akibat orang yang tidak jujur, bagaimana balasan pahala untuk orang yang jujur. Kantin ini sebagai implementasi dari apa yang telah diarahkan guru terhadapap siswa.

Sejauh ini tidak ada kejanggalan dalam pelaksanaan kantin kejujuran ini, bahkan modalnya selalu kembali. Memang bisa dilihat bahwa anak-anak disabilitas benar-benar menerapkan pendidikan karakter Jujur. Bahkan ketika saya lihat dari kejauhan maupun dekat, mereka membeli dan meletakkan uangnya dalam toples dan mengambil kembaliannya yang sesuai dengan apa yang dibeli.

Peneliti juga melihat seorang anak Tundaksa bernama Choirul Azam memebeli di kantin kejujuran ini sesuai dengan peraturan yang telah dibuat dalam kantin itu. Choirul membeli kue dan membayarnya dengan jujur serta mengambil kembaliannya dengan benar dan tidak berbohong.

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Pembelajaran PAI dengan Tema mencintai Lingkungan

Hari/tanggal : Rabu, 10 Mei 2017 Pukul 08.00-11.00 WIB

Pembelajaran PAI di Luar kelas merupakan implementasi dari praktik mereka setelah mendapatkan materi dari Guru PAI, Kegiatan ini dilakukan 2 minggu sekali seperti mencintai lingkungan membuang sampah pada tempatnya, menyiram bunga serta menanam tumbuhan diantaranya stroberi dan kacang Tanah.

Dalam pengamatan yang Peneliti lakukan meskipun Anak Tunadaksa yang 2 memakai kursi roda dan yang 2 nya tidak, mereka tetap membantu dalam menyiram stroberi bahkan saat pak Prawoto membantu mengkoordinasikan untuk memanen kacang tanahpun Saiful, Choirul dan Robby pun ikut membantu memanen kacang tanah dengan menggunakan kursi roda untuk berjalan kemana-mana.

Hasil dari panen ini tidak dijual ke orang lain, akan tetapi dinikmati oleh semua warga sekolah, stroberi dibuat es krim dan jus, sedangkan kacang tanahnya di rebus dan dijadikan kacang telor.

Dalam kegiatan ini akan membentuk siswa Tundaksa dengan karakter peduli lingkungan dan mencintai lingkungan sekitar.

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Penggunaan Metode Qisah/cerita-cerita saat istirahat kurang dari 10 menit

Hari/tanggal : Selasa, 18 April 2017, pukul 09.20-09.30 WIB

Kegiatan penggunaan metode Qisah ini bisa dikatakan sebagai kegiatan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerita menginspirasi yang membuat mereka mencontoh nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dalam kisah tersebut.

Dalam kegiatan ini, sebelum istirahat berakhir, kira-kira kurang 10 menit saat sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran PAI dilaksanakan, Guru PAI menggunakan metode qisah untuk memotivasi mereka atau membuat rasa percaya diri mereka membara dengan cara membacakan komik atau cerita-cerita Sahabat dan Rasulullah SAW yang menginspirasi mereka untuk hidup lebih semangat lagi.

Adakalanya guru PAI meminjami mereka komik atau buku cerita yang bisa menginspirasi mereka sekaligus membuat mereka jadi tertarik untuk lebih suka membaca buku, karena membaca buku merupakan jembatan ilmu.

Pada saat Peneliti meneliti di kelas 4 ATD peneliti melihat Bu Nur membacakan cerita tentang begitu sabarnya Nabi Ayyub as saat terserang penyakit cacar, maka cerita ini dapat menginspirasi mereka untuk tetap semangat dan sabar dalam menjalani kehidupannya dan kekurangannya.

Lampiran II : Transkrip Observasi

Kegiatan : Observasi Interaksi sosial ATD dengan Tuna lainnya

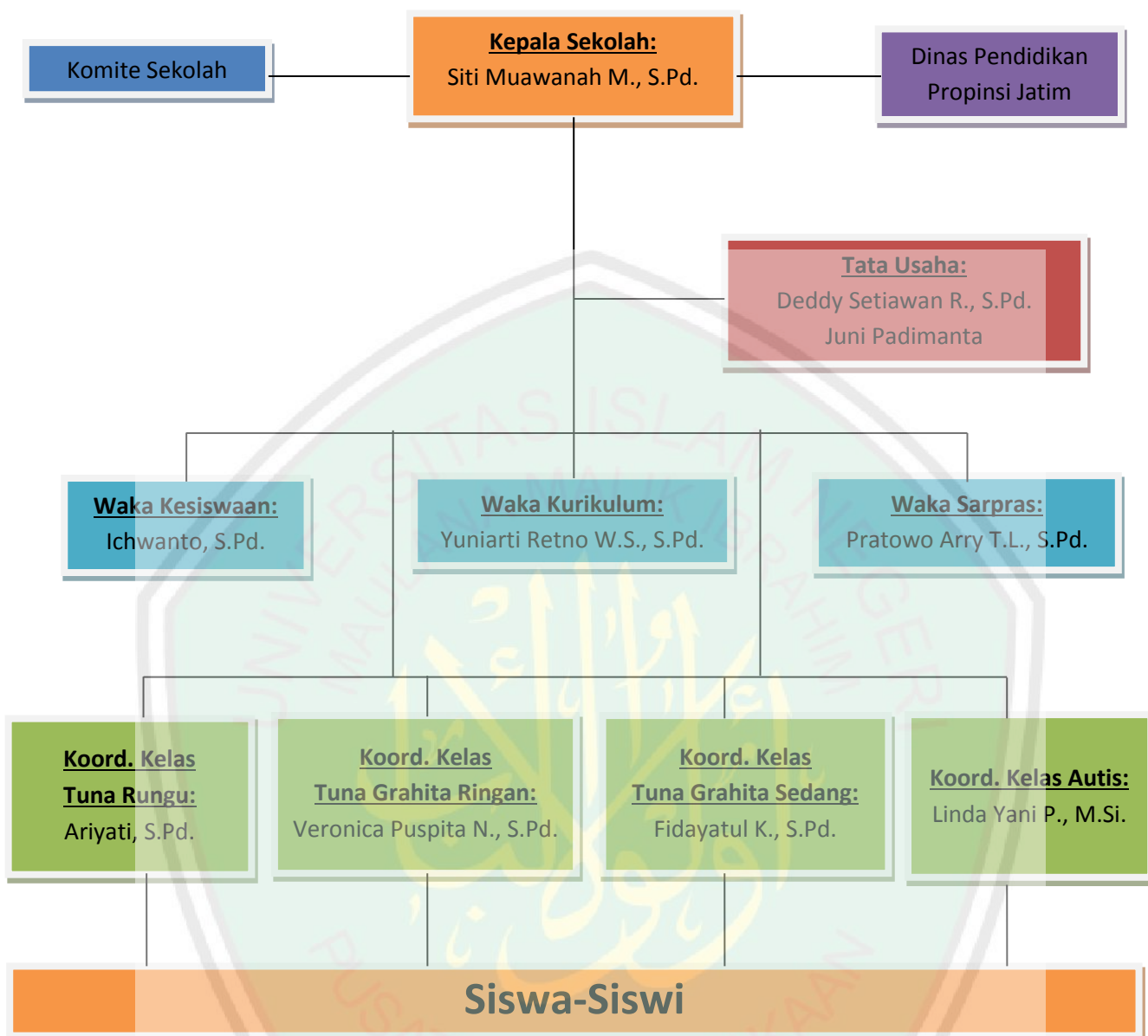
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Mei 2017 pukul 10.45 WIB

Kegiatan ini Peneliti lakukan saat jam istirahat dengan meneliti bagaimana hubungan sosial Anak Tundaksa yang saat peneliti mewawancarai guru maupun psikolog hasilnya dulunya Anak tundaksa ini awalnya cenderung kaku dalam berhubungan, tetapi lama-kelamaan mereka menjadi bagus hubungan sosialnya karena diarahkan oleh guru-guru.

Saat peneliti meneliti hubungan Saiful dan teman-temannya ataupun Choirul Maupun Robby mereka masih bisa berkomunikasi dan membaaur dengan teman-temannya seperti anak-anak pada umumnya, bahkan dia bercanda dan berbagi makanan dengan Anak Tunagrahita serta penderita Low Facetion.

Ketika peneliti mengajak semua anak yang ada di tempat tersebut mengobrol, mereka juga bisa menanggapi apa yang peneliti tanyakan, dengan diselingi bercanda maupun berbagi pengalaman selama sekolah.

## Lampiran III Struktur Organisasi



## Lampiran IV Data pendidik &amp; Tenaga Kependidikan dan Rombongan Belajar

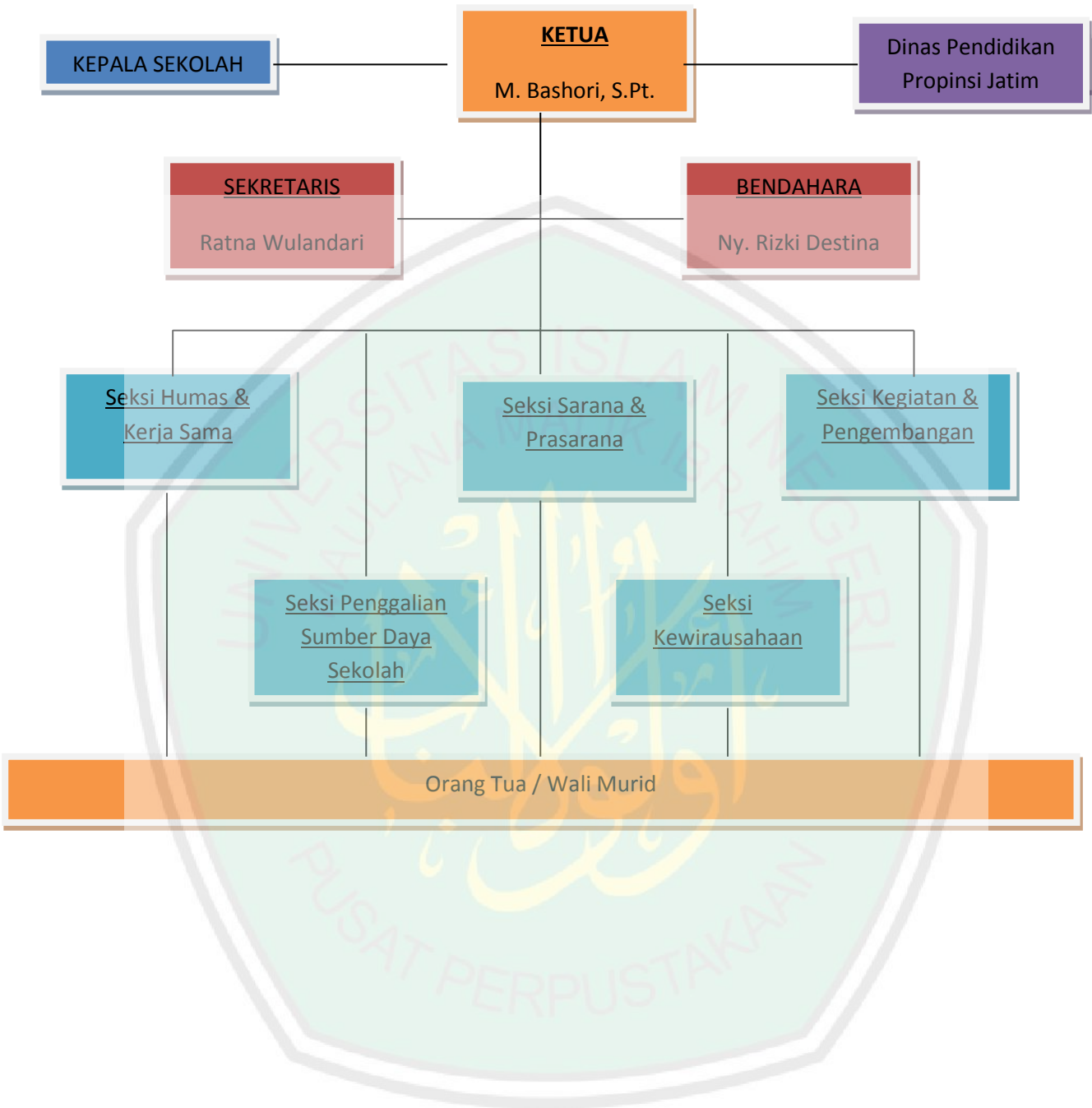
## a. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Jabatan	Status			Pendidikan			
				PNS	Ktr II	GTT PTT	S2	S1	D3	SLTA
1	Siti Muawanah M., S.Pd. 19671217 200701 2 017	Penata Muda Tk. I III/b	Kepala Sekolah	√	-	-	-	√	-	-
2	Deddy Setiawan R., S.Pd 19800702 200801 1 013	Pengatur Tk. I II/d	TU	√	-	-	-	√	-	-
3	Ichwanto, S.Pd. 19730608 200801 2 027	Pengatur Muda Tk. I II/b	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
4	Juni Padimanta 19630617 200903 1 001	Pengatur Muda Tk. I II/b	TU	√	-	-	-	√	-	-
5	Yuniarti Retno W.S., S.Pd.	-	Guru Kelas	-	√	-	-	√	-	-
6	Ariyati, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√	-	√	-	-
7	Pratowo Arry T.L., S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√	-	√	-	-
8	Linda Yani Pusfiyaningsih, M.Si.	-	Guru Kelas	-	-	√	√	-	-	-
9	Veronica Puspita Ningrum, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√	-	√	-	-
10	Fidayatul Khasanah, S.Pd.	-	Guru Kelas	-	-	√	-	√	-	-
11	Siti Nurhayati, S.PdI.	-	Guru PAI	-	-	√	-	√	-	-
12	Sugiyono	-	Penjaga sekolah	-	-	√	-	-	-	√

## b. Rombongan belajar

No.	Nama Wali kelas	Jumlah Siswa	JJM	Jenjang	Ketunaan
1	Pratowo Arry Trie L., S.Pd.	10 Siswa	32	SMPLB	B-C-C1
2	Yuniarti Retno Wulan S., S.Pd.	8 Siswa	32	SMALB	B-D
3	Ichwanto, S.Pd.	9 Siswa	32	SMALB	C-C1
4	Veronica Puspita Ningrum, S.Pd.	11 Siswa	32	SDLB	Q
5	Linda Yani Pusfiyaningsih, M.Si.	11 Siswa	32	SDLB	Q
6	Ariyati, S.Pd.	11 Siswa	32	SDLB	B-C-D
7	Siti Muawanah M., S.Pd.	10 Siswa	32	SDLB	C1
8	Fidayatul Khasanah, S.Pd.	11 Siswa	32	SDLB	C-C1
<b>Jumlah Siswa</b>		<b>81 Siswa</b>			

Lampiran V Struktur Organisasi Komite Sekolah

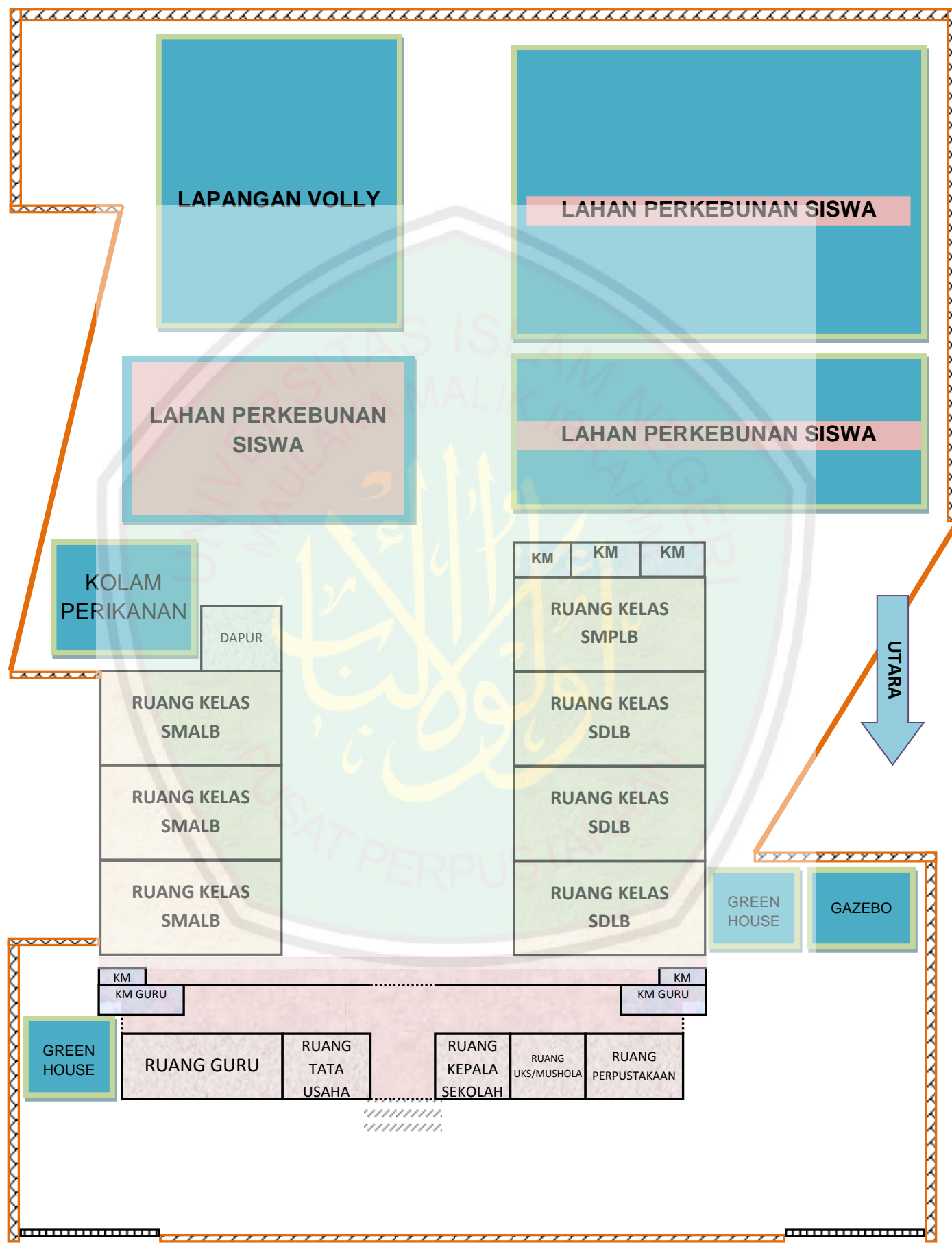


## Lampiran VI Sarana Prasarana dan Denah Sekolah

## a. Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran (M)		Fungsi
			Panjang	Lebar	
1	Ruang Kepala Sekolah	1	5	3	Pusat pengelolaan dan instruksional bagi seluruh warga sekolah
2	Ruang Guru	1	6	5	Tempat berkomunikasi tenaga pendidik dan perencanaan pembelajaran bagi siswa
3	Ruang Tata Usaha	1	5	3	Tempat pengolahan dan penataan usaha kependidikan di sekolah
4	Ruang Ketrampilan	1	5	3	Ruang serbaguna bagi siswa seperti program BKPBI bagi tuna rungu maupun ruang bina diri bagi tuna grahita
5	Ruang tamu	2	6	4	Tempat penerimaan tamu kedinasan maupun tamu umum
6	Ruang kelas	7	6	5	Sarana kegiatan belajar mengajar siswa
7	Ruang perpustakaan	1	5	4	Sarana literasi siswa dan guru mencari ilmu
8	Kamar mandi guru	2	3	2	Untuk buang air besar dan kecil pendidik dan tenaga kependidikan
9	Kamar mandi siswa I	2	2	2	Untuk buang air besar dan kecil siswa dengan hambatan fisik (tuna daksa)
10	Kamar mandi siswa II	3	2	1.3	Untuk buang air besar dan kecil siswa berkebutuhan khusus umum
<b>Luas Total</b>			500 M <sup>2</sup>		

b. Denah Gedung dan Tanah



## Lampiran VII Data Siswa Tunadaksa SLB Negeri Kota Batu

## Jenjang SD-LB

No	Kelas	Nama Siswa	NISN	NIS	L/P	Jenis Ketunaan	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Alamat
1	1	Ervina Dwi Kurniawati		161060	P	C1	Batu	25/11/2007	Islam	Dusun Pandan Rt. 6 Rw. 11 Desa Pandanrejo Kec. Bumiaji
2	2	Rahmad Robbie Maulana	-	161069	L	C	Batu	04/04/2006	Islam	Dusun Sawahan Rt. 21 Rw. 4 Desa Giripurno Kec. Bumiaji
3	4	Saiful Arief		171085	L	D	Batu	24/11/1997	Islam	Rt. 4 Rw. 6 Desa Sumberejo Kec. Batu
4	6	Choirul Azam	00310 21459	161057	L	C	Batu	21/03/2003	Islam	Dusun Sukorembug Rt. 4 Rw. 12 Desa Sidomulyo Kec. Batu





KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR  
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA TUNADAKSA  
(SDLB TUNADAKSA)

MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA, 2016

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SDLB TUNADAKSA

KELAS: I

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa melafalkan kalimat <i>basmalah</i> setiap memulai belajar	2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat <i>fathah</i>
1.2 Terbiasa melafalkan ayat <i>al-Qur'an</i> dengan baik	2.2 Menunjukkan perilaku berkasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. <i>al-Fātihah</i>
1.3 Meyakini adanya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	2.3 Menunjukkan perilaku berkasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman <i>Asmāul ḥusna: ar-Raḥmān</i> dan <i>ar-Raḥīm</i>
1.4 Terbiasa melafalkan dua kalimat <i>syahādat</i> dengan baik	2.4 Menunjukkan perilaku teguh pendirian sebagai implementasi dari pemahaman makna dua kalimat <i>syahādat</i>
1.5 Terbiasa melafalkan do'a sebelum dan sesudah belajar	2.5 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman makna do'a sebelum dan sesudah belajar
1.6 Terbiasa bersuci sebelum beribadah	2.6 Menunjukkan perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang dan tempat sebagai implementasi dari pemahaman makna bersuci
1.7 Meyakini kebenaran kisah Nabi	2.7 Menunjukkan perilaku pemaaf sebagai

Muhammad saw	implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengenal huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat <i>fathah</i>	4.1 Menirukan pelafalan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat <i>fathah</i>
3.2 Mengenal <i>Q.S. al-Fātihah</i>	4.2 Menirukan pelafalan bacaan <i>Q.S. al-Fātihah</i>
3.3 Mengenal makna <i>Asmāul Husna: ar-Raġmān</i> dan <i>ar-Raġīm</i>	4.3 Melafalkan <i>Asmāul Husna: ar-Raġmān</i> dan <i>ar-Raġīm</i> serta artinya dengan benar
3.4 Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama	4.4 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas
3.5 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar	4.5 Melafalkan do'a sebelum dan sesudah belajar dengan baik
3.6 Mengenal tata cara bersuci	4.6 Menirukan tata cara bersuci dan berwudu
3.7 Mengenal kisah keteladanan Nabi Muhammad saw	4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw

KELAS: II

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa melafalkan kalimat <i>basmalah</i> sebelum belajar	2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat <i>kasrah</i>
1.2 Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar	2.2 Menunjukkan perilaku ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>Q.S. al-Ikhlāḥ</i>
1.3 Meyakini Allah Swt. Yang Maha Merajai dan Maha Suci	2.3 Menunjukkan perilaku percaya diri dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman dari <i>al-Malik</i> dan <i>al-Quddūs</i>
1.4 Meyakini keberadaan Malaikat-malaikat Allah Swt.	2.4 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat
1.5 Terbiasa berkata jujur	2.5 Menunjukkan perilaku jujur
1.6 Terbiasa berperilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.7 Terbiasa menunaikan ḥajāt	2.7 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman makna ḥajāt
1.8 Terbiasa meneladani akhlaq Nabi Muhammad saw	2.8 Menunjukkan perilaku berkasih sayang sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual	4. Menyajikan pengetahuan faktual

dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.1 Mengenal huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat <i>kasrah</i>	4.1 Menirukan bacaan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat <i>kasrah</i>
3.2 Mengenal Q.S. <i>al-Ikhlāj</i>	4.2 Melafalkan Q.S. <i>al-Ikhlāj</i> dengan baik
3.3 Mengenal makna <i>Asmāul  usna: al-Malik</i> dan <i>al-Quddūs</i>	4.3 Melafalkan <i>Asmāul  usna: al-Malik</i> dan <i>al-Quddūs</i>
3.4 Mengenal makna iman kepada malaikat	4.4 Melafalkan nama-nama malaikat dan tugasnya
3.5 Mengenal perilaku jujur	4.5 Menunjukkan contoh perilaku jujur
3.6 Mengenal makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6 Menunjukkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.7 Mengenal tata cara jilat	4.7 mempraktikkan tata cara jilat
3.8 Mengenal kisah keteladanan Nabi Muhamad saw	4.8 Menceritakakn kisah keteladanan Nabi Muhamad saw

KELAS: III

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar	2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i>
1.2 Terbiasa membaca <i>al-Qur'ān</i> dengan baik	2.2 Menunjukkan perilaku peduli sesama sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>Q.S. al-Kauḫar</i>
1.3 Meyakini Allah Swt. Yang Maha Pemberi Keselamatan dan Maha Pencipta	2.3 Menunjukkan perilaku suka menolong dan kreatif sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>Asmāul Husna: as-Salām</i> dan <i>al-Khāliq</i>
1.4 Meyakini keberadaan kitab-kitab Allah	2.4 Menunjukkan perilaku taat sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada kitab
1.5 Terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah makan	2.5 Menunjukkan perilaku sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna do'a sebelum dan sesudah makan
1.6 Terbiasa hidup bersih dan sehat sebagai cerminan iman	2.6 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat
1.7 Terbiasa jalat sebagai wujud keyakinan kepada Allah	2.7 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pemahaman tata cara jalat
1.8 Meyakini kebenaran kisah keteladanan Nabi <i>Ismail a.s</i>	2.8 Menunjukkan perilaku sabar dan tawakal sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi <i>Ismail a.s</i>

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengenal huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat « <i>ammah</i>	4.1 Melafalkan bacaan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> berharakat « <i>ammah</i>
3.2 Mengenal makna Q.S. <i>al-Kauḫar</i>	4.2 Melafalkan dan menghafalkan Q.S. <i>al-Kauḫar</i> dengan baik
3.3 Mengenal makna <i>Asmāul ḫusna: as-Salām</i> dan <i>al-Khāliq</i>	4.3 Melafalkan dan menghafalkan <i>Asmāul ḫusna: as-Salām</i> dan <i>al-Khāliq</i> dengan baik
3.4. Mengenal makna iman kepada Kitab-kitab Allah	4.4 Menunjukkan contoh perilaku taat sebagai cerminan dari implementasi dari makna iman kepada kitab-kitab Allah
3.5 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah makan	4.5 Melafalkan dan menghafal do'a sebelum dan sesudah makan
3.6 Mengenal makna hidup bersih dan sehat	4.6 Menunjukkan contoh perilaku hidup bersih dan sehat
3.7 Mengenal tata cara ḫalat	4.7 mempraktikkan tata cara ḫalat dengan baik
3.8 Mengenal kisah keteladanan Nabi <i>Ismail a.s</i>	4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi <i>Ismail a.s</i>

KELAS: IV

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar	2.1 Menunjukkan perilaku optimis dalam membaca huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> bersambung dan berharakat
1.2 Terbiasa membaca <i>al-Qur'ān</i> dengan baik	2.2 Menunjukkan perilaku teguh pendirian sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>Q.S. an-Nās</i>
1.3 Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi dan Maha Mengetahui	2.3 Menunjukkan perilaku dermawan dan gemar bertanya sebagai implementasi dari pemahaman <i>al-Wahhāb</i> dan <i>al-'Alīm</i>
1.4 Meyakini adanya Rasul-rasul Allah Swt.	2.4 Menunjukkan perilaku benar dan jujur sebagai cerminan dari beriman kepada para Rasul Allah Swt.
1.5 Terbiasa percaya diri dan tanggung jawab	2.5 Menunjukkan perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Terbiasa melakukan <i>zikir</i> dan berdo'a setelah <i>jalat</i> sebagai wujud berserah diri kepada Allah Swt.	2.6 Menunjukkan perilaku rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>zikir</i> dan do'a setelah <i>jalat</i>
1.7 Meyakini kebenaran kisah keteladanan Nabi <i>Adam a.s</i>	2.7 Menunjukkan perilaku tanggung jawab sebagai implementasi dari pemahaman makna kisah keteladanan Nabi <i>Adam a.s</i>
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengenal huruf <i>hijāiyyah</i> bersambung dan berharakat	4.1 Melafalkan bacaan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> bersambung dan berharakat
3.2 Mengenal makna Q.S. <i>an-Nās</i>	4.2 Melafalkan dan menghafalkan Q.S. <i>an-Nās</i>
3.3 Mengenal makna <i>Asmāul Husna: al-Wahhāb</i> dan <i>al-‘Alīm</i>	4.3 Melafalkan dan menghafalkan bacaan <i>Asmāul Husna: al-Wahhāb</i> dan <i>al-‘Alīm</i>
3.4 Mengenal makna iman kepada Rasul Allah Swt.	4.4 Mencontohkan perilaku benar dan jujur sebagai cerminan dari iman kepada Rasul-rasul Allah Swt.
3.5 Mengenal makna perilaku percaya diri dan tanggung jawab	4.5 Mencontohkan perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
3.6 Mengenal makna zikir dan do'a setelah jalat	4.6 mempraktikkan bacaan zikir dan do'a setelah jalat
3.7 Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s	4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s

KELAS: V

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar	2.1 Menunjukkan perilaku semangat belajar dalam membaca huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> bersambung dan berharakat
1.2 Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan baik	2.2 Menunjukkan perilaku pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman makna <i>Q.S. al-Lahab</i>
1.3 Meyakini Allah Swt. Maha Mendengar dan Maha Melihat	2.3 Menunjukkan perilaku berhati-hati dalam bertindak sebagai implementasi dari pemahaman <i>as-Sami'</i> dan <i>al-Bajir</i>
1.4 Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman	2.4 Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir
1.5 Meyakini bahwa sikap peduli terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.5 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama
1.6 Terbiasa menerapkan ketentuan syari'at Islam dalam bersuci dari <i>hadaḥ</i> kecil dan <i>hadaḥ</i> besar	2.6 Menunjukkan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tata cara bersuci dari <i>hadaḥ</i> kecil dan <i>hadaḥ</i> besar
1.7 Menjalankan ibadah <i>jalat</i> dengan tertib	2.7 Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi dari pemahaman hikmah ibadah <i>jalat</i>
1.8 Meyakini kebenaran kisah keteladanan Nabi <i>Sulaiman a.s</i>	2.8 Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi <i>Sulaiman a.s</i>
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan

konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.1. Mengenal huruf <i>hijāiyyah</i> bersambung dan berharakat	4.1 Menirukan lafal bacaan huruf-huruf <i>hijāiyyah</i> bersambung dan berharakat
3.2 Mengenal makna <i>Q.S. al-Lahab</i>	4.2 Melafalkan bacaan <i>Q.S. al-Lahab</i> dengan baik
3.3 Mengenal makna <i>Asmāul ḥusnā: as-Samī'</i> dan <i>al-Bajīr</i>	4.3. Melafalkan dan menghafalkan bacaan <i>Asmāul ḥusnā: as-Samī'</i> dan <i>al-Bajīr</i> beserta artinya
3.4 Mengenal makna beriman kepada Hari Akhir	4.4 Menunjukkan contoh perilaku rendah hati sebagai cerminan dari iman kepada Hari Akhir
3.5 Mengenal makna perilaku peduli terhadap sesama	4.5 Menunjukkan contoh perilaku peduli terhadap sesama
3.6 Mengenal tata cara bersuci dari <i>hadaḥ</i> kecil dan <i>hadaḥ</i> besar sesuai dengan syari'at Islam	4.6 mempraktikkan tata cara bersuci dari <i>hadaḥ</i> kecil dan <i>hadaḥ</i> besar
3.7 Mengenal makna ibadah jilat	4.7 Menunjukkan contoh perilaku sebagai hikmah ibadah jilat
3.8 Mengenal kisah keteladanan Nabi <i>Sulaiman a.s</i>	4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi <i>Sulaiman a.s</i>

KELAS: VI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

KOMPETENSI INTI 1(SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar	2.1 Menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu dalam belajar <i>al-Qur'ān</i>
1.2 Terbiasa membaca <i>al-Qur'ān</i> dengan baik	2.2 Menunjukkan perilaku menghormati dan menghargai sesama sebagai implementasi pemahaman makna <i>Q.S. al-Kāfirūn</i>
1.3 Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Adil dan Maha Agung	2.3 Menunjukkan perilaku adil dan berjiwa besar sebagai implementasi pemahaman makna <i>Asmāul Husna: al-'Adl</i> dan <i>al-'Aṣīm</i>
1.4 Menyakini adanya <i>Qa'ā</i> dan <i>Qadar</i>	2.4 Menunjukkan perilaku syukur dan sabar sebagai cerminan dari iman kepada <i>Qa'ā</i> dan <i>Qadar</i>
1.5 Terbiasa berperilaku santun dan rendah hati di rumah, di sekolah dan di masyarakat sekitar	2.5 Menunjukkan perilaku santun dan rendah hati
1.6 Terbiasa menjalankan kewajiban puasa Rama'ān sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam	2.6 Menunjukkan perilaku sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi dari pemahaman hikmah puasa
1.7 Meyakini kebenaran kisah keteladanan Nabi <i>Nuh a.s</i>	2.7 Menunjukkan perilaku tekun, gigih, dan ulet sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi <i>Nuh a.s</i>
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan

tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.1 Mengenal kalimat-kalimat dalam <i>al-Qur'ān</i>	4.1 Melafalkan bacaan kalimat-kalimat dalam <i>al-Qur'ān</i>
3.2 Mengenal <i>Q.S. al-Kāfirūn</i>	4.2 Melafalkan bacaan <i>Q.S. al-Kāfirūn</i>
3.3 Mengenal makna <i>Asmāul ḥusna: al-'Adl</i> dan <i>al-'Aṣim</i>	4.3 Melafalkan dan menghafalkan bacaan <i>Asmāul ḥusna: al-'Adl</i> dan <i>al-'Aṣim</i> beserta artinya
3.4 Mengenal makna iman <i>Qaḥā</i> dan <i>Qadar</i>	4.4 Menunjukkan contoh perilaku syukur dan sabar sebagai cerminan dari beriman kepada <i>Qaḥā</i> dan <i>Qadar</i>
3.5 Mengenal makna perilaku santun dan rendah hati	4.5 Menunjukkan contoh perilaku santun dan rendah hati di rumah, di sekolah dan di masyarakat sekitar
3.6 Mengenal hikmah puasa Ramaḥān	4.6 Menunjukkan hikmah puasa Ramaḥān yang dapat membentuk akhlak mulia
3.7 Mengenal kisah keteladanan Nabi <i>Nuh a.s</i>	4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi <i>Nuh a.s</i>




Lampiran IX Contoh Soal Evaluasi kelas 4 Tunadaksa

Date \_\_\_\_\_

Agama SAIFUL  
13 Feb 2017


## evaluasi




a pilihlah jawaban yang paling tepat dengan member tanda x pada huruf a b atau c

- 1 kitab suci umat islam adalah ...  
a al quran  
b injil  
c taurat
- 2 al quran adalah wahyu ...  
a Allah  
b nabi  
c manusia
- 3 bismillahirrahmānirrahīm adalah bacaan ...  
a tahlil  
b basmalah  
c hamdalah
- 4 al quran terdiri dari ... surah  
a 30  
b 114  
c 141
- 5 sebelum membaca al quran sebaiknya membaca ...  
a basmalah  
b hamdalah  
c sadaqallah
- 6 surah al fatihah terdiri atas ayat  
a enam  
b tujuh  
c delapan
- 7 sikap yang baik bila dibacakan al quran terdapat pada gambar ...  
a   
b   
c 
- 8 sikap dan perbuatan yang dianjurkan islam adalah ...  
a melaksanakan salat  
b bermalas malasan  
c suka bertengkar

Date \_\_\_\_\_

13 Feb 17

9 sikap yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini adalah perbuatan ...  
  
a terpuji  
b tercela  
c sombong

10 perbuatan yang tidak terpuji terdapat pada gambar ...  
a   
b   
c 

b isilah titik titik di bawah ini dengan benar

- 1 surah al fatihah disebut juga ...
- 2 surah al fatihah berarti ...
- 3 surah al fatihah berisi tentang ...
- 4 bunyi surah al fatihah ayat kelima adalah
- 5 umul quran berarti ...

## Lampiran X Instrumen Penelitian

### Pertanyaan Wawancara

#### A. Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Negeri Kota Batu?
2. Bagaimana Pandangan Ibu tentang Guru PAI di SLB Negeri Kota Batu?
3. Bagaimana Pandangan Ibu mengenai Anak Tundaksa di sekolah ini?
4. Bagaimana perkembangan pendidikan Agama untuk Anak Tundaksa di SLB Negeri Kota Batu?
5. Bagaimana hambatan yang Ibu hadapai dalam mendidik Anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu?
6. Bagaimana Solusi Ibu dalam menghadapi hambatan tersebut?

#### B. Pertanyaan Untuk Guru PAI

1. Sejak Kapan Ibu menjadi Guru di SLB Negeri Kota Batu?
2. Bagaimana Pandangan Ibu mengenai Anak Tundaksa di SLB Negeri Kota Batu?
3. Bagaimana Program Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Tundaksa SLB Negeri Kota Batu?
4. Bagaimana Pendekatan yang Ibu pakai dalam membentuk karakter Anak Tundaksa di SLB Negeri Kota Batu?
5. Bagaimana Hambatan dan Solusi yang Ibu alami dalam membentuk karakter Anak Tundaksa di SLB Negeri Kota Batu?

#### C. Pertanyaan Untuk Psikolog

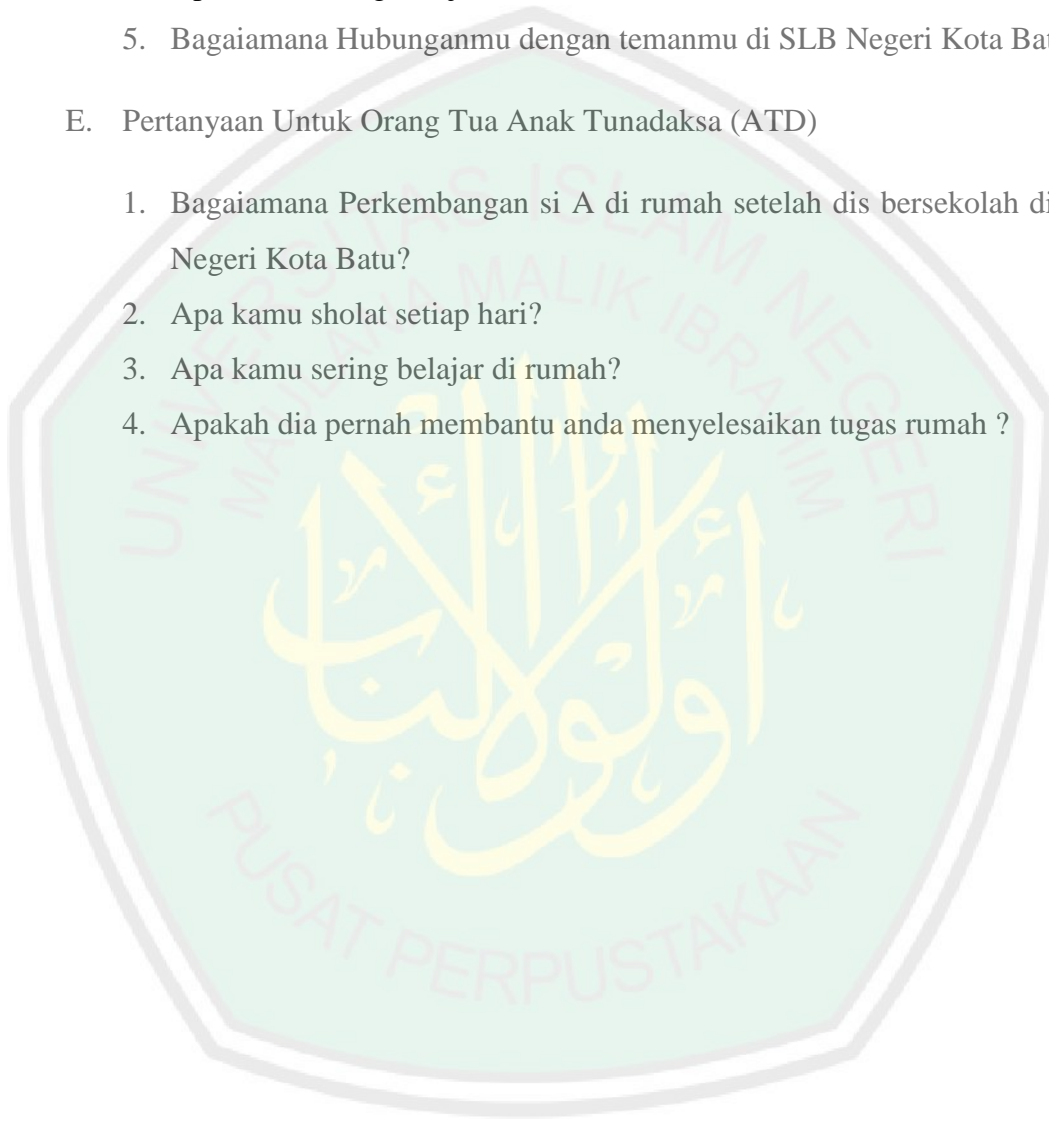
1. Bagaimana pandangan Ibu mengenai Anak Tundaksa di SLB Negeri Kota Batu?
2. Apakah selama sekolah ini berdiri ada catatan prestasi yang di raih oleh Anak Tundaksa di SLB Negeri Kota Batu?
3. Bagaimana Hambatan dan solusi yang Ibu Alami dalam membina Anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu?

D. Pertanyaan Untuk Anak Tundaksa (ATD)

1. Apa saja yang kamu lakukan di rumah ?
2. Pernahkan kamu membantu orang tuamu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?
3. Apa kamu sholat setiap hari?
4. Apa kamu sering belajar di rumah?
5. Bagaimana Hubunganmu dengan temanmu di SLB Negeri Kota Batu?

E. Pertanyaan Untuk Orang Tua Anak Tunadaksa (ATD)

1. Bagaimana Perkembangan si A di rumah setelah dis bersekolah di SLB Negeri Kota Batu?
2. Apa kamu sholat setiap hari?
3. Apa kamu sering belajar di rumah?
4. Apakah dia pernah membantu anda menyelesaikan tugas rumah ?



Lampiran XI Angket Identifikasi untuk kegiatan Asesmen (Perencanaan sebelum proses pembelajaran)

BLANKO ISIAN

**ANGKET ALAT IDENTIFIKASI ORANG TUA  
UNTUK SISWA SD-LB NEGERI KOTA BATU**

**Nama Siswa** : .....

**Jenis Kelamin** : .....

**Tempat/Tanggal lahir** : .....

**Agama** : .....

**Alamat** : .....



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI**

Jl. Masjid Banaran Desa Bumiaji Kota Batu NPSN:69919890 Email: [slbnkotabatu@gmail.com](mailto:slbnkotabatu@gmail.com)

**KOTA BATU 65331**

ANGKET UNTUK ORANG TUA

**I. KETERANGAN DIRI ANAK**

**A. Umum**

1. Nama Lengkap :
2. Nama Panggilan :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat/tanggal lahir :
5. Anak Urutan Ke :
6. Agama :
7. Alamat :
8. Hobby :
9. Pelajaran yang paling disukai :
10. Pelajaran yang tidak paling disukai :
11. Permainan yang paling disukai :
12. Permainan yang paling tidak disukai :

**B. Keadaan Jasmani**

1. Tinggi Badan : .....cm
2. Berat Badan : .....kg
3. Golongan Darah : .....
4. Kelainan Jasmani : .....
5. Penyakit yang pernah diderita : .....

**C. Keadaan Rohani**

1. Acuh terhadap lingkungan : ya/tidak
2. Agresif : ya/tidak
3. Asyik terhadap dirinya sendiri : ya/tidak
4. Bicara tidak jelas : ya/tidak
5. Gagap : ya/tidak
6. Gugup : ya/tidak
7. Pemalu : ya/tidak
8. Pendiam : ya/tidak
9. Pemasrah : ya/tidak
10. Penakut : ya/tidak
11. Pelupa : ya/tidak
12. Penderitaan : ya/tidak

13. Merasa tertekan : ya/tidak
14. Minder : ya/tidak
15. Mudah bosan : ya/tidak
16. Mudah tersinggung : ya/tidak
17. Mudah marah : ya/tidak
18. Mudah bingung : ya/tidak
19. Selalu ragu-ragu : ya/tidak
20. Suka merasa khawatir : ya/tidak
21. Suka manja : ya/tidak
22. Suka melamun : ya/tidak
23. Suka menyendiri : ya/tidak

### Riwayat Kelahiran

1. Sebelum Kelahiran
  - a. Selama hamil ibu sehat : ya/tidak
  - b. Saat ibu hamil pernah sakit keras : ya/tidak
  - c. Saat hamil pernah jatuh/kecelakaan : ya/tidak
2. Saat kelahiran
  - a. Anak lahir genap bulan : ya/tidak
  - b. Anak lahir Prematur : ya/tidak
  - c. Ditolong oleh : dokter/bidan/dukun bayi
3. Proses Kelahiran
  - a. Normal : ya/tidak
  - b. Sulit dengan bantuan : ya/tidak
  - c. Melalui operasi : ya/tidak
4. Setelah kelahiran
  - a. Anak lahir dengan berat badan : .....Kg
  - b. Panjang badan : .....Cm
  - c. Pemberian ASI sampai : .....bulan/tahun
  - d. Makanan tambahan diberikan sejak : .....bulan/tahun
  - e. Anak tersebut merupakan anak ke : .....dari.....saudara
  - f. Kelainan yang tampak setelah lahir : .....

### Riwayat Perkembangan Kesehatan

1. Pertumbuhan anak dalam kandungan : .....
2. Gigi mulai tumbuh pada usia : .....
3. Merangkak pada usia : .....bulan/tahun
4. Duduk pada usia : .....bulan/tahun
5. Berjalan pada usia : .....bulan/tahun
6. Mulai bicara pada usia : .....bulan/tahun
7. Makan sendiri pada usia : .....bulan/tahun
8. Dapat mencuci tangan/kaki pada usia : .....bulan/tahun
9. Mandi sendiri pada usia : .....bulan/tahun
10. Menggosok gigi pada usia : .....bulan/tahun
11. Dapat cebok dari WC usia : .....bulan/tahun
12. Bermain sendiri pada usia : .....bulan/tahun

13. Bermain bersama kawan pada usia : .....bulan/tahun
14. Yang mengasuh anak waktu kecil : .....
15. Apakah anak pernah jatuh dan cidera : .....
16. Cidera pada bagian : .....
17. Pernah mengalami pukulan di kepala : .....
18. Kepala mengalami benturan keras : .....
19. Apakah anak sering sakit-sakitan : .....
20. Apakah anak sering kejang-kejang : .....
21. Jenis penyakit yang pernah diderita : .....
22. Kondisi kesehatan anak sekarang : .....
23. Kelainan anak mulai tampak pada usia : .....

**F. Keadaan sosial**

1. Apakah anak nakal : .....
2. Apakah anak suka berkelahi : .....
3. Apakah suka mengganggu : .....
4. Apakah anak suka bicara kotor : .....
5. Anak suka mengambil milik orang lain: .....
6. Apakah anak suka membuat gaduh : .....
7. Anak suka meminta dengan merengek : .....
8. Apakah anak suka meolong : .....
9. Anak suka menyendiri : .....
10. Anak suka mencari perhatian : .....

**G. Kebiasaan Anak**

1. Anak biasa bangun jam : .....
2. Anak mampu merapikan tempat tidur : .....
3. Berangkat sekolah jam : .....
4. Berangkat sekolah sendiri/diantar : .....
5. Belajar dirumah dilakukan setiap : .....
6. Belajar secara rutin : .....
7. Belajar sendiri atau dengan bimbingan : .....
8. Kegiatan yang dilakukan selain belajar : .....
9. Keluhan orang tua thd kebiasaan anak : .....
10. Patuhkah terhadap perintah orang tua : .....

**H. Riwayat Pendidikan**

1. Alasan pindah sekolah kesini : .....
2. Pernah sekolah di : .....
3. Pernah tinggal kelas : .....
4. Peringkat ke : .....
5. Rata-rata nilai : .....
6. Mata pelajaran dengan nilai terbaik : .....
7. Mata pelajaran dengan nilai terburuk : .....
8. STTB nomor : .....

**I. Latar Belakang Keluarga**

**1. Keadaan Ayah**

- a. Nama Ayah : .....
- b. Tempat/tanggal lahir : .....
- c. Agama : .....
- d. Pendidikan terakhir : .....
- e. Pekerjaan : .....
- f. Berapa kali ayah menikah : .....
- g. Ibu Istri ke : .....
- h. Jumlah anak : .....
- i. Jumlah tanggungan keluarga : .....
- j. Adakah anak tiri dala keluarga : .....
- k. Adakah kelainan yang diderita : .....
- l. Penghasilan per-bulan : .....

**2. Keadaan Ibu**

- a. Nama Ibu : .....
- b. Tempat/tanggal lahir : .....
- c. Agama : .....
- d. Pendidikan terakhir : .....
- e. Pekerjaan : .....
- f. Berapa kali ibu menikah : .....
- g. Ayah suami ke : .....
- h. Jumlah anak : .....
- i. Jumlah tanggungan keluarga : .....
- j. Adakah anak tiri dalam keluarga : .....
- k. Adakah kelainan yang diderita : .....
- l. Penghasilan per-bulan : .....

**3. Keadaan Wali**

- a. Nama : .....
- b. Tempat/tanggal lahir : .....
- c. Alamat : .....
- d. Agama : .....
- e. Pendidikan terakhir : .....
- f. Pekerjaan : .....

**4. Daftar Anggota Keluarga (Selain ayah dan Ibu)**

No	Nama	Usia	Sekolah/pekerjaan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

**5. Keadaan Rumah Tangga**

- a. Satuan rumah : .....

- b. Kondisi bangunan : .....
- c. Memiliki MCK : .....
- d. Memiliki sumur/ledeng : .....
- e. Penerangan listrik : .....
- f. Telepon/HP : .....
- g. Komputer/Laptop : .....
- h. Kendaraan yang ada : .....

**6. Lain-lain**

Adakah diantara sanak saudara yang lain menyandang kelainan?

Bila ada, kelaianan yang disandang adalah: .....

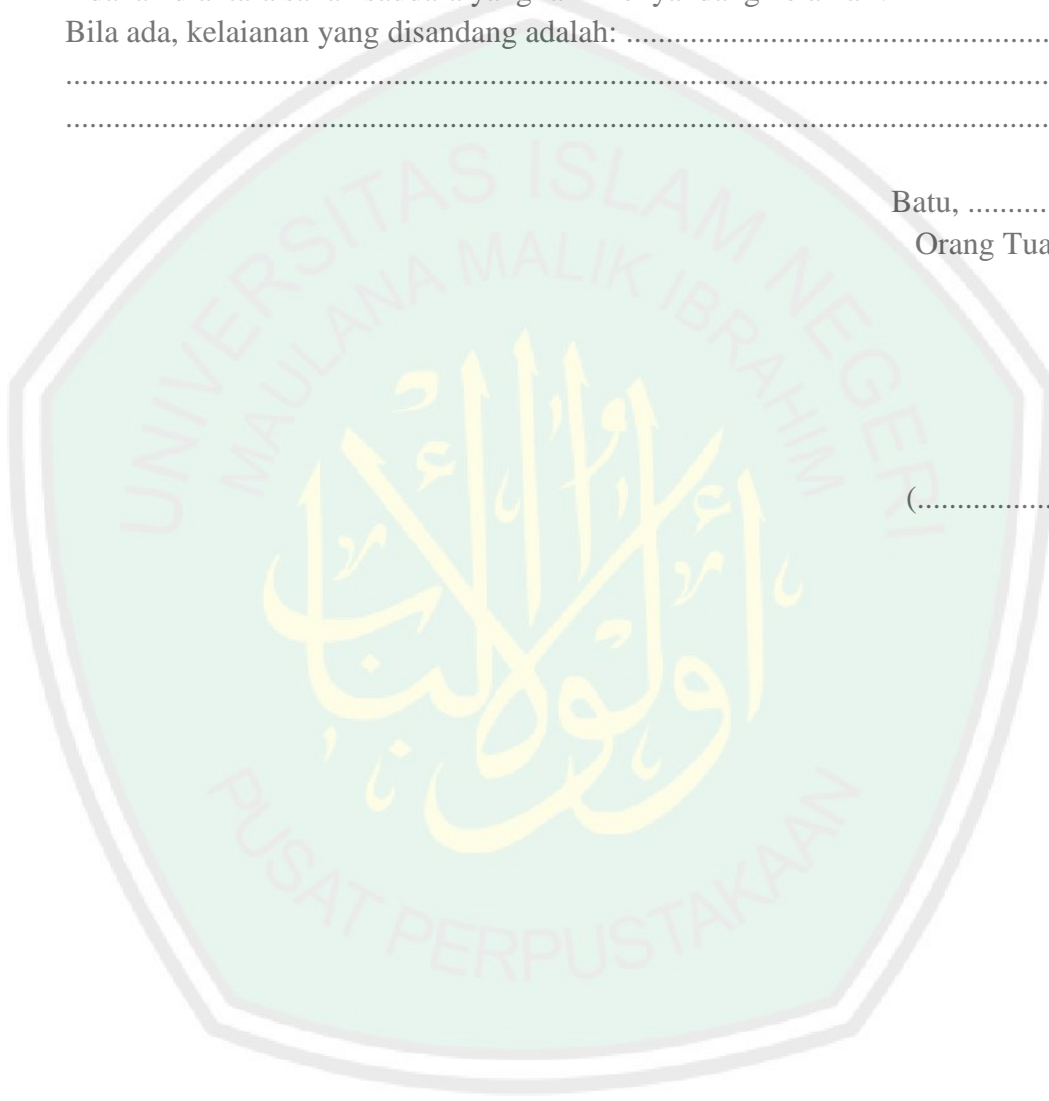
.....

.....

Batu, .....2017

Orang Tua/Wali

(.....)



## ALAT IDENTIFIKASI

Mohon diisi sesuai dengan pengamatan orang tua/wali

Nama : .....

Kelas : .....

Tanggal pengamatan : .....

Pilih Jawaban sesuai kondisi anak dengan memberi tanda  $\surd$  pada kotak yang tersedia.

No	Gejala yang diamati	Ya	Tidak
<b>I</b>	<b>Gangguan penglihatan</b>		
1	Tidak mampu melihat objek		
2	Dapat melihat tulisan pada 1 meter		
3	Tidak dapat melihat/mengenai orang yang berjarak 6 meter		
4	Kerusakan nyata pada kedua bola mata		
5	Sering meraba-raba, tersandung waktu berjalan		
6	Mengalami kesulitan untuk mengambil benda kecil di dekatnya		
7	Bagian bola mata berwarna hitam hitam berwarna keruh/berisik/kering		
8	Peradangan hebat pada bola mata		
9	Bola mata bergoyang terus		
<b>II</b>	<b>Gangguan Pendengaran</b>		
1	Tidak mampu mendengar		
2	Terlambat perkembangan bahasa		
3	Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi		
4	Kurang tanggap bila diajak bicara		
5	Ucapan kata tidak jelas		
6	Kualitas suara monoton/tidak berirama		
7	Sering memiringkan kepala dalam usaha untuk mendengar		
8	Banyak perhatian terhadap getaran		
9	Keluar cairan atau nanah dari salah satu/dua telinga		
<b>III</b>	<b>Gangguan Mental</b>		
1	Rata-rata belajar selalu rendah		
2	Daya tangkap terhadap pelajaran rendah		
3	Pernah tidak naik kelas berkali-kali		
4	Kepala lebih besar/lebih kecil dari badan (tidak proporsional)		
5	Penampilan fisik tidak seimbang (kerdil)		
6	Kesulitan mengurus diri sendiri (manakan, minum, berpakaian)		
7	Perkembangan bahasa/bicara lambat		
8	Kurang perhatian pada lingkungan		
9	Kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain		
10	Kondisi gerakan kurang		
11	Gerakan sering tidak terkendali		
12	Sering keluar air ludah		
<b>IV</b>	<b>Gangguan/kelainan anggota tubuh/gerakan</b>		
1	Anggota gerak tubuh kaku		
2	Anggota gerak tubuh lemah/kaku		

3	Kesulitan dalam gerakan (tidak lentur/lemah/tidak sempurna)		
4	Gerakan tidak terkontrol		
5	Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap		
6	Terdapat bagian anggota gerak yang lebih kecil/lebih besar		
7	Jari tangan kaku sulit untuk menggenggam		
8	Kesulitan pada saat berdiri/duduk/berjalan		
9	Hiperaktif/tidak dapat tenang/fokus		
<b>V</b>	<b>Gangguan kesulitan belajar spesifik (Disleksia)</b>		
1	Terlambat perkembangan bahasa (membaca)		
2	Kemampuan memahami isi bacaan rendah		
3	Dalam membaca banyak kesalahan		
<b>VI</b>	<b>Gangguan Kesulitan belajar spesifik (Diagrafia)</b>		
1	Sering terlambat dalam menyalin tulisan		
2	Sering salah menuliskan angka 2,5,6 dan 9		
3	Hasil tulisannya jelek tidak terbaca		
4	Tulisannya banyak salah, terbalik dan huruf ada yang hilang		
5	Kesulitan menulis lurus pada kertas tak bergaris		
<b>VII</b>	<b>Gangguan Kesulitan belajar Spesifik (Diskalkulia)</b>		
1	Sulit mengoperasikan bilangan		
2	Sulit membedakan tanda-tanda		
3	Sering salah dalam membilang/tidak urut/meloncat		
4	Kesulitan membedakan bangun geometri		
5	Sering salah membedakan angka 17 dengan 71 dan 3 dengan 8		
<b>VIII</b>	<b>Gangguan komunikasi</b>		
1	Sulit menangkap pembicaraan orang lain		
2	Tidak lancar berbicara/mengemukakan ide		
3	Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi		
4	Kalau berbicara gugup/gagap		
5	Celat/cedal/tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu		
6	Sumbing		
<b>IX</b>	<b>Gangguan Emosi dan Perilaku</b>		
1	Bersikap membangkang		
2	Tempramental, mudah tersinggung/mudah marah/emosional		
3	Agresif/merusak/mengganggu		
4	Cenderung melanggar norma		

Batu,.....2017

Yang mengisi

.....

## PENJURUSAN

### A. ANAK DENGAN KELAINAN PENGLIHATAN (TUNANETRA)

Untuk menentukan kelainan penglihatan dilakukan dengan observasi dan test penglihatan

No	Gejala Fisik yang dapat diamati	Keterangan
1	Adakah kelainan pada bola mata	Ya/Tidak
2	Adakah kelainan pada pertumbuhan mata	Ya/Tidak
3	Bola mata bergoyang terus	Ya/Tidak
4	Mata mengalami peradangan hebat dan kronis	Ya/Tidak
5	Tidak dapat mengenali objek pada jarak enam meter	Ya/Tidak
6	Tidak dapat melihat objek sama sekali	Ya/Tidak

#### Petunjuk pelaksanaan :

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa calon siswa mengalami kelainan penglihatan (tunanetra)

### B. ANAK DENGAN KELAINAN PENDENGARAN DAN WICARA (TUNARUNGUWICARA)

Untuk menentukan kelainan pendengaran dilakukan dengan dengan observasi dan test pendengaran

No	Gejala Fisik Yang Dapat Diamati	Keterangan
1	Anak tidak dapat mendengar dengan jarak dekat	Ya/Tidak
2	Tidak/kurang tanggap terhadap suara/bila diajak bicara	Ya/Tidak
3	Ada kelainan pada telinga	Ya/Tidak
4	Bila diajak bicara selalu mengarahkan daun telinga ke sumber suara	Ya/Tidak
5	Ucapan sebagai respon bicara tidak jelas	Ya/Tidak
6	Sering menggunakan isyarat dalam komunikasi	Ya/Tidak
7	Memiliki kualitas suara aneh, biasanya nada tinggi dan melengking	Ya/Tidak
8	Terlambat dalam perkembangan bahasa	Ya/Tidak

#### Petunjuk Pelaksanaan

No. 1 dengan cara memberikan rangsang tepukan tangan di belakang anak dalam jarak 1 m, ada reaksi atau tidak

No. 2 Interviewer menanyakan pada orang tua/pendamping apakah anak dapat menangkap pembicaraan orang lain termasuk apakah anak dapat berbicara. Untuk No. 3 diamati secara langsung

No. 4 Anak disuruh menirukan bunyi-bunyian/suara. Untuk No. 5 dapat diamati secara langsung

No.6 dilakukan dengan tanya jawab dengan anak yang ditest. Untuk No. 7 dapat diamati secara langsung

No. 8 caranya seperti nomor 2

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kelainan wicara dan pendengaran.

### C. ANAK DENGAN TERBELAKANG MENTAL (TUNAGRAHITA)

Untuk menentukan kelainan mental dilakukan observasi gejala dan test intelegensi (Psikolog). Adapun observasi terhadap gejala tersebut adalah:

No	Gejala Fisik yang dapat diamati	Keterangan
1	Penampilan fisik tidak seimbang kepala besar/kecil/mongoloid	Ya/tidak
2	Perilaku hiperaktif	Ya/tidak
3	Tidak dapat mengurus sendiri sesuai dengan tingkat usia	Ya/tidak
4	Perkembangan bahasa/bicara lambat	Ya/tidak
5	Pengertian terhadap bilangan dan hitungan sangat kurang	Ya/tidak
6	Sosialisasi dan komunikasi sangat kurang	Ya/tidak
7	Konsentrasi mudah terpecah/perhatian kurang	Ya/tidak

Petunjuk Pelaksanaan:

No. 1, 2, 7 dapat diamati secara langsung

No. 3, 6, 4 Interviewer menanyakan pada orang tua/pendamping

No. 4 Anak disuruh menirukan bunyi-bunyian/suara. Untuk No. 5 dapat diamati secara langsung.

No. 5 dilakukan dengan perintah menghitung kepada anak yang ditest

No. 6 dapat diamati dengan menanyakan kepada orang tua

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kelainan keterbelakangan mental (Tunagrahita)

### D. ANAK DENGAN KELAINAN FISIK (TUNADAKSA)

Untuk menentukan kelainan fisik dilakukan dengan observasi gejala berikut

No	Objek Fisik yang diamati	Keterangan
1	Kesulitan dalam gerakan : kaku (spastik), tidak lentur, layuh (palsy)	Ya/tidak
2	Ada anggota tubuh yang tidak lengkap	Ya/tidak
3	Jari tangan kaku tidak dapat menggenggam	Ya/tidak
4	Kaki, tangan layu/kaku	Ya/tidak
5	Kelainan pada alat gerak	Ya/tidak

**Petunjuk Pelaksanaan:**

No. 1, 3 dapat diamati secara langsung dengan memberikan test gerakan

No. 2, 4, 5 dapat diamati secara langsung

Bila ternyata dari hasil pengamatan menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami kelainan fisik (Tunadaksa)

**WAWANCARA:**

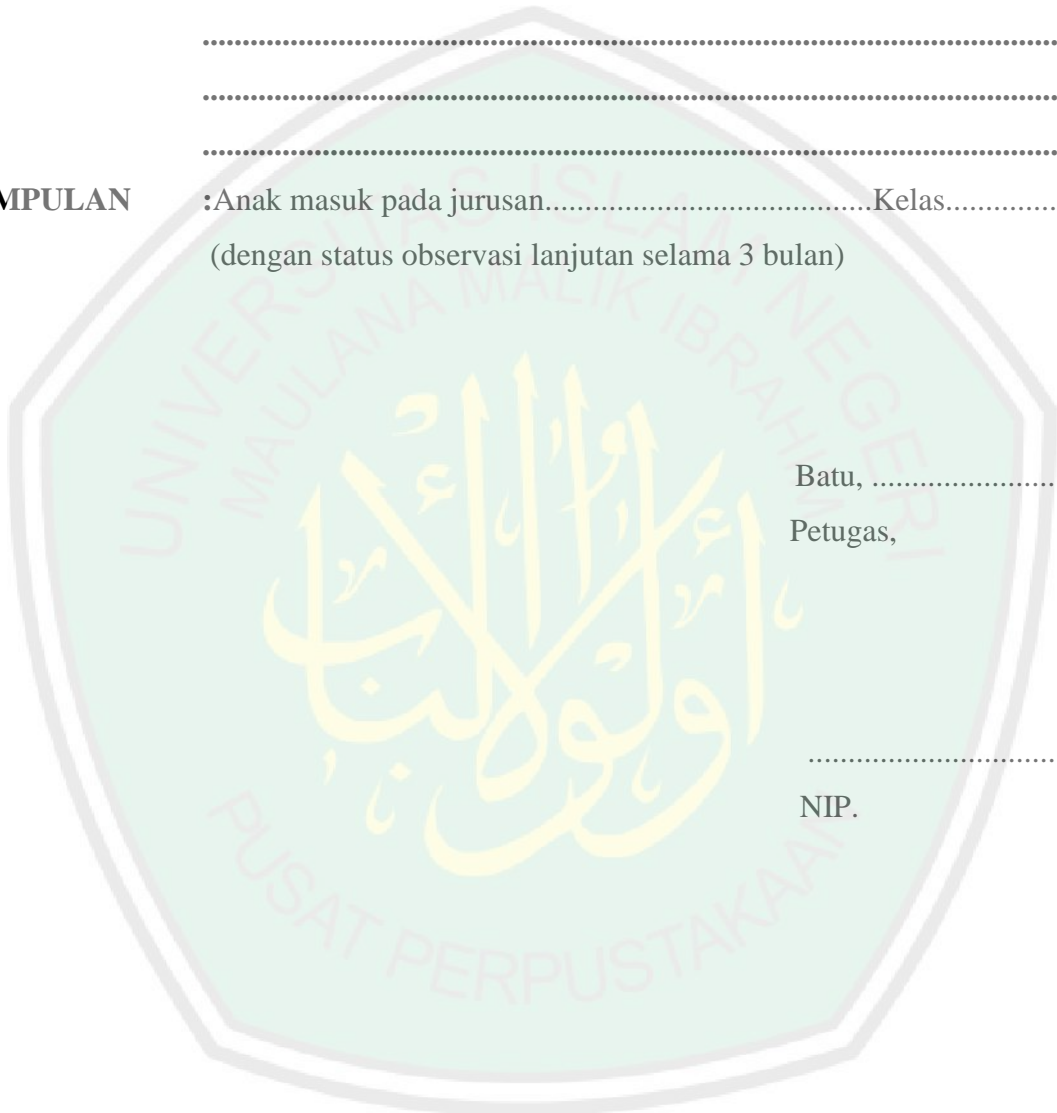
- I. Menanyakan tentang riwayat perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga sekarang
- II. Menanyakan riwayat pendidikan
- III. Menanyakan tentang hubungan dengan keluarga dan orang lain
- IV. Cara komunikasi dengan orang lain
- V. Kesukaannya terhadap benda yang tidak lazim

**LAPORAN HASIL** :.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**KESIMPULAN** :Anak masuk pada jurusan.....Kelas.....  
(dengan status observasi lanjutan selama 3 bulan)

Batu, .....2017  
Petugas,

.....  
NIP.



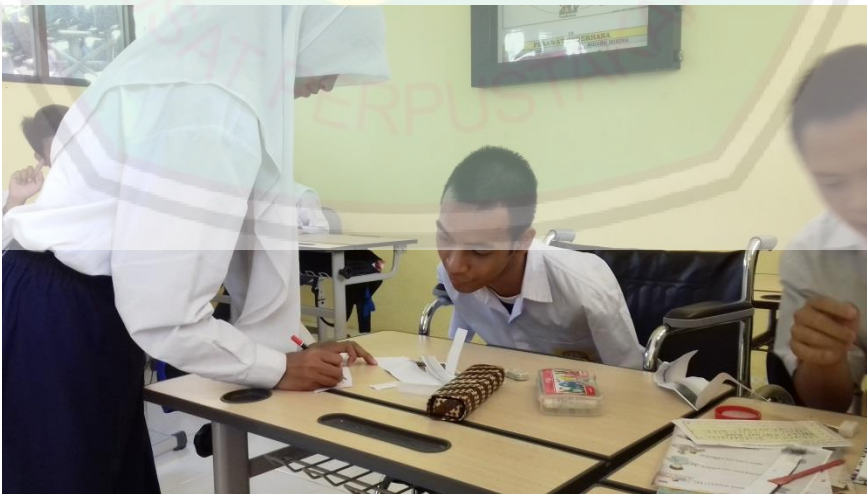
Lampiran XII Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran di kelas maupun di luar kelas



Kegiatan pembelajaran PAI tentang kebersihan di dalam kelas



Guru menggunakan metode ceramah dan dikuatkan dengan media gambar saat mengajar pelajaran PAI



Budaya saling membantu sesama teman di kelas



Kantin kejujuran suatu pembelajaran PAI di Luar Kelas



Kebersamaan bermacam-macam Tuna di jam Istirahat



Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah di sekolah di luar jam pelajaran PAI

**BIODATA MAHASISWA**



Nama : Anifatul Farida  
NIM : 13110003  
Tempat Tanggal Lahir : Batu-Malang, 23 Nopember 1994  
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PAI/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumahs : Jl. Mawar Putih 113, RT 04, RW 12 Sidomulyo –  
Kota Batu, Jawa Timur.  
No Tlp Rumah/HP : 082229020518  
Alamat Email : [anifatulfarida5758@gmail.com](mailto:anifatulfarida5758@gmail.com)

Malang, 07 Agustus 2017

Mahasiswa

(Anifatul Farida)

